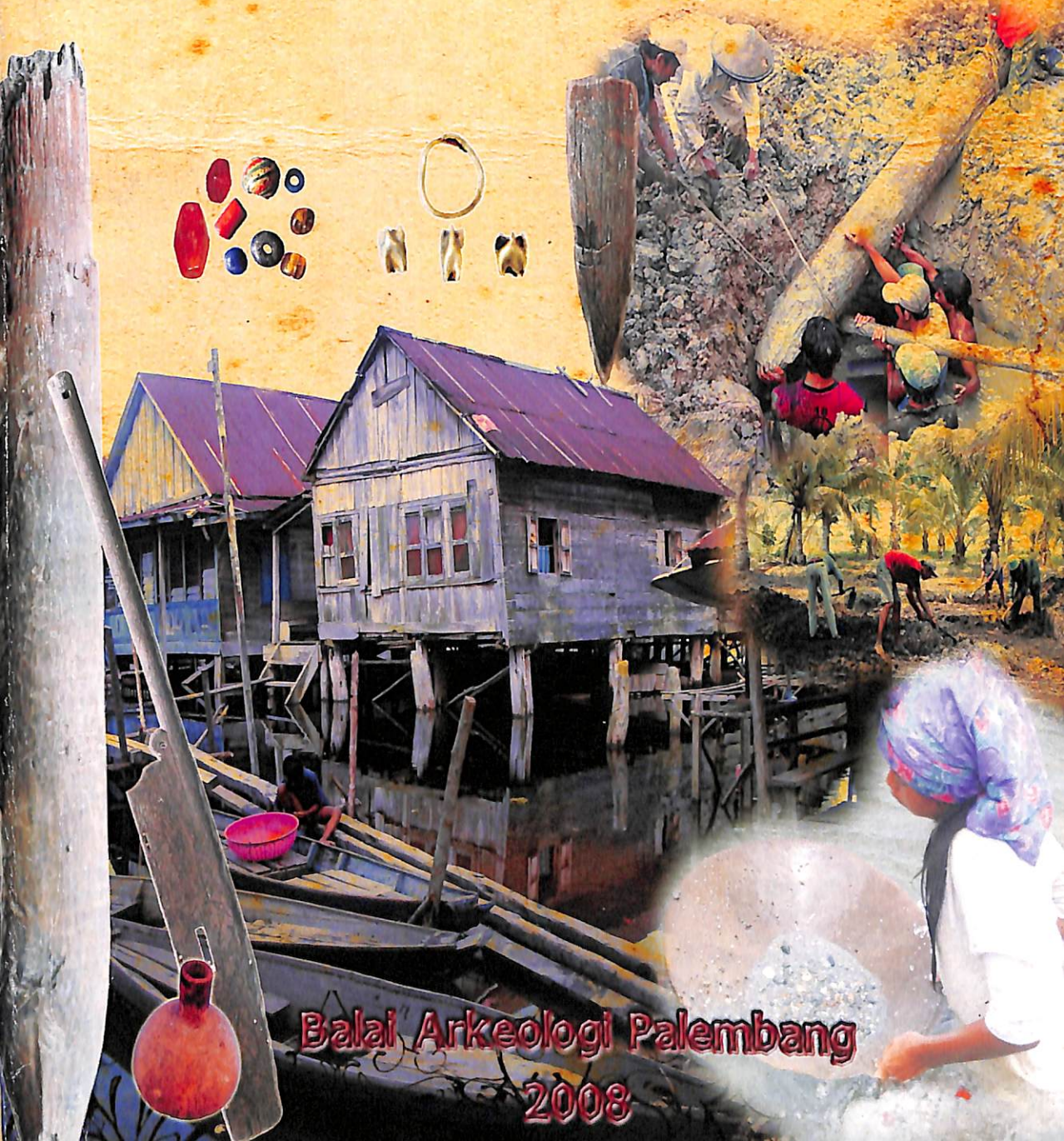


ISBN 978-979-15982-2-4

# Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan

Penyunting : Prof. Dr. Sutikno



Balai Arkeologi Palembang  
2008

# **ARKEOLOGI LAHAN BASAH DI SUMATERA DAN KALIMANTAN**

Penyunting : Prof. Dr. Sutikno  
Penanggung Jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang  
Ketua Redaksi : Drs. Tri Marhaeni S. Budisantosa  
Sekretaris : Aryandini Novita, S.S.  
Anggota : Sigit Eko Prasetyo, S.Hum  
Anggota : Wahyu Rizky Andhifani, S.S., M.M.  
Diterbitkan oleh : Balai Arkeologi Palembang  
Departemen Kebudayaan dan  
Pariwisata  
Jalan Kancil Putih, Lorong Rusa,  
Demang Lebar Daun, Palembang,  
Telepon (0711)445247,  
Faximile (0711)445246,  
Email:  
balai@arkeologi.palembang.go.id  
Website:  
www.arkeologi.palembang.go.id  
ISBN : 978-979-15982-2-4  
Cetakan pertama : November 2008  
Copyright : Balai Arkeologi Palembang

## DAFTAR PENULIS

Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si, Peneliti Madya Arkeologi,  
Balai Arkeologi Palembang

Listyani, staf teknis pemeliharaan, Balai Pelestarian  
Peninggalan Purbakala Jambi

Aryandini Novita, S.S., Peneliti Madya Arkeologi, Balai  
Arkeologi Palembang

Dra. Hj. Retno Purwanti, M. Hum., Peneliti Madya  
Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang

Sondang M. Siregar, S.S., Peneliti Muda Arkeologi, Balai  
Arkeologi Palembang

Kristantina Indriastuti, S.S., Peneliti Muda Arkeologi, Balai  
Arkeologi Palembang

Sunarningsih, S.S., Peneliti Madya Arkeologi, Balai  
Arkeologi Banjarmasin

Bambang Sakti Wiku Atmojo, S.S., Peneliti Madya Arkeologi,  
Balai Arkeologi Banjarmasin



## KATA PENGANTAR

Lahan basah (*wet land*) di Indonesia sangat luas, baik yang terdapat di kawasan pedalaman maupun pesisiran. Lahan basah mengandung dan menyimpan sumberdaya alam yang potensial bagi kehidupan manusia. Kehidupan masa kini sebagian besar tergantung pada sumberdaya alam yang terkandung pada lahan basah. Kehidupan manusia masa kini merupakan kelanjutan kehidupan manusia masa lalu, meskipun dengan kadar yang semakin meningkat. Menelusuri kehidupan masa lalu melalui benda dan situs-situs arkeologis mempunyai arti penting untuk memahami budaya masa lalu yang dapat dijadikan dasar dalam pembangunan jatidiri bangsa dan negara. Bangsa yang bermartabat tidak melupakan budaya masa lalu dalam mencapai perkembangan dan kemajuannya.

Buku yang berjudul "ARKEOLOGI LAHAN BASAH DI SUMATERA DAN KALIMANTAN" yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Palembang, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, ini dimaksudkan untuk menelusuri dan mengungkap budaya manusia masa lalu yang melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di lahan basah. Buku ini disusun berdasarkan hasil laporan penelitian/kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang dan Banjarmasin. Perolehan data arkeologis dari lahan basah sebagai bahan untuk penulisan buku ini tidak mudah, banyak hambatan yang dihadapi oleh peneliti. Hambatan tersebut antara lain aksesibilitas lokasi situs umumnya kurang baik, sering tertutup sedimen tebal, dan sering tergenang air, di samping keterbatasan lainnya.

Buku ini terdiri dari sembilan artikel yang ditulis oleh peneliti dari Balai Arkeologi Palembang dan Balai Arkeologi Banjarmasin. Artikel dalam buku ini membahas tinggalan arkeologis di kawasan lahan basah, baik di dataran rendah atau peisir maupun pegunungan. Kronologi tinggalan arkeologi yang dibahas pun cukup panjang yang meliputi Zaman Prasejarah, Hindu-Buddha, Islam/Kolonial, dan Masa Kini, khususnya tradisional.

Dalam buku ini ditampilkan bagaimana pada masa lalu hingga masa sekarang ini manusia berinteraksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan lahan basah. Dalam

hal itu manusia dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan lahan basah. Manusia terdorong beradaptasi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya, baik lahir maupun batin, yang terwujud dalam budayanya seperti teknologi, pola subsistensi, ekonomi, sosial, dan religi.

Tiga jenis hasil teknologi atau budaya khas lahan basah yang ditampilkan dalam buku ini adalah bangunan rumah panggung dan alat transportasi air berupa perahu serta bangunan air yang berupa kolam dan parit buatan. Ternyata rumah panggung yang masih ada sekarang mempunyai sejarah panjang yang diperkirakan muncul karena manusia tinggal dan kemudian beradaptasi di tepi sungai atau rawa-rawa. Rumah panggung itu pun berkembang menjadi berbagai jenis bangunan yang pada beberapa sukubangsa di Indonesia mempunyai nama masing-masing sesuai dengan bentuk dan fungsinya, sebagai misal yang terdapat pada sukubangsa Banjar di Kalimantan yang ditulis dalam buku ini.

Kehidupan di lahan basah memerlukan sarana transportasi yang sesuai, yaitu perahu. Sejak kapan secara kronologis perahu di Sumatera dan Kalimantan mulai dibuat belum dapat dipastikan. Bukti tertua kemudi perahu ditemukan di Sumatera Selatan (Karangagung Tengah) diperkirakan berasal dari abad ke-4. Di Kalimantan ditemukan juga sisa perahu dari kayu, tetapi analisis pertanggalannya belum dilakukan. Perahu itu pun kemudian berkembang jenis-jenisnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya kebutuhan manusia sehingga muncul kapal yang berukuran besar dan mampu mengarungi samudera.

Bangunan air berupa kolam dan parit buatan yang ditemukan di Karanganyar, Palembang termasuk tinggalan arkeologis di lahan basah yang mengagumkan karena tingginya kemampuan adaptasi manusia waktu itu serta demikian luas dan panjangnya bangunan. Tidaklah salah dikatakan bahwa bangunan air tersebut dibangun atas perintah seorang penguasa besar seperti raja Sriwijaya. Hal lain yang menarik diungkapkan dalam buku ini adalah adanya hubungan fungsional antara situs Karanganyar yang diduga sebagai tempat hunian dengan situs Bukit Siguntang yang diduga merupakan pusat upacara agama Buddha pada masa Sriwijaya.

Komuniti Prasejarah yang bermukim di lahan basah di pegunungan ternyata mampu menghasilkan karya seni yang mengagumkan. Sebagai contoh yang ditampilkan dalam buku ini adalah budaya megalitik di dataran tinggi Pasemah, Sumatera Selatan. Kendati penelitian di situs megalitik tersebut telah lama dilakukan (1932), penjelasan tinggalan arkeologis dari aspek lingkungan lahan basah luput dari perhatian. Keberadaan lahan basah di dataran tinggi Pasemah tidak hanya mempengaruhi subsistensi atau perekonomian komuniti megalitik, tetapi juga hubungan antarkomuniti di kawasan tersebut.

Kehidupan komuniti lahan basah ternyata tidak terlepas dari pengaruh luar kawasan. Bahkan diperkirakan pengaruh asing pertama kali diterima oleh komuniti lahan basah yang hidup di pantai timur Sumatera atau pesisir Kalimantan yang dialiri sungai-sungai besar yang bermuara ke laut. Dalam buku ini diungkapkan tinggalan arkeologis dari lahan basah yang menunjukkan aktivitas pertukaran barang, perdagangan atau interaksi antarmasyarakat pada lampau.

Terbitnya buku ini tidak berarti penelitian arkeologi lahan basah berhenti karena apa yang ditampilkan dalam buku ini dilihat dari keruangannya belum meliputi seluruh wilayah Sumatera dan Kalimantan. Selain itu, penelitian arkeologi di situs lahan basah itu sendiri bahkan baru atau sedang berlangsung. Sebagai langkah awal, penerbitan buku ini patut dihargai.

Penyunting,

Prof. Dr. Sutikno

## DAFTAR ISI

	Daftar Penulis .....	iii
	Kata Pengantar .....	iv
	Daftar Isi .....	vii
1	Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan <i>Nurhadi Rangkuti</i>	1
	Pendahuluan	1
	Situs Tempayan Kubur dan Garis Pantai Purba	4
	Situs-situs Masa "Proto-Sriwijaya"	8
	Situs-situs Masa Sriwijaya	10
	Bentang Budaya Masa Lalu	11
	Pola Hidup Masyarakat di Lahan Basah	13
	Penutup	19
	Daftar Pustaka	19
2	Keramik Cina yang Ditemukan di Delta Berbak, Provinsi Jambi <i>Listyani</i>	22
	Pendahuluan	22
	Situs Lambur I	23
	Situs Lambur II	24
	Situs Siti Hawa	24
	Situs Kota Harapan	25
	Keramik Cina	26
	Penutup	37
	Daftar Pustaka	38
3	Tinggalan Arkeologi di Desa Mangsang, Bayunglencir <i>Aryandini Novita</i>	39
	Pendahuluan	39
	Lokasi Desa Mangsang	39
	Masjid Desa Mangsang	40
	Kedudukan Desa Mangsang Masa Kesultanan	41
	Pembahasan	44
	Penutup	45
	Daftar Pustaka	46



4	Keadaan Lingkungan Kaitannya dengan Subsistensi Masyarakat Palembang Lama <i>Retno Purwanti</i>	48
	Pendahuluan	48
	Kondisi Alam: Iklim, Topografi dan Jenis Tanah	51
	Data Arkeologi dan Sejarah	55
	Subsistensi Masyarakat Palembang Lama	58
	Penutup	62
	Daftar Pustaka	62
5	Permukiman Masyarakat Teluk Kijing: Gambaran Adaptasi Masyarakat Terhadap Lingkungannya <i>Sondang M. Siregar</i>	64
	Pendahuluan	64
	Jejak-jejak Permukiman Masa Lalu	66
	Permukiman Tradisional	67
	Subsistensi	70
	Penutup	72
	Daftar Pustaka	72
6	Peranan Daerah Lahan Basah Terhadap Pendukung Budaya Megalitik Pasemah <i>Kristantina Indriastuti</i>	74
	Pendahuluan	74
	Gambaran Umum	77
	Lingkungan Geologi	78
	Bentanglahan ( <i>landscape</i> ) Daerah Pasemah	79
	Situs-situs Megalitik Pasemah	80
	Pembahasan	84
	Penutup	94
	Daftar Pustaka	95
7	Candi di Rawa Kalimantan <i>Nurhadi Rangkuti</i>	97
	Pendahuluan	97
	Situs di Atas Rawa	98
	Konstruksi kalang-sunduk	100
	Pematang Bata	101
	Penutup	102

	Daftar Pustaka	103
8	Situs Panggandingan: Potensi dan Permasalahannya <i>Sunarningsih</i>	104
	Pendahuluan	104
	Situs Panggandingan dan Sekitarnya Kini	104
	Peran Situs Panggandingan pada Masa Lalu	107
	Prospek Penelitian di Situs Panggandingan	117
	Penutup	118
	Daftar Pustaka	119
9	Rumah Panggung dan Perahu Tradisional: Salah Satu Cara Mensiasati Kehidupan Lahan Basah di Kalimantan Selatan <i>Bambang Sakti Wiku Atmodjo</i>	122
	Pendahuluan	122
	Rumah Tempat Tinggal	124
	Masjid	132
	Alat Transportasi Air Tradisional	133
	Penutup	135
	Daftar Pustaka	136

# 1 ARKEOLOGI LAHAN BASAH DI SUMATERA BAGIAN SELATAN

Nurhadi Rangkuti

## Pendahuluan

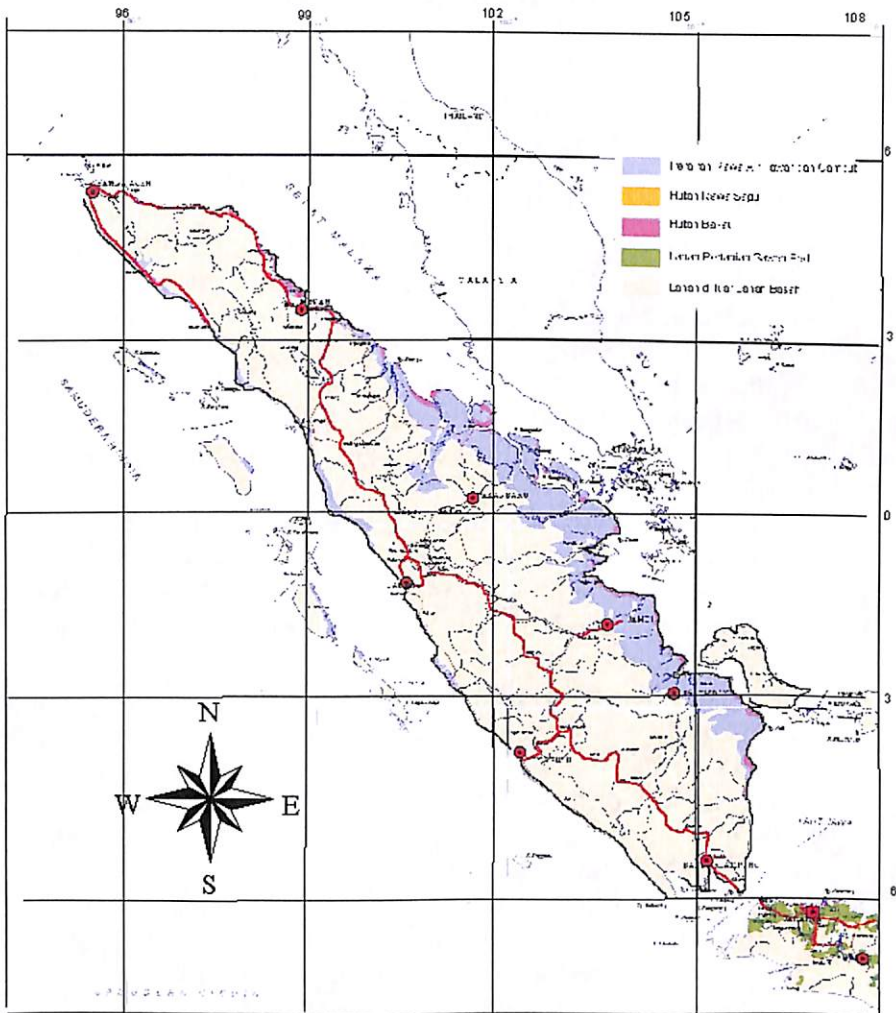
Permukaan bumi merupakan lingkungan hidup manusia, yaitu suatu lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan di mana manusia mengubah dan membangunnya (Bintarto dan Surastopo, 1987). Permukaan bumi sebagai tempat tinggal manusia digolong-golongkan menjadi wilayah-wilayah alamiah berdasarkan bentang alamnya, misalnya daerah pegunungan, perbukitan, lembah, dataran rendah dan pantai.

Sebagaimana wilayah alami yang lain, wilayah lahan basah (*wetland*) yang alami juga menjadi tempat tinggal manusia sejak masa lampau sampai sekarang. Daerah lahan basah mencakup banyak macam bentuk semuanya disatukan oleh ciri-ciri sebagai berikut.

Lahan berair tetap atau berkala, airnya ladung (*stagnant*) atau mengalir yang bersifat tawar, payau atau asin, merupakan habitat pedalaman, pantai atau marin, dan terbentuk secara alami atau buatan. Kategori-kategori lahan basah yang alami di Indonesia yang utama ialah lebak, bonowo, danau air tawar, rawa pasang surut air tawar dan air payau, hutan rawa, lahan gambut, dataran banjir, pantai terbuka, estuari, hutan mangrove dan hamparan lumpur lepas pantai (*mud flat*). Kategori-kategori lahan basah buatan yang utama di Indonesia ialah waduk, sawah, perkolaman air tawar dan tambak (Notohadiprawiro, 2006).

Lahan basah di Pulau Sumatera sebagian besar terdiri dari perairan rawa air tawar dan gambut dan hutan *mangrove* (bakau). Persebaran lahan basah tersebut sebagian besar terdapat di daerah pantai timur, sebagian kecil di pantai barat (Gambar 1).

Pada awalnya penelitian arkeologi di daerah lahan basah Sumatera Bagian Selatan bertujuan untuk mencari lokasi nusat-nusat peradaban zaman Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan



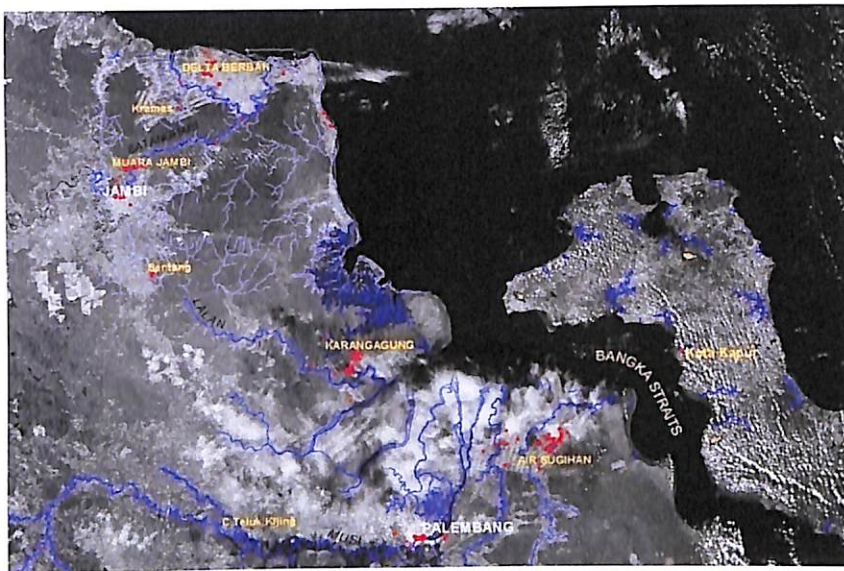
Gambar 1: Peta Lahan basah di Sumatera (Sumber: Bakosurtanal 1990 dengan perubahan)

masa sebelumnya. Menurut Obdeyn (1942 dalam Sartono, 1978), seorang geolog, daerah pantai timur Sumatera masih berupa laut pada permulaan tarikh Masehi. Pada masa sekarang daerah itu berupa rawa-rawa yang tersebar sampai jarak 80--100 km dari garis pantai sekarang. Menurut Verstappen (1956 dalam Ulrich Scholz, 1986) daerah berawa-rawa itu seluruhnya merupakan tanah dataran baru yang berbatasan dengan laut Jawa di bagian



timur. “Daerah kontinental” ini berdampingan dengan Pulau Bangka dan Belitung di timur Sumatera. S. Sartono (1978), seorang geolog, menyatakan faktor penentu terjadinya dataran baru itu antara lain karena faktor sedimentasi sungai, sedimentasi marin, undak-undak pantai, vegetasi rhizofora berupa hutan bakau yang kemudian mati dan bertumpuk di rawa sehingga menjadi gambut (*peat*).

Hasil penelitian arkeologi yang mutakhir menunjukkan bahwa pada daerah rawa-rawa yang dulunya adalah laut, ditemukan situs-situs “pra-Sriwijaya” atau “proto-Sriwijaya” dari abad IV-V Masehi, masa Sriwijaya di Sumatera (abad VII-XIII Masehi) sampai masa pasca Sriwijaya (Gambar 2).



Gambar 2: Peta persebaran situs-situs arkeologi di daerah lahan basah pantai timur Jambi-Palembang

Sejumlah situs masa Sriwijaya ditafsirkan pula sebagai situs-situs Kerajaan Melayu Kuna, terutama situs-situs yang terdapat di wilayah Jambi, oleh karena Sriwijaya dan Melayu Kuna memiliki kurun waktu yang hampir bersamaan.

Perkembangan selanjutnya penelitian arkeologi di daerah lahan basah dikaitkan dengan kehidupan masyarakat masa lalu yang tinggal di daerah lahan basah yang meliputi berbagai ekosistem. “Arkeologi lahan basah” atau “wetland archaeology”

adalah studi interaksi antara manusia masa lalu dan lingkungan lahan basah. Melalui studi ini dapat diperoleh pengetahuan tentang cara-cara manusia masa lalu menyesuaikan diri dengan lingkungan lahan basah serta kearifan mereka dalam mengelola lingkungan hidupnya itu. Studi arkelogi lahan basah juga berupaya mengungkapkan budaya bahari masa lalu, mengingat daerah lahan basah di pantai timur Sumatera memiliki akses ke laut dan ke pedalaman dengan menggunakan transportasi air, yaitu perahu.

### **Situs Tempayan Kubur dan Garis Pantai Purba**

Obdeyn membuat peta rekonstruksi pantai purba di wilayah Jambi dan Palembang-Sumatera Selatan (Gambar 3). Menurutny paling sedikit ada dua garis pantai purba yang terletak lebih ke pedalaman dari garis pantai sekarang. Garis pantai purba yang pertama berbatasan dengan Bukit Barisan yang merupakan dataran tinggi atau rendah. Bagian-bagian tertentu dari daratan tersebut menjorok jauh ke lautan merupakan tanjung, pulau, tempat dangkal. Tanjung-tanjung tersebut di antaranya Pegunungan Tiga Puluh dengan Bukit Tutuhan dan Bukit Sirih serta Bukit Bakar, Bukit Dua Belas, Bukit Ketawah, Tanjung Jambi, Tanjung Jabung yang semuanya di Provinsi Jambi, serta Bukit Siguntang di Palembang (Sartono, 1978). Garis pantai purba yang kedua lebih dekat dengan garis pantai sekarang.

Penelitian arkeologi di situs Lebakbandung, Provinsi Jambi dan situs Sentang di Provinsi Sumatera Selatan, menghasilkan data tentang kehidupan prasejarah di pantai timur Sumatera. Kedua situs tersebut terletak pada garis batas antara daratan dan lahan basah berupa rawa lebak dan dikaitkan dengan peta Obdeyn berada pada garis pantai purba. Pada kedua situs itu ditemukan tempayan-tempayan kubur dan bekal kubur.

Pada bulan April 2008 tim Balai Arkeologi Palembang melaksanakan penggalian arkeologis di situs Sentang yang terletak di Dusun Sentang, Desa Muara Medak, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Situs Sentang tampak seperti "lidah tanah" yang dikelilingi rawa lebak dari limpasan banjir Sungai Medak, Sungai Sentang dan Sungai Putot. Sungai-sungai itu merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Lalan. Rawa-





lain di atasnya. Dalam tempayan yang dipenuhi tanah ditemukan sisa-sisa tulang manusia dan manik-manik dari kaca.



Gambar 4: Foto tempayan kubur dan bekal kubur dari situs Sentang, ekskavasi tahun 2008

Tempayan kubur serupa ditemukan sebelumnya di situs Lebak Bandung, Kelurahan Jelutung, Kota Jambi dalam penggalian tahun 1997 dan 1998 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Lokasi situs berjarak lurus sekitar 80 km dari garis pantai terdekat. Selain tempayan kubur

ditemukan pula bekal kubur berupa periuk-periuk tanah liat dan mata tombak dari besi dan manik-manik kaca pada lapisan tanah bertekstur pasir geluhan.

Tempayan kubur dikenal sebagai budaya prasejarah. Para arkeolog mengenal dua jenis penguburan masa prasejarah, yaitu penguburan primer dan penguburan sekunder. Penguburan primer merupakan penguburan langsung dan biasanya jasad dikelilingi oleh benda-benda miliknya sebagai bekal kubur. Tempayan kubur merupakan penguburan sekunder. Tulang-tulang dan rangka manusia yang telah dikubur dimasukan ke dalam wadah berupaya tempayan atau guci. Wadah kemudian dikubur bersama bekal kubur.

Ditemukannya dua situs yang memiliki ciri-ciri prasejarah menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut. Apalagi lokasi kedua situs berada pada daerah perbatasan antara daratan dan daerah rawa-rawa. Menilik peta Obdeyn, lokasi itu merupakan garis pantai purba. Sampai sejauh ini belum diketahui secara pasti sejak kapan pantai purba itu terjadi. Hasil penelitian gambut (*peat*) di Pakbiban Beyuku, Kecamatan Air Sugihan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, pantai timur Sumatera Selatan (Wijaya, 2006) mungkin dapat memberi petunjuk tentang kurun waktu pantai purba. Endapan gambut



di Sumatera Selatan dapat diklasifikasikan sebagai "low land peat" (gambut dataran rendah) yang umumnya menempati bagian pantai (*coastal peat*). Terbentuknya akumulasi endapan gambut yang mencapai  $\pm 4,3$  mm/th dapat dianalogikan dengan gambut Siak-Riau, yang berdasarkan pentarikan C-14 (carbon dating) berumur absolut sekitar  $4700-5220 \pm 200$  tahun yang lalu (Diemont dan Supardi, 1987 dalam Wijaya 2006).

Berdasarkan umur endapan gambut diperkirakan garis pantai purba terbentuk sebelum 4000-5000 tahun yang lalu. Pada masa itu daerah rawa dan endapan gambut masih berupa laut. Dikaitkan dengan situs-situs tempayan kubur di Lebakbandung (Jambi) dan Sentang (Sumatera Selatan), kemungkinan kegiatan penguburan masa prasejarah berlangsung di daerah pantai pada masa itu. Sebagaimana diketahui situs-situs kubur masa prasejarah banyak ditemukan di daerah pantai seperti situs kubur di Plawangan (Kabupaten Rembang, Jawa Tengah) dan pantai Gilimanuk (Bali).

Apabila umur situs tempayan kubur di Lebakbandung dan Sentang yang diperkirakan sebelum 4000-5000 tahun yang lalu dapat diterima, maka daerah pantai timur Sumatera merupakan salah satu lokasi awal hunian masyarakat prasejarah zaman Neolitik yang kemudian berkembang ke pedalaman di dataran tinggi. Serangkaian penelitian arkeologi di dataran tinggi Jambi, yaitu di Merangin dan Kerinci serta di dataran tinggi Pasemah dan Lahat (Sumatera Selatan) banyak menemukan situs-situs tempayan kubur dan peninggalan megalitik lainnya. Untuk mengetahui secara pasti memang perlu analisis pentarikan C-14 pada temuan-temuan di situs Sentang dan situs Lebakbandung.

Benda-benda bekal kubur di situs Sentang banyak dimiliki penduduk yang melakukan penggalian liar pada tahun 1980-an. Pada umumnya koleksi penduduk berupa tembikar berbentuk periuk dengan hiasan jala di badannya. Sebuah temuan yang dimiliki penduduk berbentuk kendi memerlukan analisis lebih lanjut. Kendi berukuran tinggi 28 cm, diameter badan 20 cm dan diameter mulut 3,5 cm. Bagian leher kendi terdapat hiasan berupa kelopak bunga. Kendi dibuat dari bahan batuan (*stoneware*) warna merah muda yang terlihat di bagian dasar. Secara umum terlihat keramik tersebut berglasir, tetapi sudah aus. Warna glasir coklat kekuningan dengan teknik celup. Berdasarkan jenis bahan dan warna serta

glasirnya diperkirakan kendi itu berasal dari Cina dari masa Dinasti Han (3 SM--3 M) (Gambar 5).



*Gambar 5: Foto kendi dari situs Sentang, temuan penduduk*

Kendi itu perlu diidentifikasi ulang oleh beberapa ahli keramik untuk memastikan asal dan masanya. Walaupun demikian dapat disimpulkan bahwa kendi tersebut berasal dari luar. Apabila kendi itu berasal dari Cina masa Dinasti Han, dapat diajukan hipotesis bahwa situs Sentang merupakan salah satu situs masa “proto Sriwijaya” atau “pra-Sriwijaya”. Pada masa tersebut diperkirakan bentang alam tidak jauh berbeda dengan kondisi sekarang, yaitu dataran yang dikelilingi oleh rawa-rawa lebak. Sungai Medak yang berhubungan dengan Sungai Lalan menjadi jalur transportasi dari hulu ke hilir.

### **Situs-situs Masa “proto-Sriwijaya”**

Menurut data tertulis, sebelum muncul Sriwijaya sebagai kerajaan telah ada kerajaan-kerajaan di Sumatera. Berita Cina menyebutkan antara tahun-tahun 430-473 ada lima kerajaan yang mengirimkan 20 utusan persahabatan ke negeri Cina, antara lain perutusan dari *Ho-lo-tan*, *P'o-huang*, dan *Kan-t'o-li*. Setelah tahun 473 hanya *Kan-t'o-li* yang mengirimkan perutusan ke Cina dan diperkirakan kerajaan ini sebagai kerajaan Sriwijaya yang mula-mula atau “proto-Sriwijaya”.

Situs-situs yang diduga berasal dari masa “pra-Sriwijaya” atau disebut juga “proto-Sriwijaya” ditemukan relatif dekat dengan garis pantai sekarang. Situs-situs tersebut adalah kawasan situs Karangagung Tengah dan kawasan situs Air Sugihan di Sumatera Selatan.

Situs Karangagung Tengah (Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan) berasal dari sekitar abad IV Masehi (220--440 dan 320--560 Masehi) berdasarkan analisis radio karbon pada sampel tiang kayu rumah yang ditemukan dalam penggalian tahun 2000 oleh Balai Arkeologi Palembang

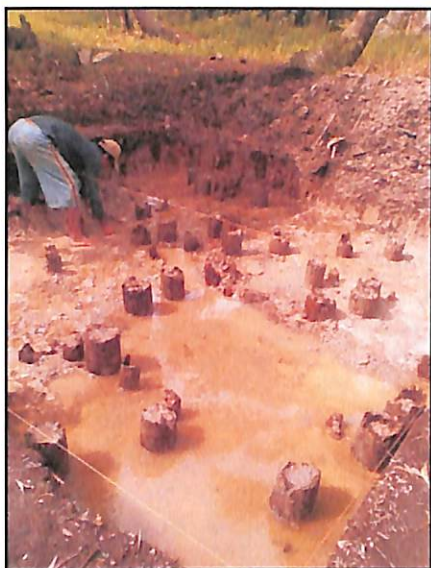
(Soeroso, 2002). Selain sisa bangunan ditemukan pula kemudi perahu kuna dari kayu, tembikar, manik-manik batu dan kaca, anting, gelang kaca, batu asah, cincin dan anting emas serta liontin perunggu (Budisantosa, 2002)..

Kawasan situs terletak di antara Sungai Lalan dan Sungai Sembilang yang dihubungkan oleh sungai-sungai kecil. Persebaran situs Karangagung Tengah berpola linear mengikuti aliran sungai terutama situs-situs di Mulyaagung dan Karyamukti, sedangkan situs-situs lainnya berpola menyebar (Budisantosa, 2005). Sisa tiang-tiang kayu rumah di kawasan situs Karangagung Tengah ditemukan dalam keadaan insitu. Tiang-tiang utama dibuat dari batang pohon kayu keras dengan diameter antara 14--35 cm. Bagian bawah tiang setelah dicabut dari tanah tampak dilancipkan dengan alat logam dan bekas pangkasan pada permukaan kayu setelah dilepaskan kulit kayunya. Kemungkinan tiang kayu berasal dari sejenis kayu besi, misalnya pohon ulin atau tembesu, jenis kayu kualitas baik yang banyak ditemukan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Lalan. Selain batang pohon kayu keras, ditemukan pula tiang-tiang dari batang pohon nibung (*oncosperma filamentosa*) dengan ukuran garis tengah antara 8--18 cm (Budisantosa, 2005, 2007).

Kawasan situs Air Sugihan terletak di wilayah Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan situs ini sebagian besar berupa daerah rawa gambut dengan ketinggian sekitar 2--3 meter dpl. Temuan arkeologis yang ditemukan di situs Air Sugihan berupa manik-manik kaca dan batu carnelian, pecahan tembikar dan keramik, dan sejumlah perhiasan emas. Berdasarkan pertanggalan keramikny. situs Air Sugihan berasal dari sekitar abad ke-5--6 Masehi. Keramik yang ditemukan di daerah itu berasal dari Cina masa Dinasti Sui (abad V Masehi). Keramik-keramik Cina yang berasal dari abad XI Masehi banyak ditemukan dalam ekskavasi tahun 2007 oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Penggunaan kayu nibung (*oncosperma filamentosa*) untuk tiang-tiang bangunan kuna dijumpai pula di situs Kertamukti-3 Air Sugihan (Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan) (Gambar 6). Penggalan arkeologi di Kertamukti-3 Air Sugihan pada tahun 2007 dilakukan pada lahan bekas sungai kecil dan rawa yang terletak di daerah permukiman transmigrasi. Dalam ekskavasi ditemukan sisa-sisa bangunan

Selain itu ditemukan pula tali ijuk, pecahan-pecahan tembikar dan keramik Cina, manik-manik, sudip dari kayu dan fosil kayu.



*Gambar 6: Foto tiang-tiang kayu nibung di situs Kertamukti-3, Air Sugihan, hasil ekskavasi tahun 2007*

### **Situs-situs Masa Sriwijaya**

Penelitian arkeologis yang intensif di Palembang sejak tahun 1970-an sampai 1990-an oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Palembang, telah memperkuat bukti bahwa Palembang pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya. Lokasi-lokasi penemuan prasasti masa Sriwijaya abad VII Masehi meliputi situs Talang Tuo, Telaga Batu, Kedukan Bukit, Kambang Unglen, Boom Baru, dan Bukit Siguntang. Situs-situs arkeologi yang pernah disurvei dan digali oleh para arkeolog terdiri dari Bukit Siguntang, Kambang Unglen, Karanganyar, Lorong Jambu, Tanjungrawa, Talang Kikim, Padang Kapas, Lebakkranji, Ladangsirap, Candi Angsoka, Sarangwati, Gedingsuro, Sungai Buah dan Sambirejo. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan terdiri dari arca, sisa-sisa bangunan batu dan bata, kanal-kanal, kolam-kolam, sisa-sisa perahu kayu, sisa-sisa industri manik-manik, stupika tanahliat dan cetakan stupika, tembikar dan keramik. Secara keseluruhan tinggalan arkeologis tersebut berasal dari abad VII-XIII Masehi.



Di wilayah Jambi situs-situs masa Sriwijaya dari abad IX-XIII Masehi ditemukan di kawasan Delta Berbak, Muara Jambi, dan kawasan sepanjang Sungai Batanghari. Delta Batanghari atau disebut juga Delta Berbak (Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi) dialiri oleh sungai-sungai kecil, antara lain Sungai Pemusiran, Sungai Simbur Naik, Sungai Siau dan Lambur. Beberapa bagian tubuh sungai kini tinggal alur, demikian penduduk menyebut aliran sungai yang telah mati. Justru pada alur-alur itu para arkeolog banyak menemukan situs arkeologi.

Penemuan artefak-artefak seperti keramik asing, kaca kuna dan tembikar dalam jumlah besar pada situs-situs arkeologi menggambarkan padatnya penduduk yang tinggal di daerah lahan basah itu pada abad X-XIII Masehi. Sisa-sisa permukiman kuna yang padat mengelompok di kawasan Lambur (Lambur Luar dan Lambur Dalam) dan Pemusiran Dalam (Siti Hawa). Selain situs-situs permukiman di kawasan Delta Berbak juga ditemukan sisa-sisa perahu kuna dari kayu.

### **Bentang Budaya Masa Lalu**

Kawasan situs arkeologi yang menggambarkan bentang budaya masa lalu (*archaeological landscape*) di daerah lahan basah terdapat di kawasan situs Muaro Jambi dan kawasan situs Karanganyar, Palembang. Kedua kawasan itu menunjukkan adanya upaya manusia masa lalu mengubah sebagian bentang alam dalam menata permukimannya.

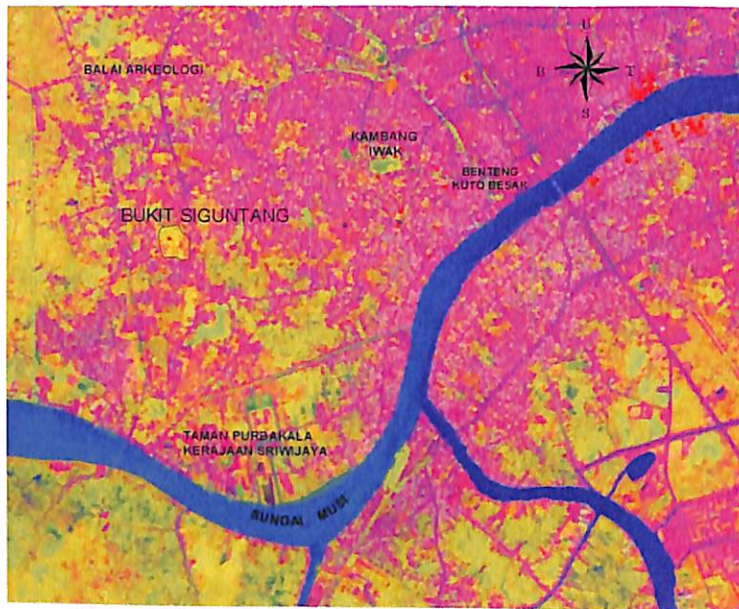
Kawasan situs Muaro Jambi terletak di Desa Muaro Jambi, Kabupaten Muaro Jambi. Serangkaian penelitian di situs Muaro Jambi, mulai dari F.M. Schnitger (1935-1936), Soekmono (1954), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1979, 1981-1988), Bakosurtanal (1985), Tim Koordinasi Penelitian Sejarah Malayu Kuna (1994), Balai Arkeologi Palembang (2005-2006), sedikit demi sedikit menyingkap rahasia situs Muaro Jambi. Persebaran bangunan-bangunan bata di Muaro Jambi memanjang sepanjang kurang lebih tujuh kilometer mengikuti aliran Sungai Batanghari. Muaro Jambi terletak pada tanggul alam (*natural levee*) dan rawa belakang (*back swamp*) di sepanjang tepi Sungai Batanghari. Tanggul alam sungai dimanfaatkan untuk membangun candi-candi dan tempat tinggal para pengelola candi. Pada daerah rawa dijumpai kanal-kanal dan sungai kecil yang berhubungan dengan lokasi percandian dan Sungai Batanghari. Aliran pada sungai dan

kanal saling berhubungan dan merupakan pintu masuk dari Sungai Batanghari menuju rawa belakang di utara situs. Diduga kanal-kanal adalah hasil buatan manusia.

Kawasan situs Karanganyar di Palembang terletak pada meander Sungai Musi. Kawasan tersebut dikelilingi oleh kanal-kanal atau parit buatan dan di dalamnya terdapat kolam-kolam buatan. Sebuah kanal sepanjang 3,3 kilometer, yaitu kanal Suak Bujang, memotong *meander* Sungai Musi. Kanal-kanal lainnya saling berhubungan. Survei dan penggalian arkeologis di Kawasan situs Karanganyar menemukan pecahan-pecahan keramik Cina dari masa Dinasti Tang (VIII-X Masehi), tembikar manik-manik, dan struktur bata kuna di Pulau Cempaka.

Kawasan situs Karanganyar memiliki konteks dengan situs Bukit Siguntang yang terletak di bagian utara (Gambar 7). Pada masa Sriwijaya, Bukit Siguntang merupakan bukit

#### LOKASI BUKIT SIGUNTANG DI PALEMBANG



Gambar 7: Peta Lokasi  
Bukit Siguntang dan Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya di Palembang  
(Sumber: Balai Arkeologi Palembang 2007).

sakral sebagai tempat upacara keagamaan. Arca Buddha dari batu granit berukuran tinggi 277 cm, lebar bahu 100 cm, dan tebal 48 cm berasal dari bukit ini. Selain itu dijumpai pula sisa-sisa bangunan stupa dan fragmen prasasti batu dari abad VII Masehi.

### **Pola Hidup Masyarakat di Lahan Basah**

Bukti-bukti arkeologis yang diperoleh melalui serangkaian penelitian menggambarkan pola hidup komuniti masa lalu yang bermukim di daerah pantai timur Sumatera. Diakui data arkeologi mempunyai keterbatasan dalam jumlah, kualitas dan relasinya sehingga diperlukan analogi etnografis pada komuniti tradisional suatu sukubangsa yang memiliki kemiripan lingkungan. Studi etnoarkeologi dilakukan dengan memperhatikan adanya perubahan-perubahan kebudayaan karena rentang waktu yang panjang, perubahan lingkungan dan perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Walaupun demikian, masih dapat ditelusuri benang merah antara budaya masa lalu dan budaya sekarang yang memiliki kemiripan lingkungan alam, yaitu mitologi, pandangan hidup dan keyakinan (*belief*) sebagai nilai-nilai budaya yang merupakan inti dari suatu kebudayaan (Rudito, 2006).

Bahan, alat dan teknologi pembuatan bangunan rumah tradisional masa sekarang, misalnya, sedikitnya akan mengalami perubahan karena perkembangan zaman, inovasi dari dalam dan adanya hubungan dengan luar. Oleh karena itu sulit diharapkan adanya persamaan yang mutlak dengan bahan, alat dan teknologi pembuatan rumah yang digunakan pada masa Sriwijaya (abad VII-XIII Masehi). Namun, mitologi, pandangan hidup dan keyakinan (*belief*) tentang cara bermukim dan penguasaan sumberdaya yang ada di daerah pesisir, merupakan inti kebudayaan yang masih dapat ditelusuri jauh ke belakang.

Studi analogi etnografi pada hakekatnya ingin memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pola hidup komuniti di daerah pantai timur, yang berkaitan dengan bentuk permukiman, cara bermukim dan kegiatan mata pencaharian terkait dengan sumberdaya yang ada di lingkungannya.

Pada tahun 2007 dan 2008 tim Balai Arkeologi Palembang melakukan studi analogi etnografi di bagian hulu Sungai Lalan di wilayah Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Untuk melengkapi data

dilakukan pengamatan di daerah lahan basah lainnya, yaitu di Banyuasin dan Kayu Agung.

Daerah lahan basah yang terdapat di bagian hulu Sungai Lalan sebagian besar adalah rawa lebak (*backswamp*) yang terjadi akibat limpasan banjir sungai. Semakin ke hilir mendekat pantai, dijumpai rawa pasang surut, lahan gambut dan hutan bakau. Pola kehidupan komuniti-komuniti di bagian hulu Sungai Lalan dalam beradaptasi dengan lingkungannya dapat memberikan petunjuk mengenai pola hidup komuniti kuna di situs Karangagung Tengah dan di situs-situs lainnya di daerah rawa. Walaupun terdapat artefak-artefak dari luar yang menunjukkan adanya indikasi perdagangan dengan luar, namun berdasarkan pola kehidupan yang berhubungan dengan kebutuhan akan makanan diperkirakan komuniti kuna di situs Karangagung Tengah adalah komuniti berladang dan nelayan yang tinggal menetap. Selain itu mereka juga mengumpulkan hasil hutan, misalnya kayu, rotan, kemenyan dan tumbuh-tumbuhan lain. Sebagaimana diketahui DAS Lalan kaya dengan berbagai jenis kayu dan memiliki kualitas tinggi, misalnya ulin, tembesu, petaling, merawan, medang, dan meranti. Tiang-tiang kayu rumah panggung yang dimiliki komuniti kuna tersebut merupakan contoh pemanfaatan hasil hutan berupa kayu kualitas baik yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Sumber ekonomi lainnya dari hutan adalah daun nipah atau sejenis pandan. Daun ini digunakan untuk atap rumah dan perahu yang menggunakan atap daun-daunan. Jenis tanaman ini biasanya digunakan pula untuk membuat keranjang dan perlengkapan hidup lainnya.

Hal yang jarang terdapat di situs-situs permukiman lainnya adalah ditemukannya tempurung kelapa dalam jumlah yang relatif besar dalam penggalian arkeologis di kawasan situs Karangagung Tengah. Tempurung kelapa ditemukan dalam bentuk potongan-potongan dan ada pula yang berupa batok kelapa yang dipotong menjadi dua dengan menggunakan benda tajam dari logam (Budisantosa, 2005). Tinggalan arkeologis tersebut memberikan indikasi adanya jenis tanaman hasil ladang dan peralatan benda tajam yang digunakan.

Selain tempurung kelapa, tinggalan ekofak di situs Mulyagung-1 berupa tulang dan gigi hewan, cangkang moluska dapat menjadi indikasi tentang pola hidup mereka mengenai kebutuhan makanan yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Tulang-tulang yang ditemukan terdiri dari tiga kelas, yaitu mamalia (binatang menyusui), aves (burung dan unggas) dan pisces (ikan). Gigi yang ditemukan berasal dari gigi dari famili suidae (babi). Berbagai jenis ekofak tersebut berasal dari hewan dan tumbuhan yang hidup di DAS Lalan.

Ditemukannya sisa-sisa tulang ikan (*pisces*) di dalam sisa hunian komuniti pra Sriwijaya di Karangagung Tengah lebih memperjelas adanya aktivitas menangkap ikan. Sejumlah artefak yang diduga berfungsi sebagai bandul jaring (*net sinker*) ditemukan dalam ekskavasi di Mulyagung-1 dan Mulyaagung-4. Artefak dibuat dari sebatang kawat yang dibengkokkan sehingga membentuk lingkaran. Benda ini berdiameter lubang antara 1,7 cm-3,4 cm dengan berat sekitar 14 gram (Budisantosa, 2005). Bandul jaring merupakan pemberat jaring yang dipasang di bagian bawah jaring.

Ribuan pecahan tembikar kuna ditemukan dalam ekskavasi dan survei. Bentuk-bentuk yang telah diidentifikasi berupa wadah seperti guci, tempayan, jambangan, buyung, mangkuk, cawan, kendi dan buli-buli. Berdasarkan adonan bahan tembikar, ada dua tipe tembikar, yaitu tembikar kasar dan tembikar halus. Sebagian jenis tembikar halus diperkirakan berasal dari luar yaitu Arikamedu, India (Budisantosa, 2005). Tembikar kasar yang diamati bahannya ada yang mengandung pirit (*pyrite*) pada campuran pasirnya ada pula yang tidak. Selain wadah, ditemukan pula tembikar yang bentuknya mirip pelandas (*anvil*), yaitu peralatan membuat wadah tembikar dibuat dari tanahliat adonan kasar. Bila dikaitkan dengan artefak tersebut dapat disimpulkan wadah tembikar kasar dibuat sendiri oleh komuniti pra Sriwijaya di kawasan situs Karangagung Tengah. Sampai saat ini masih timbul keragu-raguan mengenai fungsi benda tembikar itu sebagai pelandas, mungkin pula berfungsi sebagai alat giling (Budisantosa, 2007), yaitu semacam gandik pada pipisan untuk melumat tumbuh-tumbuhan. Kehadiran artefak tersebut juga menimbulkan spekulasi sebagai alat pemberat untuk timbangan.

Apabila memang benar tradisi pembuatan tembikar telah dikenal oleh komuniti di DAS Lalan sejak awal tarikh Masehi, rupa-rupanya tradisi itu tidak berlanjut, hilang dan

kemungkinan berkembang di daerah lain di Sumatera Selatan<sup>1</sup>. Berdasarkan data etnografi komuniti-komuniti di DAS Lalan tidak membuat tembikar. Kerajinan tembikar baru dimulai pada tahun 1990-an di Karangagung oleh sekelompok transmigran asal Pulau Jawa. Mereka hanya membuat anglo. Secara tradisional kebutuhan akan barang-barang tembikar diperoleh dari Kayuagung terutama tungku (keran), guci dan tempayan. Menurut keterangan penduduk kualitas bahan tembikar Kayuagung lebih baik daripada tembikar buatan transmigran di Karangagung. Ciri khas bahan tembikar Kayuagung adalah adanya pirit pada campuran pasir. Tembikar kasar yang ditemukan pada situs-situs masa Sriwijaya di Palembang umumnya memiliki pirit pada bahannya (Rangkuti dan Fadhlán, 1993).

Barang-barang impor seperti tembikar Arikamedu, manik-manik, kaca dan timah yang banyak ditemukan di Karangagung Tengah merupakan data arkeologi yang ditafsirkan adanya kontak dagang dengan luar. Kesimpulan tersebut telah dikemukakan para peneliti antara lain Tri Marhaeni (2002, 2005), PY Manguin, Soeroso, Murriel Charas (2006) bahwa komuniti kuna di Karangagung Tengah pra-Sriwijaya telah terlibat dalam perdagangan internasional dan inter insuler, serta kemungkinan adanya pelabuhan di sekitar kawasan Karangagung Tengah untuk memasarkan komoditi mereka.

Perahu merupakan sarana yang penting untuk transportasi dan perdagangan. Sebuah kemudi perahu dari kayu keras dan berat ditemukan di Karangagung Tengah. Kemudi ini panjangnya 287 cm dan ditemukan tidak bersama dengan sisa-sisa perahu sehingga tidak diketahui bentuk dan ukuran perahu. Berdasarkan lokasi penemuan kemudi perahu tersebut diperkirakan bentuk dan ukuran perahu dapat memasuki anak-anak sungai di daerah rawa. Di bagian hulu Sungai Lalan, penduduk memberi informasi adanya temuan-temuan perahu kuna (*pinis*) di Sentang dan rawa-rawa di sepanjang aliran Sungai Merang. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup> Tradisi pembuatan tembikar di daerah rawa masih dijumpai pada salah komuniti di Kayuagung (Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan) sampai sekarang. Belum ada kajian sejarah awal mula berkembangnya tradisi tembikar di tempat itu dalam kaitannya dengan tembikar-tembikar kuna yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Sumatera Sel



telah ada komunikasi antara komuniti-komuniti di hulu dan hilir Sungai Lalan.

Perahu yang digunakan oleh komuniti Karangagung Tengah dibuat dengan teknik tradisi Asia Tenggara<sup>2</sup> (Manguindkk, 2006). Jenis dan ukuran perahu niaga yang dapat memasuki anak-anak sungai di daerah rawa diperkirakan jenis perahu kajang. Perahu ini menggunakan atap dari daun-daunan kering, misalnya daun nipah (kajang), menggunakan satu kemudi perahu yang berada di buritan dan dua dayung dari kayu di bagian haluan. Jenis perahu kajang yang memiliki ciri khas atap dari daun nipah terdapat pula di daerah lain yang disebut perahu kabang (Sopher, 1977). Perahu ini menggunakan layar dari bahan daun-daun nipah.

Jenis perahu ini masih tersisa di daerah Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Jenis kayu yang digunakan untuk kemudi perahu adalah jenis kayu yang berat sehingga dapat tenggelam dalam air, sedangkan jenis kayu untuk dayung adalah kayu yang ringan. Untuk ukuran perahu *kajang* yang panjangnya antara 6-8 meter digunakan kemudi perahu yang berukuran panjang sekitar 250 cm dan dayung memiliki ukuran yang lebih panjang yaitu sekitar 3 meter.

Perahu *kajang* dapat memuat barang-barang komoditi yang ditempatkan di bagian depan perahu. Pada bagian tengah adalah ruang keluarga dan di bagian buritan untuk dapur serta kamar mandi. Perahu *kajang* Kayuagung memuat satu keluarga untuk membawa barang-barang komoditi tembikar yang dijual ke daerah lain melalui sungai. Mereka meninggalkan tempat tinggalnya sampai berbulan-bulan, bahkan tahun dan ketika pulang muatan perahu penuh dengan bahan-bahan makanan, misalnya beras dan keperluan rumah tangga lainnya serta kayu-kayu yang diperoleh dengan cara barter maupun jual-beli. Menurut keterangan penduduk Kayuagung, perahu *kajang* juga dapat mengarungi laut dengan menambah layar pada bagian depan perahu.

---

<sup>2</sup> Teknik rancang bangun perahu tradisi Asia Tenggara menggunakan teknik papan ikat dan kupingan pengikat (*sewn plank and lashed plug technique*). Tonjolan segi empat atau tambuku digunakan untuk mengikat papan-papan dan mengikat papan dengan gading-gading dengan menggunakan tali ijuk (*arrenga pinnata*). Tali ijuk dimasukan pada lubang di tambuku. Digunakan pula

Tidak tertutup kemungkinan jenis perahu yang digunakan komuniti pra-Sriwijaya yang hidup di daerah rawa sungai merupakan jenis perahu kajang, jenis perahu yang dapat memasuki daerah hulu sungai dan juga dapat berlayar di lautan. Dengan menggunakan jenis perahu tersebut, mereka dapat membawa komoditi hasil hutan seperti kayu-kayu kualitas tinggi, rotan, kemenyan, gading gajah, kulit harimau untuk ditukarkan dengan barang-barang impor.

Komuniti kuna yang terdapat di Kawasan Karangagung Tengah, Air Sugihan dan Delta Berbak merupakan komuniti yang tinggal menetap pada ekosistem rawa pasang surut. Oleh karena itu, kepercayaan-kepercayaan tentang lingkungan darat dan air tempat mereka hidup merupakan hal yang universal. Berkaitan dengan hal tersebut hasil budaya materi seperti misalnya bangunan tempat tinggal dan perahu tentunya sesuatu yang memiliki makna dan nilai budaya bagi mereka selain fungsi praktis.

Berdasarkan data etnografi komuniti di DAS Lalan, terdapat kepercayaan-kepercayaan tentang darat dan air. Di darat terdapat kegiatan-kegiatan ritual pendirian rumah, ritual menanam padi dan berladang (*beselang nugal*). Komuniti yang bertumpu kehidupannya pada Sungai Lalan memiliki kepercayaan tentang *antu banyu*. Kepercayaan-kepercayaan semacam itu terdapat pula pada Suku Sekah di Kepulauan Bangka-Belitung, yang percaya adanya *antu laut* dan *antu darat* (Sopher, 1977). Suku Sekah merupakan salah satu komuniti Orang Laut (*sea nomad*) yang sebagian besar waktunya berada dalam perahu. Ritual-ritual di perahu sering dilakukan, antara lain kegiatan ritual saji-sajian beras atau padi dan daun kelapa yang dibawa dalam perahu sebelum melaut.

Komuniti kuna Karangagung Tengah tentunya memiliki kepercayaan dan kegiatan ritual berkaitan dengan tanah darat dan perairan. Tanah-tanah kering yang lebih tinggi di sekitar rawa (*talang*) digunakan untuk penguburan, seperti yang terdapat di situs Sentang dan Lebak Bandung. Di kawasan situs Karangagung Tengah juga terdapat tanah-tanah *talang* yang dikelilingi oleh rawa, namun belum ada penggalian arkeologis di lokasi-lokasi tersebut. Berdasarkan informasi di sekitar situs Tanah Abang dan di daerah Air Sugihan terdapat lokasi-lokasi penguburan dengan tempayan kubur seperti di situs Sentang. Tidak tertutup kemungkinan komuniti pra-

Sriwijaya di Karangagung Tengah melakukan penguburan jasad manusia dengan tradisi prasejarah pada tanah kering.

### Penutup

Daerah lahan basah di Sumatera bagian selatan sebagian besar terdapat di daerah pantai timur sampai jarak sekitar 80--100 km dari garis pantai. Diperkirakan daerah tersebut masih berupa laut sekitar  $4700-5220 \pm 200$  tahun yang lalu. Daerah lahan basah memiliki tinggalan arkeologis dari masa prasejarah, pra-Sriwijaya, masa Sriwijaya (VII-XIII Masehi) dan pasca Sriwijaya.

Berdasarkan hasil kajian arkeologis pada beberapa situs dapat disimpulkan bahwa interaksi masyarakat masa lalu dengan lingkungannya terlihat pada penataan permukiman dan pola-pola hidup mereka. Pembuatan kanal-kanal di daerah rawa seperti di situs Muaro Jambi dan Situs Karanganyar (Palembang) menunjukkan bagaimana mereka menata daerah rawa (*backswamp*) sebagai daerah bermukim dengan mempertimbangkan faktor sarana transportasi dan pertahanan. Bangunan-bangunan tempat tinggal di daerah rawa berupa bangunan bertiang kayu dan rumah rakit dalam upaya mereka beradaptasi dengan lingkungan. Tanah-tanah kering yang lebih tinggi di sekitar rawa (*talang*) digunakan untuk penguburan atau tempat sakral lainnya.

Perahu merupakan sarana transportasi utama yang dapat menghubungkan daerah pesisir dan daerah hulu sungai. Sisa-sisa perahu kuna dari kayu sering ditemukan di dalam rawa. Perahu juga digunakan sebagai alat mata pencaharian utama, yaitu menangkap ikan selain mengumpulkan hasil hutan di daerah lahan basah.

Masyarakat yang hidup di daerah lahan basah memiliki kepercayaan-kepercayaan terhadap dua dunia: darat dan air. Upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan penguasa (hantu) air dan penguasa darat menunjukkan pandangan mereka tentang kehidupan yang selaras dengan alam.

### Daftar Pustaka

Anwar, Jazanul, Sengli J. Damanik, dan Nazaruddin Hisyam. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Bintarto dan Soerastopo. 1987. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2002. "Permukiman Pra-Sriwijaya di Karang Agung Tengah: Sebuah Kajian Awal." *Jurnal Arkeologi "Siddhayatra"* VII(2): 65--89. Palembang: Balai Arkeologi.
- . 2005. "Permukiman Pra-Sriwijaya di Situs Karangagung Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi No 13*. Palembang: Balai Arkeologi
- . 2007. "Tinggalan Rumah Kayu di Karangagung Tengah Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan", dalam *Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi, hlm. 14-30
- Manguin, Piere-Yves, Soeroso, Muriel Charras. 2006. "Daerah Dataran Rendah dan Daerah Pesisir: Periode Klasik", dalam *Menelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. *Pemanfaatan Lahan Basah: Kontroversi yang Tidak Ada Habisnya*. Repro: Jurnal Ilmu Tanah
- Rangkuti, Nurhadi. 2005. "Candi di Rawa Kalimantan". *Kompas* (Rabu, 21 September 2005)
- . 2007. "Pola Hidup Komuniti Pra Sriwijaya di Daerah Rawa: Studi Etnoarkeologi di Kecamatan Bayung Lencir, Kab. Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No.15*. Palembang: Balai Arkeologi
- Rangkuti, Nurhadi dan Fadhlán S Intan. 1993. "Tembikar Kayuagung" dalam Mindra F. (Ed.), *Sriwijaya dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan, hlm. C7-1--14
- Rudito, Bambang. 2006. "Pengembangan Pola Hidup Masyarakat di Muara Jambi", makalah dipresentasikan dalam *Seminar Melayu Kuna "Titik Temu" Jejak Peradaban di Tepi Batanghari, di Jambi 16 Desember 2006* (tidak diterbitkan)

- Sartono, S. 1978. "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, hlm. 43--73
- Scholz, Ulrich. 1986. "Persediaan Tanah di Sumatra Selatan dan Potensinya untuk Kepentingan Pertanian", dalam *Geografi Pedesaan Masalah Pengembangan Pangan*, Jurgen H Hohnholz (Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soeroso. 2002. "Pesisir Timur Sumatra Selatan Masa Proto Sejarah: Kajian Permukiman Skala Makro", makalah dipresentasikan dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*, Kediri 23--27 Juli 2002
- Sopher, David E. 1977. *The Sea Nomads: A Study of the Maritime Boat People of Southeast Asia*. Singapore: National Museum
- Wijaya, Truman. 2006. "Pengkajian Endapan Gambut Bersistim di Daerah Pakbiban-Beyuku Kec. Air Sugihan, Kab. Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan", paper lepas (belum diterbitkan).

Listiyani

**Pendahuluan**

Keramik kuna menjadi benda yang sangat berharga ketika ditemukan dalam penelitian arkeologi. Keberadaan keramik kuna dapat memberikan banyak informasi, baik mengenai pertanggalan, yaitu kapan barang tersebut dibuat atau diproduksi, maupun keterangan teknologi pada masa itu. Selain itu, dapat mengungkapkan pentingnya peranan suatu daerah pada masa lalu. Semakin banyak penemuan pecahan keramik di daerah tersebut, maka menandakan bahwa daerah ini dulunya sangat ramai dengan orang-orang yang tinggal dan menetap. Begitu pula hubungannya dengan dunia luar. Hal ini mengingat bahwa keramik berasal dari luar daerah atau didatangkan dari negeri lain.

Penemuan keramik kuna di Provinsi Jambi terbanyak di Kabupaten Tanjungjabung Timur, tepatnya di daerah yang dibatasi oleh Sungai Batanghari di sebelah barat dan Sungai Berbak di sebelah timur. Daerah ini berupa lahan gambut dan sangat dipengaruhi oleh pasang-surut air. Di daerah yang sebagian besar telah menjadi lahan transmigrasi itu merupakan tempat penelitian arkeologi yang penting. Situs-situs penting antara lain situs Lambur I, situs Lambur II, situs Siti Hawa, dan Kota Harapan. Serangkaian penelitian yang telah dilakukan selama ini memperoleh bukti-bukti yang memperlihatkan adanya pemukiman kuna. Bukti-bukti yang ditemukan selain keramik adalah sisa tiang rumah dari kayu nibung (*caryota rumphiana*), papan perahu yang merupakan alat sarana transportasi air, artefak arang, damar, pecahan kaca kuna, dan artefak batu.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi melalui ekskavasi, survei maupun peninjauan, dapat disimpulkan bahwa situs Lambur merupakan situs yang kaya dengan tinggalan keramik kuna. Keramik yang ditemukan di situs Lambur lebih bervariasi jenis maupun bentuknya, walaupun memiliki kesamaan dengan keramik yang ditemukan di situs-situs lainnya. Keramik yang ditemukan pada umumnya berupa mangkuk, piring, guci, cepuk, buli-buli, botol, dan kendi. Di



antara sekian bentuk yang ada, mangkuk yang paling banyak ditemukan. Selain itu, jenis glasir yang terdapat pada keramik menunjukkan warna glasir tunggal (*monochrome*) seperti warna glasir hijau seladon, hijau kekuningan zaitun, putih keabuan, abu-abu, abu-abu kehijauan, putih kebiruan (*qinbai*), coklat kehitaman dan hitam serta putih sedikit krem. Atribut-atribut yang ada pada keramik ini menunjukkan bahwa keramik tersebut diproduksi di Cina pada masa Dinasti Song (abad ke-10--13 M). Walaupun sebagian besar keramik yang ditemukan dari Dinasti Song, namun ada juga dari masa Dinasti Yuan dan Ming dengan jumlah relatif sedikit. Selain itu, keramik Thailand pada abad ke-14--16 Masehi juga ditemukan di situs ini, namun jumlahnya tidak begitu banyak.

Penelitian arkeologi dalam rangka menemukan situs-situs baru tidak pernah berhenti. Luasnya wilayah dan beratnya medan yang harus ditempuh tidak menjadi penghalang untuk menjelajahi sisa-sisa pemukiman kuna. Beberapa kali sudah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang bersama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi berupaya untuk menghimpun informasi dan merekam data tentang tinggalan kuna khususnya di daerah Delta Berbak.

Adapun maksud dan tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan gambaran tentang situs-situs yang berada di daerah Delta Berbak dalam kaitannya dengan tinggalan keramik Cina yang ditemukan di daerah tersebut.

### **Situs Lambur I**

Situs Lambur I secara administratif berada di wilayah Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Situs ini berbatasan dengan Desa Lambur II di utara, Desa Suak Kandis di selatan, Desa Pemusiran di timur, dan Desa Kampung Singkep di barat. Sebelum dijadikan pemukiman transmigrasi tahun 1970-an, situs ini merupakan daerah hutan rawa bergambut dengan banyak sisa pohon-pohon besar saat pertama kali dihuni oleh transmigran dari Jawa Tengah dan Jawa Barat. Jenis tanah di Lambur berupa gambut, sebagian sudah berupa tanah kering karena gambutnya hampir habis terbakar. Di lahan pertanian penduduk terdapat bekas alur sungai yang berorientasi barat-timur dengan indikasi gembur, lembek, warna kehitaman. Menurut penduduk, temuan sering ditemukan di tepi alur sungai lama tersebut. Adapun temuan arkeologis yang ditemukan di daerah ini adalah keramik.

tembikar, manik-manik, perahu kuna, wadah kaca kuna, batu pipisan, gandik yang dibuat dari batu pasiran serta pecahan-pecahan bata.



*Gambar 1: Foto situs Lambur I dengan banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik kuna diatas permukaan tanah atau lahan milik penduduk*

Di situs ini pada tahun 1994 ditemukan sebuah sabuk emas seberat  $\pm 386,8$  gram dengan kadar emas 18 karat, berukuran panjang 70 cm, lebar 4 cm, dan tebal 2,2 cm. Selain itu, ditemukan kalung dari emas 21 karat dengan berat 97 gram dan panjang 116,5 cm.

## **Situs Lambur II**

Situs Lambur II terletak di Desa Lambur II, Kecamatan Muarasabak, Kabupaten Tanjungabung Timur. Situs ini merupakan daerah bertanah gambut dengan kadar keasaman sangat tinggi. Sekarang daerah ini sudah diolah menjadi lahan pertanian oleh masyarakat setempat. Pada saat pengolahan lahan sering ditemukan pecahan-pecahan keramik. Juga ditemukan sejumlah artefak lain seperti manik-manik, pecahan kaca kuna dan batu asah.

## **Situs Siti Hawa**

Situs ini secara administratif terletak di Desa Trimulya, Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kondisi lingkungan situs hampir serupa dengan situs Lambur I. Keramik dari bahan batuan, porselin dan tembikar ditemukan di lokasi ini. Di situs ini terdapat *keramat* Siti Hawa berupa gundukan tanah dan batu andesit tegak yang didirikan. Di situs ini diduga pernah dihasilkan benda-benda tembikar, terbukti dari temuan dua buah pelandas (*anvil*) terakotta berbentuk bulat cembung. Temuan lain adalah kaca-kaca kuna sisa botol dan gelang, sebuah benda kuningan berbentuk lembu dalam posisi bersimpuh yang diduga merupakan arca *nandi*,

serta sejumlah pipisan maupun gandik yang pernah digunakan sebagai alat penghalus bahan makanan.

### **Situs Kota Harapan**

Kota Harapan merupakan sebuah desa di tepi pantai yang secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Muarasabak, Kabupaten Tanjungjabung Timur, Provinsi Jambi. Desa ini terletak di dataran rendah dengan batas-batas Selat Berhala di utara, Desa Kuala Simbur di timur, Desa Siau Dalam di selatan, dan Desa Lambur Luar di barat. Luas lahan keseluruhannya kurang lebih sekitar 24,79 kilometer persegi yang terbagi-bagi menjadi 11 parit. Di antaranya bernama Parit Tanjung Menengah, Parit Lambur Kecil, Parit Daeng Parlente, Parit 1 Kiri Lambur Luar, Parit 2 Kiri Lambur Luar, Parit 3 Kiri Lambur Luar, Parit 4 Kiri Lambur Luar, Parit 5 Kiri Lambur Luar, Parit 6 Kiri Lambur Luar, Parit 7 Kiri Lambur Luar, dan Parit 8 Kiri Lambur Luar.

Kota Harapan sesuai dengan namanya diharapkan akan menjadi kota sesuai dengan harapan masyarakat setempat sebagai kota yang maju. Menurut kisah, Kota Harapan merupakan sebuah desa hasil pemekaran dari Desa Lambur Luar yang dibatasi oleh Sungai Lambur. Pemekaran wilayah ini ditandai dengan Keputusan Bupati yang disahkan pada tanggal 13 Juli 2004 dengan nomor 221 tahun 2004. Desa Lambur sendiri pada mulanya daerah hutan yang mulai dibuka pada tahun 1957 oleh orang-orang yang tinggal di Desa Kampung Laut. Pada tahun 1967 berada di bawah Pemerintah Desa Kampung Laut. Status Desa Lambur adalah *kemangkuan* dalam kawasan marga Sabak. *Kemangkuan* ini berlanjut hingga tahun 1972. Pada tanggal 28 Desember 1972, Desa Lambur dinyatakan secara resmi oleh Pemerintah sebagai desa dan dikepalai oleh seorang kepala desa yang bernama Harun Thaib.

Jumlah penduduk Kota Harapan kini mencapai kurang lebih 2.773 jiwa dari berbagai etnis. Orang Bugis yang jumlahnya hampir 90 % dan selebihnya dari suku Minang dan Jawa. Sesuai dengan letaknya di pantai, desa ini sering disebut dengan desa pasang-surut, maka penduduk yang tinggal di desa ini dalam memenuhi kebutuhan air bersih atau air tawar sangat bergantung pada air hujan. Walaupun terdapat sumur-sumur bor, namun kebersihannya tidak terjamin. Keadaan alam inilah yang membuat mata pencaharian penduduk

sebagian besar petani/peladang yang merangkap sebagai nelayan yang jumlahnya mencapai 90 % serta sisanya adalah buruh, pegawai dan pedagang.

Menurut informasi penduduk yang bermata pencaharian petani atau peladang, di daerah ini pernah ditemukan benda-benda kuna seperti guci, mangkuk, dan kendi. Biasanya benda tersebut ditemukan tanpa sengaja ketika sedang menggarap lahannya. Sebagian benda-benda tersebut ada yang disimpan oleh warga di rumahnya, sementara pecahan-pecahan keramik dikumpulkan di bawah pohon tidak jauh dari lokasi penemuan.

### **Keramik Cina**

Sejumlah keramik yang ditemukan di situs-situs di Delta Berbak seperti situs Lambur I, Lambur II, Sitihawa dan Kota Harapan pada umumnya menunjukkan keramik asal negeri Cina. Keramik ini telah dikumpulkan dan disimpan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi serta telah diteliti dari berbagai sudut, baik dari bentuk umum bendanya, profil atau ciri morfologis yang khas, bahan, glasir, jenis hiasan dan masa pembuatannya. Bentuk mangkuk merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dibandingkan bentuk-bentuk yang lain seperti piring, guci, kendi, cepuk, botol, buli-buli, pasu dan arca binatang. Sebagian besar keramik yang ditemukan memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu menunjukkan atribut dari masa pembuatan mulai abad ke-10--13 Masehi, tepatnya pada masa pemerintahan Dinasti Song. Namun demikian, keramik Cina yang dibuat pada abad sesudahnya sebagian kecil juga ditemukan, seperti keramik Yuan, Ming dan Qing.

Keramik Cina dilihat dari bahannya pada umumnya dari bahan batuan, batuan berporcelain, dan porcelain. Pengelompokan keramik berbahan batuan berporcelain ini adalah keramik yang dibuat dari bahan batuan yang memiliki tekstur lebih halus dan padat, namun kandungan kaolinnya lebih rendah apabila dibandingkan dengan berbahan porcelain. Dilihat dari warna bahannya, keramik berbahan batuan biasanya bahan berwarna abu-abu, krem, dan coklat muda, sedangkan berbahan batuan berporcelain bahannya berwarna putih keabuan dan krem. Warna putih pada bahan keramik merupakan keramik berbahan porcelain. Atribut lain daripada keramik Cina ini dapat dilihat dari jenis dan warna glasir. Hal ini dapat menentukan asal pembuatan dan kronologi. Ciri

keramik yang dibuat pada abad ke-10-- 13 Masehi biasanya berglasir warna tunggal (*monochrome*).

Berdasarkan atribut tersebut, keramik Song yang dikumpulkan dapat dikelompokkan berdasar jenis di antaranya barang keramik berjenis Yueh. Keramik yang termasuk dalam katagori *Yueh ware* memiliki glasir berwarna abu-abu kekuningan kehijauan, atau coklat kekuningan zaitun. Pada umumnya glasir berjenis zaitun ada yang sedikit tebal, warna mengkilat, pecah seribu dan ada yang mudah mengelupas. Barang keramik umumnya berbentuk mangkuk, piring, botol, kendi, pasu, dan guci. Glasir biasanya melapisi bagian permukaan hingga badan bawah dan ada juga hingga batas lingkaran kaki, tetapi dasar luar biasanya tidak diberi glasir. Keramik seperti ini ada yang ditemukan berhias gores di bawah glasir dengan berbagai motif. Ciri khas motif hiasan yang digunakan, yaitu motif geometris berupa garis lengkung, gelombang, flora berupa daun-daun runcing yang terdapat pada bagian permukaan dinding luar mangkuk, dan bunga teratai serta sulur daun yang diisi dengan motif sisir. Keramik jenis yueh ware banyak ditemukan di Delta Berbak.

Selain itu terdapat kumpulan keramik berjenis glasir putih keabuan, abu-abu muda, putih bernuansa biru (*qingbai*), dan putih (*Ding ware*). Keramik berjenis ini sering ditemukan dalam bentuk mangkuk, piring, botol, kendi, tutup, dan cecup. Kondisi glasir biasanya mengkilat dan merata serta melapisi seluruh permukaan. Pada umumnya bagian lingkaran kaki dan dasar luar tidak diglasir. Hiasan yang sering ditemukan berupa motif geometris berupa alur-alur vertikal pada cecup, dan motif flora berupa teratai serta motif sisir. Mangkuk yang berjenis glasir seperti ini dengan berbagai variasi ukuran dan bentuk dominan ditemukan.

Kumpulan keramik yang lain adalah berjenis Longquan ware, yaitu keramik berglasir warna hijau seladon, abu-abu kehijauan seladon, dan hijau kebiruan seladon. Glasir biasanya tebal, mengkilat dan melapisi seluruh permukaan, kecuali bagian lingkaran kaki. Bentuk keramik yang sering ditemukan adalah mangkuk, dan piring. Hiasannya berupa motif flora, yaitu teratai dan daun-daun runcing yang terdapat pada dinding bagian luar, serta motif fauna berupa ikan yang sering ditemukan pada dasar wadah bagian dalam. Selain itu, terdapat kumpulan keramik berjenis hitam atau Temmoku. Istilah ini mula-mula dipakai oleh orang Jepang untuk



menyebutkan keramik Jian hitam yang berbentuk mangkuk teh. Keramik yang berjenis ini pada umumnya berglasir hitam dan coklat kehitaman pekat. Kondisi glasir biasanya sudah kusam, tidak mengkilat. Pengglasiran dilakukan pada seluruh permukaan hingga batas badan bawah. Pada dasar luar dan lingkaran kaki tidak diberi glasir. Barang keramik berjenis seperti ini tidak terlalu banyak ditemukan di Delta Berbak.

Di bawah ini adalah beberapa sampel keramik yang ditemukan di situs-situs yang berada di Delta Berbak, di antaranya adalah sebagai berikut.

#### *Kendi*

Kendi berbentuk badan bulat yang pada permukaannya terdapat garis vertikal. Leher berukuran sedang; tepian patah dan hilang. Pada bahu terdapat sebuah tangkai dan cucuk. Bahannya batuan berwarna putih keabuan, berglasir warna abu-abu yang melapisi hingga batas badan bawah. Dasar luar rata tanpa glasir. Ukurannya: tinggi 16,6 cm, diameter 11,7 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song abad ke-11-12 Masehi.



*Gambar 2: Foto kendi,  
temuan situs Lambur I*

#### *Piring*

Piring dihias gores di bawah glasir berupa motif bunga teratai yang distilir dan diisi dengan motif sisir pada permukaan dinding dalam. Glasirnya berwarna hijau kekuningan yang melapisi seluruh permukaan, kecuali pada dasar luar yang pada permukaannya terdapat bekas penyangga yang dibuat

dalam proses pembakaran. Ukurannya: tinggi 6,5 cm, diameter 25,3 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song abad ke-10--13 Masehi.



*Gambar 3: Foto piring, temuan situs Lambur I*

#### Botol

Botol berbentuk badan seperti bentuk bawang, leher panjang, dan mulut mengecil. Bahannya batuan berwarna abu-abu; berglasir hijau kekuningan zaitun. Glasir melapisi hingga batas badan bawah dalam keadaan mulai mengelupas. Ukurannya: tinggi 14 cm, diameter 7,1 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song abad ke-10--13 Masehi.



*Gambar 4: Foto botol, temuan situs Lambur I*

### *Mangkuk*

Mangkuk ini dihias gores di bawah glasir berupa motif flora diisi motif sisir pada dinding luar dan dalam. Glasirnya berwarna abu-abu kekuningan seladon yang melapisi hingga batas kaki. Dasar luar rata tanpa glasir. Ukurannya: tinggi 6,2 cm, diameter 12,9 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song abad ke-12--13 Masehi.



*Gambar 5: Foto mangkuk,  
temuan situs Lambur I*

### *Botol*

Botol seperti ini merupakan hasil rekonstruksi temuan sembilan pecahan dari kotak uji (KHP/IV/2/2/06) dan satu pecahan dari survei (KHP/IV/S/06). Bentuk badan bulat dengan mulut mengecil serta leher rendah. Pada bahu terdapat bekas penyangga pembakaran (*spurmarked*) 7 buah yang membentuk sebuah lingkaran. Pada permukaan badan terdapat striasi atau garis-garis lingkaran jejak roda putar. Botol ini dibuat dari bahan



*Gambar 6: Foto botol, temuan situs  
Kota Harapan*

batuan berwarna abu-abu, bertekstur halus dan agak padat. Permukaan luar diberi glasir berwarna abu-abu kehijauan, tipis, pecah seribu yang melapisi hingga badan bawah, sedangkan dasar luar rata tanpa glasir. Ukurannya: tinggi 16 cm, diameter mulut 3,4 cm, diameter badan 15,6 cm dan diameter kaki 7,6 cm.

Asal pembuatan Cina, masa Dinasti Song (abad ke-10--12 Masehi).

*Keramik Cina di Delta Berbak*

### *Guci*

Pecahan ini merupakan bagian badan guci dari bahan batuan berwarna abu-abu, berglasir warna coklat kekuningan zaitun. Permukaan badan dihias gores di bawah glasir berupa motif geometris. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song (abad ke-11--12 M).



*Gambar 7: Foto pecahan guci, temuan hasil ekskavasi situs Lambur I Tanah Kas Desa, Sektor II Kotak 2 Spit 1*

### *Tutup cepuk*

Tutup cepuk berbentuk angsa, dibuat dari bahan batuan berporcelain berwarna putih keabuan. Glasir sudah kusam berwarna putih keabuan dengan permukaan sedikit bercak coklat akibat oksidasi. Hiasannya motif sisir yang dibuat dengan teknik gores di bawah glasir. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song (abad ke-11--13 M).



*Gambar 8: Foto tutup cepuk, milik Bapak Sinto Pranowo, situs Lambur II*

### *Arca Binatang*

Arca berbentuk anjing dalam sikap berdiri, dibuat dari bahan batuan berporcelain berwarna putih keabuan. Glasir berwarna



krem keabuan kusam yang melapisi hingga seluruh permukaan. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song (abad ke-11--13 Masehi).



*Gambar 9: Foto arca binatang, milik Bapak Sinto Pranowo, situs Lambur II*

### *Kendi*

Kendi berbentuk badan bulat dan leher sedang. Pada bahu terdapat sebuah tangkai dan cerat yang sudah patah dan hilang. Permukaan badan dihias gores di bawah glasir berupa motif flora daun-daun runcing. Bahannya batuan berporcelin berwarna putih keabuan. Glasir berwarna putih keabuan yang melapisi seluruh permukaan. Dasar luar rata dan lingkaran kaki tidak diglasir. Ukurannya: tinggi 14,1 cm, diameter 12,6 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song abad ke-10--13 Masehi.

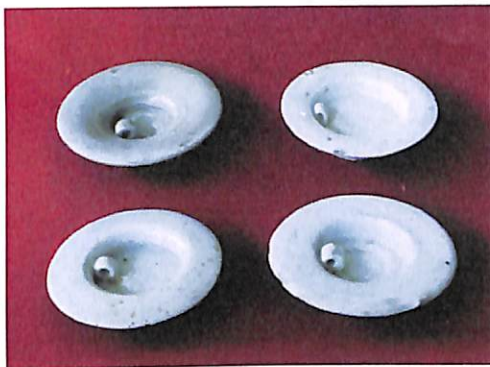


*Gambar 10: Foto kendi, temuan situs Lambur I*



### *Tutup Kendi*

Tutup kendi ini dibuat dari bahan porselin, berglasir warna putih keabuan. Bentuk bulat dengan sebuah kupingan di bagian atas. Diameter 6,4 cm--7,2 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song abad ke-10--13 Masehi.



*Gambar 11: Foto tutup kendi, temuan situs Lambur I*

### *Mangkuk*

Mangkuk ini dibuat dari bahan batuan berwarna putih keabuan, berglasir warna putih keabuan. Glasir mulai kusam karena terlalu lama terpendam dalam tanah serta pada permukaannya terdapat bekas karat berwarna kecoklatan. Mangkuk ini dihias gores di bawah glasir berupa motif sisir pada permukaan dinding bagian dalam. Lingkaran kaki dan dasar luar rata tidak diglasir. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song abad ke-10--13 Masehi.



*Gambar 12: Foto mangkuk, temuan situs Lambur II*

### *Botol*

Botol ini dibuat dari porselin berwarna putih dan bertekstur halus dan padat. Badannya berbentuk bulat lonjong; leher sedang; tepian terbuka seperti terompet. Glasirnya berwarna putih yang melapisi seluruh permukaan, kecuali bagian lingkaran kaki dan dasar luar. Hiasannya motif geometris berupa alur-alur vertikal yang terdapat pada permukaan badan dan daun-daun runcing pada permukaan kaki. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song (abad ke-12--13 M). Ukurannya: tinggi 9,7 cm dan diameter 5,6 cm.



*Gambar 13: Foto botol porselen putih, temuan situs Lambur II*

### *Tutup Cepuk*

Tutup cepuk ini berbentuk bulat dengan pegangan berbentuk kupingan. Bahannya porselin putih, berglasir putih kebiruan *qingbai* yang melapisi permukaan luar. Hiasannya gores di bawah glasir dengan motif flora. Ukurannya: diameter 4,1 cm--4,6 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song abad ke-12--13 Masehi.



*Gambar 14: Foto tutup cepuk*

### *Mangkuk*

Mangkuk ini dibuat dari bahan porselin putih keabuan. Glasirnya berwarna hijau kebiruan seladon. Pada dasar mangkuk bagian dalam dihias cetak dengan motif ikan. Bagian dasar luar rata dan berglasir, sedangkan lingkaran kaki terpotong rapi tanpa glasir, tetapi diberi slip berwarna kecoklatan. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song (abad ke-12--13 Masehi).

Ukurannya tinggi: 4,3 cm,  
diameter 12,5 cm.



*Gambar 15: Foto mangkuk, milik  
Bapak Sinto Pranoto, situs  
Lambur II*

### *Mangkuk*

Mangkuk ini berglasir coklat pekat yang melapisi permukaan hingga batas badan bawah. Bahannya batuan berwarna abu-abu. Ukurannya: tinggi 6,3 cm, diameter 13,3 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Song, abad ke-12--13 Masehi.



*Gambar 16: Foto mangkuk  
berglasir coklat, temuan situs  
Siti Hawa*

### *Botol*

Botol ini berbadan bulat pipih dengan mulut membulat dan mengecil. Glasirnya hitam yang melapisi hingga batas badan bawah. Bahannya batuan berwarna abu-abu. Ukurannya: tinggi 5,6 cm, diameter 9,6 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Yuan, abad ke-13--14 Masehi.



*Gambar 17: Foto botol berbadan bulat pipih*

### *Botol*

Botol merkuri ini dibuat dari bahan batuan abu-abu. Badan berbentuk silindrik dengan mulut mengecil. Pada permukaannya beralur-alur horizontal (*striasi*) yang merupakan jejak pembentukan dengan teknik roda putar. Ukurannya: tinggi 25 cm, diameter 10,4 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Yuan, abad ke-13--14 Masehi.



*Gambar 18: Foto botol merkuri, temuan situs Siti Hawa*

### *Piring*

Piring ini berglasir biru kehitaman dan putih keabuan. Permukaan tengah dihias motif flora dan fauna berupa dua ekor rusa. Ukurannya: tinggi 5,4 cm, diameter 7,8 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Ming, abad ke-17 Masehi.



*Gambar 19: Foto mangkuk berglasir, temuan situs Lambur I*

### *Mangkuk*

Mangkuk ini dibuat dari bahan porselin putih keabuan, berglasir putih biru. Pada permukaan dinding dihias motif flora warna biru berupa buah anggur dan sulur-sulur daun. Ukurannya tinggi 7 cm, diameter 14,9 cm. Asal pembuatan Cina masa Dinasti Ming, abad ke-17-18 Masehi.



*Gambar 20: Foto mangkuk putih keabuan, temuan situs Lambur I*

### **Penutup**

Kronologi keramik yang paling banyak ditemukan di situs Lambur I, Lambur II, Siti Hawa dan Kota Harapan dimulai



pada abad ke-10 Masehi hingga abad ke-13 Masehi. Keramik tersebut didatangkan dari negeri Cina Selatan yang diproduksi di daerah Guangdong pada masa pemerintahan Dinasti Song dengan berbagai variasi bentuk maupun jenisnya, di antaranya keramik *Yuehware*, *Longquan*, dan *Dingware*. Keberadaan tinggalan purbakala di situs-situs ini diduga merupakan gejala hunian manusia kuna, tetapi diperkirakan bahwa manusia yang tinggal di daerah pantai ini tidak sepadat dengan daerah yang berada di pedalaman. Walaupun tinggalan keramik yang ditemukan memiliki ciri-ciri yang sama, keramik dapat memberikan indikasi adanya hubungan dengan dunia luar, yaitu Cina. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa daerah-daerah ini sudah melakukan interaksi khususnya di bidang perdagangan.

#### **Daftar Pustaka**

- Listiyani. 1996. *Laporan Penyelamatan Arkeologi di Kawasan Lambur, Kecamatan Muarasabak, Kabupaten Tanjungjabung*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi (tidak diterbitkan)
- Susanto, Haris. 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi Pola Distribusi situs Pantai Masa Sriwijaya di Desa Lambur Luar/Kota Harapan, Kecamatan Muarasabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).

Aryandini Novita

**Pendahuluan**

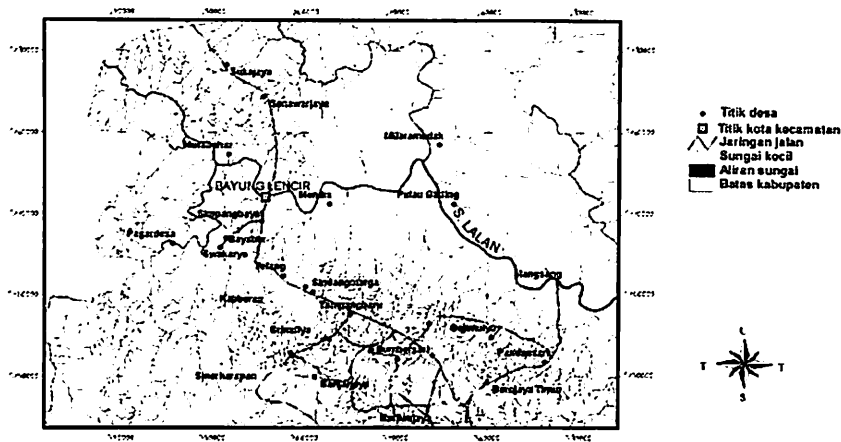
Secara umum masjid memiliki arti 'tempat sujud', namun demikian selain berfungsi sebagai tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai tempat pertemuan dan bermusyawarah. Secara fisik tidak ada ketentuan-ketentuan khusus dalam pendirian masjid. Pendirian sebuah masjid pada dasarnya lebih difungsikan sebagai tempat ibadah dan pusat penyebaran dan pendidikan agama Islam. Agama Islam secara resmi dijadikan sebagai agama negara Kesultanan Palembang Darussalam pada masa Sultan Abdurrahman. Sejak masa itu agama Islam diperkirakan mulai berkembang hingga ke wilayah-wilayah pedalaman.

Kondisi geografis wilayah Kesultanan Palembang Darussalam meliputi dataran tinggi, dataran rendah dan pesisir. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tidak ada ketentuan-ketentuan khusus yang mengatur bentuk dari sebuah masjid karena itu arsitektur sebuah masjid umumnya mengikuti bangunan yang didirikan di wilayah di mana masjid tersebut didirikan. Tulisan ini akan membahas tentang masjid kuno di Desa Mangsang berkaitan dengan kedudukan Desa Mangsang sebagai salah satu daerah Kepungutan Kesultanan Palembang Darussalam di wilayah dataran rendah.

**Lokasi Desa Mangsang**

Secara administratif Desa Mangsang terletak di wilayah Kecamatan Bayunglencir, Kabupaten Musibanyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini terletak di tepi Sungai Lalan yang mengalir di bagian timur Sumatera Selatan. Secara umum Sungai Lalan yang bermuara di Sungai Banyuasin memiliki beberapa anak sungai, antara lain Sungai Muara Medak, Sungai Nyarang, Sungai Rantau Melayu dan Sungai Bakung (Rangkuti.2007: 5). Seperti pemukiman di wilayah DAS Lalan lainnya, kondisi geografis Desa Mangsang terdiri dari rawa lebak dan dataran kering. Berdasarkan kondisi geografis tersebut secara umum





*Gambar 1: Peta lokasi Desa Mangsang  
(Dok. Balar Palembang)*

### **Masjid Desa Mangsang**

Masjid ini berdenah bujursangkar dengan ukuran 7,65 mx7,65 m. Masjid ini merupakan bangunan yang ditinggikan dan didirikan diatas pondasi dari bata. Kondisi masjid saat ini sudah hancur karena sejak tahun 1960-an tidak digunakan lagi, meskipun demikian bentuk umum masjid masih dapat diketahui. Dinding masjid diperkirakan berasal dari bahan kayu. Di dalam ruang utama masjid terdapat 4 buah tiang soko yang berfungsi sebagai penyangga atap (Gambar 2). Lantai bagian dalam masjid berupa tegel berhias dengan motif flora (Gambar 3).

Mihrab masjid berdenah persegi panjang, diperkirakan dinding mihrab ini terbuat dari bahan bata. Hal ini ditunjukkan oleh temuan sisa atap berbentuk kubah yang terbuat dari bahan bata. Bentuk atap masjid diperkirakan berupa atap tumpang. Bagian atap yang teratas masih utuh. Terdapat hiasan kemuncak dari bahan kayu, di bagian kerpas atap terdapat hiasan simbar dari bahan tanah liat bakar demikian di bagian sisi-sisi atap terdapat hiasan simbar dari bahan kayu. Di bagian depan masjid terdapat teras yang terbuat dari bahan kayu. bangunan-bangunan yang didirikan berupa bangunan bertiang.



*Gambar 2: Foto masjid  
Desa Mangsang (Dok.  
Balar Palembang)*

Berdasarkan pada bentuk bagian atas masjid yang memiliki kemiripan dengan Masjid Lawangkidul dan Masjid Marogan diperkirakan masjid ini berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam. Berdasarkan kemiripan gaya arsitekturnya kemungkinan masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758 M) karena pada masa itu merupakan masa keemasan Kesultanan Palembang Darussalam.

Secara arsitektural, bentuk bangunan masjid Desa Mangsang berbeda dengan bangunan hunian di sepanjang Sungai Lalan yang umumnya berupa bangunan bertiang. Bentuk yang berbeda tersebut kemungkinan dikarenakan fungsi bangunan ini adalah untuk kegiatan keagamaan. Meskipun tidak didirikan di atas tiang, bagian kaki bangunan Masjid Desa Mangsang ini terlihat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya, sehingga secara umum bangunan tersebut berupa bangunan yang ditinggikan. Bentuk bangunan yang ditinggikan tersebut dapat dikatakan wujud adaptasi masyarakat di sepanjang Sungai Lalan terhadap lingkungannya yang umumnya berupa rawa belakang.



*Gambar 3: Foto motif flora  
pada lantai masjid Desa  
Mangsang (Dok. Balar  
Palembang)*

### **Kedudukan Desa Mangsang Masa Kesultanan**

Secara geografis wilayah Kesultanan Palembang Darussalam tidak berbeda jauh dengan wilayah Sumatera Selatan sekarang. Pada masa Kesultanan, wilayah pemerintahan terbagi menjadi empat bagian, yaitu ibukota, *kepungutan*, *sindang* dan *sikap*. Ibukota merupakan wilayah pusat pemerintahan dan kebudayaan. Wilayah ini sepenuhnya di

bawah kekuasaan Sultan. Kepungutan merupakan daerah yang langsung diperintah oleh Sultan. Daerah tersebut berkewajiban membayar upeti atau pajak, baik berupa uang maupun hasil bumi. *Sindang* merupakan wilayah paling ujung atau pinggir yang mempunyai tugas untuk menjaga batas-batas kerajaan. Penduduk di wilayah *sindang* tidak berkewajiban membayar pajak dan dianggap sebagai orang-orang yang merdeka, tetapi tiga tahun sekali mereka wajib berkunjung ke ibukota. Sikap merupakan wilayah, di mana dusun atau sekumpulan dusun dilepaskan dari marga, yang dibawah langsung oleh *pamong* Sultan. Secara geografis lokasi *sikap* berada di muara-muara sungai yang strategis. Umumnya penduduk wilayah ini bertugas sebagai tukang kayuh perahu Sultan, tukang kayu keraton, pembawa air dan prajurit. Mereka juga dibebaskan dari pajak (Rahim, 1998: 63-65).

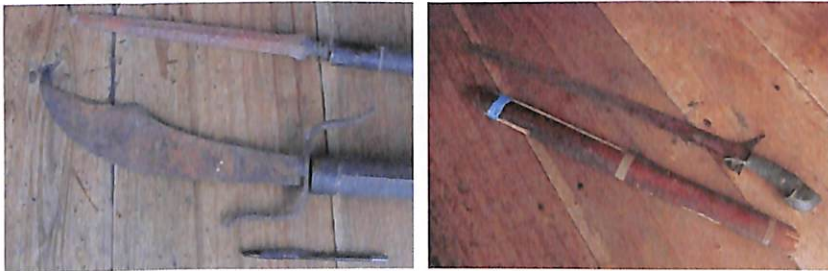
Dalam sebuah *kepungutan* terdiri dari beberapa marga yang terdiri dari beberapa dusun. Secara geografis daerah kepungutan terbagi berdasarkan sungai-sungai yang mengalir di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam yang hampir semuanya bermuara di Sungai Musi dan dikenal dengan istilah Batanghari Sembilan. Daerah Batanghari Sembilan adalah daerah sembilan sungai, yaitu Sungai Kikim, Sungai Kelingi, Sungai Lakitan, Sungai Rawas, Sungai Lematang, Sungai Enim, Sungai Ogan, Sungai Komering dan Sungai Banyuasin.

Keberadaan marga-marga di daerah *kepungutan* ini terus berlanjut hingga masa Kolonial. Setelah Kesultanan Palembang Darussalam dibubarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, wilayah pemerintahannya ditetapkan menjadi keresidenan. Setelah mengalami beberapa kali perubahan akhirnya pada tahun 1930 Keresidenan Palembang terdiri dari tiga *afdeeling*. Masing-masing *afdeeling* terdiri dari beberapa *onderafdeeling* yang juga terdiri dari marga-marga. Kondisi ini berlangsung hingga masa kemerdekaan sampai akhirnya konsep marga dihapus pada tahun 1979 menjadi kesatuan pemerintahan desa/kelurahan.

Sejarah lokal masyarakat di sepanjang Sungai Lalan menyebutkan bahwa wilayah ini merupakan daerah dari Kesultanan Palembang Darussalam. Disebutkan bahwa Ratu Sinuhun pernah berkunjung ke Desa Bangsa dan Penampin. Dalam kunjungan tersebut diserahkan juga sebuah *piagem*

kepada Ketua Desa Bangsa. *Piagem* tersebut memuat peraturan dan perintah Raja Palembang. *Piagem* tersebut terbuat dari tembaga dan ditulis dengan huruf Jawa. Selain itu disebutkan juga bahwa penduduk di sepanjang Sungai Lalan berasal dari tiga marga, yaitu Marga Bayat, Marga Lalan dan Marga Tungkal Ulu dan Desa Mangsang merupakan pusat pemerintahan Marga Lalan (Rangkuti, 2007: 9).

Keberadaan Desa Mangsang sebagai pusat pemerintahan Marga Lalan dapat dikaitkan dengan keberadaan masjid di desa tersebut. Arsitektur masjid yang terkesan raya tersebut menunjukkan bahwa Desa Mangsang mempunyai kedudukan yang cukup berarti pada masa Kesultanan. Hal ini juga terkait dengan keberadaan *piagem* di wilayah tersebut karena umumnya *piagem-piagem* yang dikeluarkan oleh Sultan Palembang diserahkan kepada Kepala Marga yang tentunya tinggal di pusat pemerintahan marga. Selain itu pada penelitian etnoarkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2007 di Desa Muarabakar dan Muaramedak masih ada penduduk di desa tersebut yang memiliki artefak keris dan tombak (Rangkuti, 2007: 19--20). Artefak-arte-fak tersebut adalah warisan dari kakek mereka yang merupakan pemimpin pada masa lalu (*kerio* atau *pesirah*). Keris dan tombak merupakan makna simbolik bahwa pemegang keris dan tombak tersebut adalah pemimpin di suatu wilayah (Gambar 4 dan 5).



Gambar 4 dan 5: Foto artefak-arte-fak yang ditemukan di wilayah DAS Lalan yang merupakan simbol regalia pemiliknya sebagai pemimpin (Dok. Balar Palembang)

Secara umum *piagem-piagem* dikeluarkan oleh sultan dalam kaitan dengan unsur pemerintahan, ketertiban, perdagangan, dan kejayaan sultan melalui pengumpulan benda keramat atau benda langka. Semua aturan tersebut

harus dijalankan oleh orang yang dipercaya sultan dan sebagai bukti orang tersebut diberi *piagem*. Ia mendapat kuasa untuk menerima pembayaran denda dari rakyat yang melanggar peraturan dan menentukan besarnya pajak yang keseluruhannya akan diserahkan kepada sultan pada saat mara seba agung di ibukota (Suhadi, 1998: 16). Dikaitkan dengan adanya pajak yang harus diserahkan oleh Marga Lalan, maka dapat dikatakan bahwa wilayah di sepanjang Sungai Lalan tersebut merupakan daerah *kepungutan* Kesultanan Palembang Darussalam.

### **Pembahasan**

Berdasarkan keberadaan marga-marga, dapat dikatakan wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam adalah wilayah Sumatera Selatan sekarang. Secara geografis Sumatera Selatan berada di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi. Berdasarkan kondisi geografisnya wilayah DAS Musi dapat dibagi tiga, yaitu dataran tinggi, dataran rendah dan daerah pesisir (Guillaud, 2006). Kawasan dataran tinggi merupakan hulu Sungai Musi yang merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Secara umum sumberdaya alam di DAS Musi berupa kandungan mineral seperti emas, besi, tembaga, batubara, dan minyak. Selain itu di kawasan ini juga memiliki sumberdaya hutan yang ditumbuhi pohon-pohon seperti ulin, merawang, tembesi, nibung, gelam, meranti dan pinus. Pohon-pohon tersebut umumnya tumbuh baik di hutan-hutan dataran tinggi maupun dataran rendah. Selain hutan yang ditumbuhi tanaman keras di kawasan dataran rendah DAS Musi juga terdapat rawa lebak. Di kawasan tersebut juga merupakan hulu dari beberapa sungai, salah satunya Sungai Banyuasin. Kawasan pesisir di DAS Musi merupakan daerah pantai datar yang terdiri dari hutan mangrove dan rawa pasang surut (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 2004; Anwar, 1984).

Secara umum Sungai Musi dapat dilayari hingga 450 km ke daerah pedalaman dari muara yang sekarang (Utomo, 1992:16). Sepanjang Sungai Musi bermuara sungai-sungai yang cukup besar dan memiliki anak-anak sungai yang dapat dilayari juga. Secara keseluruhan sungai-sungai besar yang bermuara di Sungai Musi adalah Sungai Kikim, Sungai Kelingi, Sungai Lakitan, Sungai Rawas, Sungai Lematang. Sungai Enim. Sungai Ogan dan Sungai Komering.

Jika dikaitkan dengan konsep “Batanghari Sembilan”, maka hanya Sungai Banyuasin saja yang tidak bermuara di Sungai Musi, tetapi di Selat Bangka. Berdasarkan konsep Batanghari sembilan, dapat dikatakan daerah-daerah kepungutan Kesultanan Palembang menyebar di seluruh daerah aliran di kesembilan sungai tersebut. Potensi sumberdaya alam yang melimpah menyebabkan daerah-daerah kepungutan itu menjadi daerah pendukung bagi keberadaan Palembang sebagai ibukota kesultanan. Jika dikaitkan dengan kondisi geografisnya dapat dikatakan bahwa wilayah Kesultanan Palembang Darussalam meliputi seluruh bagian, yaitu dataran tinggi, dataran rendah dan daerah pesisir.

Secara geografis, lokasi Desa Mangsang terletak di wilayah dataran rendah Sumatera Selatan. Di kawasan ini mengalir Sungai Lalan yang merupakan salah satu anak sungai dari Sungai Banyuasin. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa sungai-sungai di wilayah Sumatera Selatan dapat dilayari sampai ke padalaman. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Sungai Lalan dan anak-anak Sungai Banyuasin lainnya merupakan media transportasi untuk mengangkut hasil bumi di wilayah tersebut. Potensi sumberdaya alam di kawasan ini seperti pada umumnya hutan-hutan dataran rendah yaitu pohon ulin, tembesi, petaling, merawan dan meranti (Rangkuti, 2007: 7). Selain itu di kawasan ini terdapat juga hewan-hewan yang merupakan komoditi dagang pada masa lalu seperti gajah, harimau, rusa dan kijang (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 2004). Sebagai daerah kepungutan, potensi sumberdaya alam kawasan di sepanjang Sungai Lalan menjadikan wilayah ini merupakan wilayah pendukung dari Palembang yang merupakan pusat Kesultanan Palembang Darussalam.

### **Penutup**

Keberadaan masjid yang berkesan raya dapat dikaitkan dengan sejarah lokal yang menyebutkan bahwa Desa Mangsang adalah pusat pemerintahan Marga Lalan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Secara geografis wilayah Kesultanan Palembang Darussalam terdiri dari dataran tinggi, dataran rendah dan pesisir. Sebagai wilayah yang terletak di dataran rendah, wilayah di DAS Lalan



memiliki sumberdaya alam yang potensial, bahkan beberapa sumberdaya tersebut juga merupakan komoditi dagang sejak masa Sriwijaya. Sumberdaya alam yang potensial tersebut merupakan faktor pendukung dari keberadaan Desa Mangsang sebagai daerah *kepungutan* Kesultanan Palembang Darussalam. Sebagai daerah kepungutan, Desa Mangsang wajib membayar pajak atas perdagangan, perburuan dan kegiatan sosial ekonomi lainnya kepada Sultan. Bentuk arsitektur Masjid Desa Mangsang berbeda dengan bangunan-bangunan hunian di wilayah ini yang umumnya berupa bangunan bertiang. Meskipun demikian arsitektur Masjid Desa Mangsang ini dapat dikatakan adaptif dengan kondisi lingkungan di sepanjang Sungai Lalan yang umumnya berupa rawa belakang karena bagian kaki dari bangunan tersebut ditinggikan dari lahan di sekitarnya.

#### Daftar Pustaka

- Anwar, Jazanul (dkk). 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Guillaud, Dominique (Ed.). 2006. *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu*. Jakarta: IRD, EFEO, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Hanafiah, Djohan (Ed.). 2002. *Perang Palembang melawan VOC*. Jakarta: Millennium Publisher
- Miksic, John N. 1984. "Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatera Selatan". *Berkala Arkeologi* V(1). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Rahim. Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*. Jakarta: Logos
- Rangkuti, Nurhadi. 2007. "Pola Hidup Komuniti Pra Sriwijaya di Daerah Rawa: Studi Etnoarkeologi di Kecamatan Bayunglencir, Kabupaten Musibanyuasin Provinsi Sumatera Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No 15. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Sevenhoeven, JL van. 1971. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara



- Staf Ensiklopedia Nasional Indonesia. 2004. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas
- Suhadi, Machi. 1990. "Piagam Sukabumi dan Palembang dari Sumatera Selatan." *Monumen*: 267--284. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- , 1998, "Beberapa Piagam Sultan Palembang." *Jurnal Arkeologi "Siddhayatra"* 1(3):14--26. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Retno Purwanti

**Pendahuluan**

Karakteristik Palembang adalah posisi geografisnya yang strategis di antara dua benua dan berada di jalur perdagangan interinsuler. Di tempat inilah di masa lalu Kerajaan Sriwijaya berhasil membentangkan sayap kekuasaan dalam perniagaan di kawasan Asia Tenggara dengan Cina, India dan Timur Tengah. Posisi geografis ini didukung oleh ketersediaan sumberdaya alam di sekitar Palembang dan daerah pedalaman (*hinterland*), yang merupakan komoditi dagang terpenting waktu itu. Dengan kondisi seperti ini, maka Sriwijaya berhasil menjadi pelabuhan transit terbesar dan paling berkuasa di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-11. Penguasaan jaringan perdagangan ini menjadikan Sriwijaya terkenal sebagai negara maritim terbesar di kawasan Asia Tenggara sejak pada masa itu. Jaringan maritim yang membentang di sepanjang Selat Malaka dari pantai timur Sumatera sampai dengan Semenanjung Malaysia tetap memiliki peran yang penting pada masa kemudian, yaitu pada jaman Kerajaan dan Kesultanan Palembang, bahkan sampai sekarang.

Pengaruh bentuk alamiah Palembang atas sejarahnya dari masa ke masa juga menduduki arti yang tidak kalah penting. Dikenal sejak jaman Belanda sebagai "Venesia dari Hindia" atau *Venice from The East* (Venesia dari Timur), daerah dataran rendah Palembang memiliki banyak jaringan sungai besar dan anak sungai yang tidak saja menyediakan jalur perhubungan utama, tetapi juga menjadi mata pencaharian pokok penduduknya. Keberadaan prasarana perairan ini telah memberikan komunitas pertanian sumberdaya air yang cukup berlimpah dan oleh karenanya tidak perlu dikembangkan sistem irigasi bagi penanaman tanaman dagang yang sama seperti di Jawa.

Sungai Musi merupakan sungai utama dan membelah kota Palembang menjadi dua bagian, yaitu kawasan Ulu dan

Irir. Sungai Musi ini telah mempunyai peran penting dalam kesejarahan Palembang dan menjadi urat nadi transportasi dan komunikasi jauh sebelum Belanda menguasai kota ini. Sebutan lain yang diberikan Belanda adalah *De Stad Twintig Einlanden* (Kota Dua Puluh Pulau), di mana pulau-pulau terbentuk akibat perpotongan anak-anak sungai yang membelah daratan. Pada jaman kolonialisme Belanda, Palembang juga mendapat julukan *Palembangsche Beneden Landen* atau Daerah Tanah Datar.

Peran penting Palembang sebagai kota dagang sejak jaman Kerajaan Sriwijaya sampai masa Kesultanan Palembang diperkuat oleh data arkeologi dari situs-situs di Palembang dan sekitarnya. Bahkan, peran tersebut tetap berlanjut pada masa Kolonial Belanda. Di samping itu, hasil-hasil penelitian arkeologi di Palembang sejak dari tahun 1982 menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat Palembang lama terhadap lingkungannya. Hal ini selaras dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia di permukaan bumi yang menunjukkan bahwa manusia sejak lahir sampai kepada akhir hayatnya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh alam lingkungannya. Mulai dari udara yang dihirup, air yang diminum, bahan pangan yang dimakan sampai kepada tempat berlindung dari cuaca buruk dan binatang liar, diperoleh manusia dari alam. Melalui penggunaan dan pemanfaatan alam untuk kebutuhan hidupnya, manusia secara berangsur-angsur mengenal berbagai unsur di alam ini yang dapat menjamin kehidupannya. Kondisi hidup yang penuh rintangan dan tantangan mendidik manusia untuk mengenal alam secara lebih mendasar dan mendalam. Pengenalan alam yang lebih jauh ini dimungkinkan oleh kemampuan manusia mengembangkan dan memanfaatkan akal-budinya. Kemampuan adaptasi manusia terhadap alam lingkungannya, diungkapkan dalam bentuk relasi manusia dengan alam tersebut. Bentuk relasi ini berupa berbagai tingkat dan taraf kehidupan di berbagai ruang di permukaan bumi (Sumaatmadja, 1988: 11-12). Relasi manusia dengan alam lingkungannya bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya (*varied ways of living*). Variasi kehidupan ini terutama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan kelompok manusia di wilayah yang bersangkutan (Sumaatmadja, 1988: 12).

Kondisi lingkungan Palembang sebagian besar didominasi oleh tubuh perairan darat, baik berupa sungai maupun rawa serta memiliki kandungan sumberdaya alam yang berbeda dengan lingkungan darat maupun pegunungan. Perbedaan kondisi lingkungan dan kemampuan budaya menyebabkan adaptasi manusia terhadap alam lingkungan di berbagai wilayah yang bersangkutan sangat berbeda-beda. Hal ini ditambah dengan tuntutan aspirasi hidup manusia yang juga terus meningkat dan tantangan masalah yang juga tidak kunjung lenyap, mengundang peningkatan daya adaptasi manusia terhadap lingkungannya dan terhadap sesamanya. Daya adaptasi manusia yang menggunakan kemampuan dan pengetahuan kebudayaannya, untuk "sementara" dapat mempertahankan kelangsungan hidup manusia di permukaan bumi (Sumaatmadja, 1988: 3). Kemampuan dan pengetahuan kebudayaan manusia yang terungkap telah merealisasikan sumberdaya alam menjadi kekayaan yang menjamin kehidupan, tetapi karena baik sumberdaya maupun kemampuan budaya manusia tidak merata, pada kenyataannya realisasi kekayaan itu juga tidak merata. Konsep bahwa sumberdaya dibatasi secara budaya (*culturally defined resources*) dapat menjelaskan terjadinya ketimpangan antara kelompok manusia yang bermukim di daerah kaya sumberdaya alam dengan komunitas lainnya yang tinggal di kawasan miskin sumberdaya alam. Dalam kasus Palembang ketimpangan seperti itu terjadi antara komunitas yang tinggal di sebelah utara Sungai Musi (*Iliran*) dengan komunitas di sebelah selatan Sungai Musi (*Uluan*).

Kondisi lingkungan dengan sumberdaya alam yang dimiliki Palembang tentunya melahirkan strategi adaptasi yang khas bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti yang tercermin dalam tinggalan arkeologis. Salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak lepas dari kondisi lingkungan sekitarnya adalah mata pencaharian hidup (*subsistence*) untuk memenuhi kebutuhan primer, yaitu sumber pangan. Selama ini subsistensi utama masyarakat Palembang adalah pedagang seperti terungkap dari data sejarah maupun arkeologi. Namun, temuan berupa sisa-sisa tulang binatang, hasil-hasil hutan dan alat-alat sarana untuk menangkap ikan mengindikasikan adanya sejumlah kegiatan yang berkaitan

dengan mata pencaharian penduduk yang ternyata tidak hanya sebagai pedagang. Untuk itu tulisan ini berusaha untuk memaparkan pengaruh lingkungan alam Palembang dalam kegiatan perekonomian, khususnya mata pencaharian (subsistensi). Meskipun demikian, dalam tulisan ini tidak akan diuraikan mengenai mata pencaharian masyarakat Palembang dalam keseluruhan rentang kesejarahannya yang panjang, terutama jika dirunut sejak jaman Kerajaan Sriwijaya karena keterbatasan data yang terkumpul saat ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini kronologinya dibatasi sejak masa Kerajaan Palembang yang berdasarkan data tertulis dimulai sejak awal abad ke-16, yaitu pada masa Ki Gedingsuro, yang menurut cerita tutur Palembang merupakan penguasa pertama, sampai masa Kesultanan Palembang. Adapun data yang akan digunakan, selain data arkeologi juga data sejarah dari masa Kesultanan Palembang maupun Kolonial Belanda.

#### **Kondisi Alam: Iklim, Topografi, dan Jenis Tanah**

Menurut Verstappen (1956) Sumatera bagian selatan dapat dibagi menjadi unit-unit sebagai berikut: 1) pesisir pantai yang sempit sepanjang Samudera Hindia; 2) daerah pegunungan yang luas sepanjang Bukit Barisan yang sangat berbeda-beda keadaannya; 3) daerah pegunungan yang berbukit-bukit; 4) daerah "peneplen" yang luas dan berkelok-kelok; dan 5) daerah yang umumnya berawa-rawa, yang seluruhnya merupakan tanah dataran baru yang berbatasan dengan Laut Jawa di bagian timur. "Daerah kontinental" ini berdampingan dengan Pulau Bangka dan Belitung di timur Sumatera dan Enggano di barat Sumatera.

Karena terletak di antara 1° dan 6° Lintang Selatan, sebagian besar areal Sumatera bagian Selatan merupakan tanah tropis yang lembab (*af-climate*, Koppen, 1931 dalam Scholz, 1986: 283). Curah hujan cukup tinggi, turun cukup merata sepanjang tahun dengan rata-rata 2000--4000 mm/tahun (Boerema, 1927/1931 dalam Scholz, 1986: 283), memungkinkan pembudidayaan aneka ragam tanaman. Hal ini juga dimungkinkan oleh perubahan suhu yang cukup tinggi, yang terjadi terus-menerus sepanjang tahun sekitar 26°--27° Celcius. Turunnya suhu sebesar 0,6°C pada setiap ketinggian 100 m, walaupun mempengaruhi kombinasi tanaman, pada umumnya tidak menghambat hasil pertanian

yang akan diperoleh. Bahkan pada ketinggian 1600 meter, yang merupakan batas tertinggi dari letak suatu areal yang masih bisa digunakan untuk tanah pertanian, suhu tidak pernah turun sampai di bawah 10° C. Karena itu, iklim pada umumnya ternyata menguntungkan bagi pertanian, sedangkan peternakan, terutama sapi, hanya bisa dibudidayakan pada dataran tinggi di atas 1000 m dengan hasil yang cukup baik, karena iklim lembab pada dataran rendah tidak cocok untuk peternakan.

Kota Palembang yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan secara astronomis terletak antara garis 101°--105° Bujur Timur dan garis 1° 3'--2° Lintang Selatan. Keadaan topografisnya agak datar dengan ketinggian antara 10--30 meter di atas permukaan air laut. Daerah Palembang dan sekitarnya beriklim tropis. Temperatur normal pada bulan terdingin mencapai 18° C. Hujan berlangsung terus menerus sepanjang tahun hujan (rata-rata 1546 mm/tahun), sedangkan pada bulan terkering mencapai 60 mm/tahun.

Luas wilayah Palembang adalah 400,61 kilo meter persegi. Luas daratan rendah Palembang sekitar 71.000 km<sup>2</sup> (83%) dari keseluruhan luas Karesidenan Palembang. Sebagian besar terdiri dari kawasan hutan basah dan payau. Hampir sepanjang tahun dipengaruhi oleh pasang-surut air laut ditambah dengan curah hujan yang cukup tinggi (sekitar 2500--3,600 mm jatuh setiap bulan Agustus--April. Kawasan dataran rendah aliran sungai selalu terlihat mempengaruhi struktur tanah (Wellan, 1932: 1--93; Bemmelen, 1949: 684). Cukup banyak air murni hangat yang merembes ke dalam perut bumi sehingga terjadi proses penapisan tanah hutan. Proses tersebut menghanyutkan basa dan silikat yang mudah larut serta meninggalkan campuran oksida besi dan lempung yang sangat stabil. Proses itu pada akhirnya menghasilkan feralit, sejenis tanah yang banyak mengandung asam, rapuh, dan berwarna kemerahan. Proporsi energi mineral yang dikandung cukup besar dan menjanjikan sumber perekonomian tambang sangat potensial bagi daerah Palembang.

Morfologi daerah Palembang dan sekitarnya terdiri dari dua satuan, yaitu dataran rendah dan perbukitan. Dataran rendah membentang luas dari sebagian kota Palembang ke arah utara, timur, dan selatan. Di sebagian besar dataran rendah tersebut terdapat rawa dan sungai

kecil. Satuan morfologi lainnya adalah perbukitan yang terdapat di bagian barat laut sampai ke rangkaian Bukit Barisan. Sebagian besar tanahnya merupakan tanah pertanian kering (ladang dan rawa). Satuan morfologi dataran rendah di sekitar kota Palembang dipotong oleh Sungai Musi. Sungai ini di daerah yang lebih ke arah hulu memotong satuan morfologi perbukitan. Di daerah tepiannya terdapat rawa-rawa yang cukup luas.

Berdasarkan hasil tinjauan geologi yang dilakukan oleh Yahdi Zaim (1982), dapat diketahui bahwa singkapan batuan yang terdapat di Bukit Barisan terdiri dari lempung tufaan dengan lensa konglomeratan yang merupakan ciri endapan sungai. Dengan demikian, bukit Siguntang merupakan suatu undak sungai yang sebanding dengan formasi Sengeti (Jambi), berumur Pleistosen Atas (Utomo, 1985: 152).

Bukit Siguntang yang merupakan bagian ujung dari satuan morfologi perbukitan, bagian timur, selatan, dan baratnya dikelilingi oleh rawa. Dataran rendah rawa-rawa ini merupakan daerah limbah banjir (*flood plain*). Endapan sedimen yang terdapat berupa endapan aluvial limbah banjir terdiri dari lempung yang sangat lunak dan lekat. Endapan aluvial sungai ini disebut *low terrace* yang berumur Holosen-Resen (Zaim, 1982). Dengan demikian kenyataan lapangan menunjukkan bahwa di sekitar Bukit Siguntang maupun Kota Palembang tidak didapatkan endapan sedimen laut, melainkan endapan sedimen aluvial limbah banjir dari Sungai Musi.

Sungai Musi, sungai terbesar di Pulau Sumatera, membelah kota Palembang yang terletak sekitar 90 km dari muara sungai yang berujung di dekat Sungsang (Wolters, 1979: 33--50). Palembang pada masa praklonial dijadikan kota Kesultanan Palembang (1553--1814). Sungai Musi setiap tahunnya pada musim hujan meluap sampai ke daerah pedalaman di sekitarnya. Di daerah yang permukaan tanahnya rendah, sebagai hasil luapannya membentuk rawa-rawa dan danau.

Karena sebagian besar sifat tanahnya selalu basah dan rawan banjir, penduduk daerah sekitar dataran rendah aliran sungai khususnya tidak akan pernah bisa berhasil mengembangkan sistem pertanian ladang (tanah kering) seperti yang biasa dilakukan penduduk daerah dataran tinggi. Secara alamiah, aliran sungai yang mendominasi



dataran rendah membentuk kantong-kantong lahan atau kelompok permukiman tempat tinggal penduduk dan memenuhi kebutuhan hidup. Lingkungan alam sekitar kawasan dataran rendah terdiri dari tanah pematang, lebak, rawa dan *talang*. Masing-masing tanah mencerminkan penyesuaian ekologis yang dilakukan penduduk sekitar sehingga menghasilkan pola pertanian khas dataran rendah aliran sungai.

Pematang adalah tanah sempit yang terletak di sepanjang tepi sungai dengan lebar bervariasi mulai 50--300 meter dan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan rangkaian topografis dataran rendah. Selain sebagai tempat tinggal utama penduduk (*dusun*), tanah pematang juga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian kering. Di tanah ini dapat ditanami berbagai jenis tanaman mulai dari pohon pisang, kapas, sampai sayur mayur. Meskipun letaknya relatif tinggi dari permukaan air sungai, tidak berarti pematang bebas banjir. Saat musim penghujan air sungai akan naik dan melimpah keluar melewati pematang sampai areal tanah lebak (Zed, 2003: 30). Setelah banjir surut, tanah pematang berangsur-angsur mengering. Limpahan atau sisa banjir yang biasa berlangsung sekitar 2--3 bulan "terperangkap" di tanah lebak. Banjir yang tersisa meninggalkan lumpur yang menyuburkan tanah pematang, sementara air sungai yang terjebak di tanah lebak memberikan berkah berupa aneka jenis ikan air tawar.

Tipe tanah yang serupa dengan lebak, tetapi hampir selalu tergenang air sepanjang tahun adalah rawa. Tanah yang lebih rendah dan berdampingan atau berselang seling dengan lebak itu merupakan kawasan terluas yang jarang dimanfaatkan selain untuk tempat menangkap ikan. Dipandang dari kejauhan, areal tanah rawa mirip dengan rangkaian danau-danau kecil. Rawa ini terbentuk pada jaman Kwartir karena dataran-dataran rendah yang menghubungkan daerah pegunungan di Sumatera, Malaka, Bangka dan Belitung, Kalimantan, serta Jawa tenggelam, sehingga terbentuklah lautan-lautan baru seperti Laut Cina Selatan, Selat Sunda, Selat Malaka, dan Laut Jawa. Sejak jaman itu di sekitar Palembang dan Jambi terbentuk rawa-rawa akibat terhambatnya air sungai untuk bermuara (Daldjoeni, 1984: 40).

Jenis yang terakhir adalah tanah *talang*. *Talang* ini terbentuk juga pada jaman Kwartir (Daldjoeni, 184: 39). Tanah *talang* berfungsi sebagai “pematang” dari rawa dan *lebak*. Letaknya lebih tinggi, membuat tanah *talang* relatif bebas banjir dan dapat dijadikan lahan pertanian cukup subur. Pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebagian besar tanah *talang* masih berupa belantara hutan rimba. Perlu diingat bahwa jumlah penduduk pada waktu itu masih amat jarang dan letak tanah *talang* sendiri relatif jauh dari dusun asli. Lahan-lahan *pematang* di tepi sungai masih mampu menampung penduduk yang bermukim di atasnya sekaligus sebagai tempat bercocoktanam ladang sambil menunggu musim kering untuk menggarap sawah *lebak*.

#### **Data Arkeologi dan Sejarah**

Berdasarkan penelitian arkeologi yang intensif dilakukan sejak tahun 1982 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Palembang, bekerjasama dengan instansi-instansi terkait lainnya dapat diketahui adanya aktivitas budaya kuna di Palembang. Aktivitas-aktivitas kehidupan manusia tersebut berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya sampai dengan masa Kolonial Belanda. Sampai saat ini tidak kurang dari 62 situs telah dicatat di Palembang. Di antara situs-situs tersebut menunjukkan kesinambungan penggunaannya, terbukti dari tinggalan budayanya yang berasal dari sejak abad ke-7 sampai ke-18 Masehi. Bukti-bukti adanya pemukiman manusia dari masa Kerajaan Sriwijaya ditandai dengan ditemukannya sejumlah tinggalan arkeologi berupa struktur bangunan bata, sisa bangunan kayu, kolam-kolam dan kanal-kanal, serta pulau buatan pada sejumlah situs di Palembang, sedangkan dari masa kemudian ditandai dengan adanya bangunan keraton, benteng dan perkampungan lama. Komuniti manusia penghuninya melakukan kegiatan keseharian sebagaimana tercermin pada data arkeologi berupa perahu, tembikar, keramik, manik-manik, kaca, *pipisan*, anak timbangan, serta sisa-sisa kegiatan industri. Kegiatan ekonomi tergambarkan pada tingginya akumulasi data arkeologi berupa uang kepeng, keramik, kemenyan, damar, dan anak timbangan. Sementara itu, sumber sejarah seperti prasasti memberi informasi tentang adanya kegiatan politik dan keagamaan.

Aktivitas keagamaan juga ditampakkan oleh data arkeologi berupa candi, *stupika*, arca dan kemenyan (Kusumohartono, t.t.: 28). Pada masa Kerajaan Palembang kegiatan keagamaan bisa dikenali dengan adanya bangunan masjid, mushala, dan makam.

Kegiatan yang berkaitan dengan subsistensi dapat diketahui dengan ditemukannya damar, keramik, mata uang Cina, manik-manik, *pipisan* batu, tembikar, pecahan kaca, kertas emas, perunggu, dan sisa-sisa binatang di situs Gedingsuro (Soeroso, 1997). Penelitian arkeologi di situs Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil menemukan sejumlah sisa-sisa hewan, terdiri dari sisa-sisa moluska dan vertebrata. Sisa moluska berasal dari kelas *pelecypoda*, suku *arcidae* dan suku *ostreaidae*. Sisa vertebrata berasal dari kelas *mammalia*, *aves* (unggas), *reptilia*, dan *pisces* (ikan) (Awe dan Agung Sukardjo, t.t: 171).

Sisa-sisa hewan dari kelas *mammalia* terdiri dari sisa-sisa suku *bovidae*, *servidae*, *carnidae*, dan *suidae*. Sisa hewan Kelas *aves* adalah dari sisa suku *galidae*; *reptilia* berupa sisa suku *celenidae* dan kelas *pisces* adalah suku *isuridae* (ikan hiu). Ekofak tersebut berasal dari bagian anggota badan, seperti fragmen tanduk (inti tanduk, *horn core*), fragmen tulang lengan (*humerus*), baik bagian proximal (bagian yang terdekat dengan bagian badan) maupun bagian *distal* (bagian terjauh dari badan).

Pada bagian *proximal* atau bagian *distal* dari tulang yang ditemukan terlihat adanya bekas-bekas pemangkasan dengan benda tajam. Petunjuk tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah memanfaatkan bagian-bagian terpenting dari hewan yang dimakannya, misalnya bagian sumsumnya. Demikian pula yang terjadi dengan fragmen tengkorak kerbau (*bovidae*). Pada bagian tengkorak yang dekat dengan pangkal inti tanduk, terlihat juga bekas pemangkasan dengan benda tajam dalam usaha manusia mengeluarkan isi otak. Di samping itu pada sisa-sisa hewan tersebut, terutama dari suku *bovidae* terlihat adanya bekas dibakar. Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa sisa-sisa hewan tersebut merupakan sisa makanan dari masyarakat pada masa lampau di Palembang (Awe dan Agung Sukardjo, t.t: 172). Dengan demikian dapat diketahui bahwa jenis-jenis hewan konsumsi masyarakat Palembang di masa lalu antara lain kerbau (*bos bubalis*), anjing (suku

*canidae*) dan ayam (suku *galidae*) yang kemungkinan besar merupakan hewan peliharaan, sedangkan binatang dari jenis rusa (suku *cervidae*) dan babi hutan (suku *suidae*).

Selain hewan dengan habitat darat, ditemukan juga hewan yang habitatnya berasal dari air, yakni kerang-kerangan (suku *arcidae*, *ostracidae*, dan *chelonidae*) dan ikan hiu (suku *isuridae*) menunjukkan adanya aktivitas perdagangan pada waktu itu, karena asalnya yang dari laut yang jaraknya sekitar 150 km dari Kota Palembang (Awe dan Agung Sukardjo, t.t: 181).

Dalam paparan yang disampaikan oleh Sevenhoven (1971: 47) tentang Kota Palembang disebutkan bahwa komoditi dari Palembang yang diekspor adalah rotan ikat, damar, benzu, damar wangi, kayu laka, lilin, gading, emas pasir, yang semuanya dikumpulkan dari hutan. Lada, kopi, gula, gambir, pinang, tembakau, nila adalah barang-barang yang ditanam atau dipelihara dan hasil kerajinan, ikan kering dan asin, barang pecah belah kasar, tikar rotan dan jerami, serta karung, dan barang-barang dari kuningan, sutera, dijalin dengan benang emas dan kain-kain dari kapas. Hutan-hutan di sekitar Palembang menghasilkan aneka jenis kayu yang dapat digunakan untuk membuat kapal, rumah dan perabotan rumah tangga.

Daftar komoditi di pasaran Palembang tahun 1822 menurut Sevenhoven terdiri dari ternak (kerbau, babi, kambing, dan domba); unggas (itik, ayam, dan ayam petelur); daging (kerbau, babi, dan rusa); ikan sungai (gurami, bager, tabakang/tembakang, belida, gabus, lais, dan udang); ikan kering; sayur-sayuran (kol, lobak, seledri, bayam, krokot, peterseli, bawang muda, *pompoen merah*, *pompoen putih*, terong, bambu muda/rebung, ketimun, tauge, kacang muda, pete, jengkol, selada, kacang panjang, dan kucai); buah-buahan (nanas, pisang mas, pisang raja, pisang ambon, pisang tanduk, pisang rejang, pisang Palembang, pisang kepok, pisang batu, semangka, waluh, mangga, bacang, kemang, *tampoije*, jambu, *gojivas*, duku, durian, sirsak, cempedak, jeruk, *orenjeappel*, rambutan, *ramenas*, *riddan*, buah menteng, lingking baru, kranji, sarangan, tebu, lingking kering, kelapa muda), ramuan/bumbu (bawang merah, bawang putih, asem, minyak kelapa, minyak kacang, garam, garam, lada panjang, lada panjang, lada biasa, cabe, jintan, jahe muda, adas, *coriandezaad*, jintan hitam, biji adas, kelapa tua

dan jahe tua); biji-bijian (beras, padi, roti Belanda, kacang hijau, kacang tahu, kacang merah, dan kacang tanah); lain-lain (kayu bakar, daun sirih, pinang, kapur sirih, gambir, tembakau Lintang, tembakau Musi, telur itik, telur ayam dan gula hitam) (Sevenhoven, 1971: 63--68 Lampiran A).

Hasil-hasil hutan yang dipasarkan di Palembang pada tahun 1822 menurut Sevenhoven (1971: 69--71) adalah gading gajah (kelas 1--kelas 3), cula badak, malam kiki, malam rawa, gelebung ikan, gula Palembang, gula lepas, kapas Ogan, kapas Musi, kapas lampu, kopi belum dikupas, lada biasa, rotan Babadan, rotan Lalang, rotan Musi, kemenyan (kelas 1--kelas 5) damar wangi (kelas 1--kelas 3), damar *gala* (kelas 1--kelas 2), padi, beras, gambir Galar, gambir rawa, gambir Musi, batang jerenang, kulit kerbau, pinang, *saparantoe*, kulit kayu, pulasari, *oejoeng rahab*, *tagavi*, buah galam, ikan kering, ikan pindang, kelapa tua, nila (tarum) basah, tembakau Lintang, tembakau Musi, *lompok*, pinang kering, kayulaka, dan buah-buahan kering).

Di ibukota Palembang tidak memiliki pasar umum, karena perniagaan dilakukan di sepanjang anak-anak sungai dan sungai-sungai kecil sebagai prasarana, sedangkan sarana yang digunakan adalah perahu kecil. Para pedagang menjajakan dagangannya dengan menyusuri sungai-sungai yang ada di Palembang (Sevenhoven, 1971: 53). Disebutkan juga bahwa tanah di sekitar ibukota dan sekitarnya menghasilkan buah-buahan yang sangat baik. Semua jenis buah yang ada di daerah ini tumbuh dengan subur, bahkan sayur-sayuran yang didatangkan dari Eropa juga tumbuh dengan baik. Buah-buahan dan sayur-sayuran ini tumbuh lebih sempurna daripada di Jawa. Rasanya lebih empuk, mengandung lebih banyak air, lebih manis dan enak. Demikian pula keadaan hewan, seperti babi, biri-biri, rusa, bintang buruan kecil, daging sapi dan kerbau rasa dan empuknya melebihi daging binatang-binatang dari Jawa. Aneka jenis burung juga tersedia di sini dan rasanya enak (Sevenhoven, 1971: 54).

### **Subsistensi Masyarakat Palembang Lama**

Palembang sebagaimana dipaparkan di atas mempunyai lingkungan fisik yang didominasi oleh perairan darat, berupa sungai, rawa dan lebak. Lingkungan perairan seperti itu mengandung sumberdaya bagi pemenuhan kehidupan

manusia. Yang dimaksud dengan sumberdaya yaitu semua potensi dan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sementara itu, jumlah semua komponen material dari lingkungan, yang meliputi massa dan energi, benda biologis dan nonbiologis, dapat ditetapkan sebagai keseluruhan persediaan (*total stock*). Persediaan atau stok ini akan menjadi sumberdaya bilamana dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (bahan pangan, tempat berlindung, penghangat badan, transportasi, dan lain sebagainya). Konsep bahwa sumberdaya dibatasi secara budaya (*culturally defined resources*) mengungkapkan bahwa suatu persediaan atau suatu potensi baru akan menjadi sumberdaya, jika kemampuan budaya telah dapat memanfaatkannya. Jadi kekayaan yang tersimpan di dalam bumi itu akan tetap sebagai suatu potensi yang tidak berkembang atau belum bermanfaat, jika kemampuan ilmu dan teknologi tidak menyentuhnya (Sumaatmadja, 1988: 211--212).

Manusia melengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendali berupa rencana, aturan resep, dan instruksi yang digunakannya untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu. Dalam pengertian ini, kebudayaan berfungsi sebagai "alat" yang paling efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungan. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam pengertian ini, kebudayaan adalah pengetahuan. Pengetahuan inilah yang digunakan oleh manusia dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar untuk kelangsungan hidupnya.

Hubungan yang erat terjalin dengan lingkungan fisik daerah dataran rendah aliran sungai juga berimbas pada cara hidup masyarakat Palembang sejak dulu sampai sekarang. Sampai tingkat tertentu, hubungan tersebut dapat menjelaskan ciri perekonomian "masyarakat sungai", sebelah kaki menginjak tanah "becek" dan sebelah lagi bertumpu di atas perahu untuk berdagang. Aktivitas perdagangan inilah yang sejak masa Kerajaan Sriwijaya menjadi urat nadi perekonomian masyarakat Palembang. Namun, dengan adanya sejumlah data arkeologi dan sejarah, dapat diperkirakan bahwa mata pencaharian penduduk Palembang



tidak hanya berdagang. Adanya temuan damar di situs Gedingsuro, sisa-sisa hewan di situs Sultan Mahmud Badaruddin II, dan sejumlah hasil hutan, baik dari tanaman maupun hewan mengindikasikan masih adanya kegiatan meramu dan berburu pada masyarakat Palembang sampai masa akhir Kesultanan Palembang. Sisa-sisa hewan dari Situs Sultan Mahmud Badaruddin II yang merupakan hewan hasil perburuan adalah rusa dan babi hutan. Sedangkan hasil perburuan lainnya berupa gading gajah dan cula badak. Berkaitan dengan perburuan ini telah diatur berdasarkan undang-undang, yaitu Undang-undang Simbur Cahaya. Dalam aturan tersebut terdapat satu pasal yang menyebutkan bahwa penduduk tertentu tidak boleh melakukan perburuan kecuali dengan ijin dari Sultan Palembang. Undang-undang ini juga mengatur ketentuan tentang warga yang menemukan gading dan cula di hutan seperti yang tertera pada pasal 29 (Anonim, 1939: 95). Dengan ditemukannya sisa-sisa hewan di areal keraton Kuto Lamo atau Kuto Batu mengindikasikan bahwa hewan-hewan tersebut diburu oleh para keluarga kerajaan. Berdasarkan konteks temuan sisa-sisa hewan tersebut dengan keramik dari masa Dinasti Ming dan Qing, dapat diperkirakan bahwa sisa-sisa hewan tersebut merupakan sisa-sisa makanan penduduk kota Palembang dari masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Berdasarkan komoditi dagang yang dipasarkan di Palembang pada tahun 1822 berupa kerbau, babi, kambing dan domba dapat diketahui adanya peternakan sebagai salah satu mata pencaharian penduduk Palembang di masa lalu. Binatang peliharaan lain yang juga dikonsumsi oleh masyarakat adalah anjing seperti yang terungkap dari sisa-sisanya di situs Sultan Mahmud Badaruddin II. Perihal pemeliharaan binatang ternak ini ternyata juga diatur dalam Undang-undang Simbur Cahaya dan termuat dalam pasal, 22, 23 dan 25 (Anonim, 1937: 91--94).

Mata pencaharian sebagai nelayan atau mencari dapat dikenali dari temuan sisa-sisa hewan air di situs Sultan Mahmud Badaruddin II dan jenis-jenis ikan yang diperdagangkan di Palembang pada tahun 1822.

Mata pencaharian bercocoktanam atau sebagai seorang petani dapat diketahui dari adanya komoditi dagang yang dipasarkan di Palembang pada tahun 1822, seperti sayur-

sayuran, aneka jenis buah, dan beras. Para petani tersebut menanamnya di sawah lebak, ladang dan kebun. Aturan mengenai pertanian ini dimuat dalam Undang-undang Simbur Cahaya pasal 20, 21, 24, 26, 27, 28 (Anonim, 1937: 91-- 94).

Tanah lebak sama sekali tidak dapat disentuh saat musim banjir. Sebagai penggantinya penduduk sekitar memusatkan perhatian pada kegiatan pertanian komersial seperti lada, kapas, sayur-mayur, dan pisang di atas tanah rendah. Karena tanah pematang amat terbatas, bahkan hampir tidak dapat ditemukan di daerah *ilir*/kawasan pantai timur, ekspansi pertanian dengan sendirinya juga terbatas. Sebagai alternatif, penduduk cenderung beralih pada kegiatan di luar sektor pertanian dengan menghasilkan berbagai jenis kerajinan tangan atau pertukangan dan perdagangan hasil hutan. Kegiatan dan perdagangan semacam itu bisa dilakukan pada waktu senggang sambil menunggu waktu musim kemarau.

Di samping berbagai jenis ikan, areal tanah lebak yang luas juga dapat ditanami tanaman padi. Musim kemarau membuat air yang tergenang di tanah lebak menyusut drastis akibat penguapan. Penyusutan genangan air juga dibantu oleh beberapa saluran alamiah yang ada di sekitar. Dengan demikian tanah lebak dapat dimanfaatkan untuk sistem sawah "pasang-surut", pengolahan penanaman yang amat tergantung pada musim kemarau dan musim hujan. Karena penduduk sekitar tidak mengenal teknik irigasi secara baik, tanah lebak hanya digarap satu kali dalam setahun. Sebagian besar kebutuhan pangan beras daerah Palembang berasal dari lebak yang kelak lebih dikenal dengan "beras lebak". Tanah lebak adalah tempat mata pencaharian pokok penduduk dataran rendah sampai dengan awal abad ke-20. (Zed, 2003: 31).

Dengan adanya beberapa subsistensi masyarakat Palembang di masa lampau menunjukkan adanya ketergantungan penduduk pada lingkungan alam yang telah memberikan kehidupan bagi penduduk di sekitarnya. Yang menarik dalam kegiatan pertanian di Palembang adanya pengaruh faktor alam sungai sangat luar biasa sehingga penduduk sendiri nyaris tidak mengenal pembangunan apalagi perawatan sistem irigasi, bahkan pada tingkat paling sederhana sekalipun. Siklus pertanian penduduk praktis

sepenuhnya tergantung kondisi alam atau pergantian dari musim hujan ke musim kemarau. Namun, hubungan komplementer antara siklus pertanian ladang tanah pematang dan pertanian sawah lebak turut mendorong munculnya kegiatan tukar-menukar atau perdagangan.

## Penutup

Mata pencaharian merupakan sarana manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik primer maupun sekunder. Salah satu kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh setiap manusia adalah pangan karena merupakan kebutuhan pokok untuk melangsungkan hidupnya. Pangan diperlukan oleh manusia sebagai sumber energi untuk melakukan berbagai aktivitas. Sumber energi inilah yang antara lain terdapat dalam pangan. Upaya memperoleh pangan sebagai pengganti energi yang terbuang saat melakukan berbagai aktivitas tidak bisa dilepaskan dari lokasi permukimannya. Dalam kondisi demikian, maka yang terjadi selanjutnya adalah interaksi antara manusia dengan alam. Demikianlah, masalah antara manusia, mata pencaharian dan lingkungan rupa-rupanya juga bisa dikaji lewat disiplin arkeologi melalui wujud data yang tertinggal.

## Daftar Pustaka

- Awe, Rokhus Due dan Agung Sukardjo. t.t. "Analisis Pendahuluan Sisa Hewan Hasil Ekskavasi Situs Museum Mahmud Badaruddin I, Palembang", dalam *Himpunan Penelitian Arkeologi Palembang 1984--1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 169-182 (tidak diterbitkan)
- Bale, Djnen (ed.). 1994/1995. *Analisis Pola Pemukiman di Lingkungan Perairan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Daldjoeni, N. 1984. *Geografi Kesejarah II Indonesia*. Bandung: Alumni
- Kusumohartono, Bugie M.H. t.t. "Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuna di Palembang", dalam *Himpunan Penelitian Arkeologi Palembang Tahun 1984 -- 1992*. Jakarta : Pusat

- Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 28-43 (tidak diterbitkan)
- Scholz, Ulrich. 1986. "Persediaan Tanah di Sumatera Selatan dan Potensinya untuk Kepentingan Pertanian", dalam Jurgen H. Hohnholz, *Geografi pedesaan Masalah Pengembangan Pangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 278—306
- Sevenhoven, J.L. van. 1971.
- Lukisan tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara
- Soeroso (Ed.). 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Geding Suro*. Palembang: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, P.T. Pusri, Balai Arkeologi Palembang, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (tidak diterbitkan)
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Utomo, Bambang Budi. 1985. "Penelitian Arkeologi di Daerah Lembah Sungai Musi, Palembang" dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitiin Arkeologi II*. Cisarua, 5-10 Maret 1985. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 151-162.
- Wolters, O.W. 1979. "A Note on sungsang Village at The Estuary of the Musi River on Souteastern Sumatra : A Reconsideration on The Historical Geography of The Palembang Region" dalam *Indonesia* XVII. Hlm. 33-50.
- Zaim, Yahdi. 1982. *Laporan Peneliian Geologi Bukit Siguntang*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Fakultas Geologi ITB.

Sondang M. Siregar

### **Pendahuluan**

Adaptasi adalah kemampuan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Dengan beradaptasi makhluk hidup dapat berubah bersama dengan lingkungannya, sehingga dapat bertahan abadi sebagai suatu kelompok. Makin besar kemampuan adaptasi suatu jenis, makin terjamin kelangsungan hidupnya. Manusia merupakan contoh makhluk yang sangat besar daya adaptasinya. Manusia mampu hidup di berbagai lingkungan yang berbeda, mulai dari padang gurun yang terik sampai kutub. Tubuh manusia dapat menyesuaikan diri dengan mudah pada lingkungan yang sangat berbeda (Staf Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004: 66).

Lingkungan menyediakan sumberdaya yang dibutuhkan oleh masyarakat, di antaranya sumber air sebagai kebutuhan pokok hidup sehari-hari. Oleh karena itu, manusia memilih bermukim di tempat yang berdekatan dengan sungai. Peradaban di wilayah Sumatera Selatan sudah tumbuh dan berkembang sejak awal Masehi. Hal ini berkaitan dengan Sungai Musi yang turut terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional. Sungai Musi beserta anak-anak sungainya menjadi daerah penghubung antara daerah pedalaman dengan pesisir. Hubungan lalu lintas yang lancar dari pedalaman ke luar atau sebaliknya, turut mendorong muncul dan berkembangnya peradaban di muara atau pertemuan sungai-sungai. Di pertemuan anak Sungai Musi banyak ditemukan situs berkarakter Hindu-Buddha di antaranya situs Teluk Kijing.

Situs Teluk Kijing secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Teluk Kijing, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin. Lokasi terletak di dekat pertemuan antara Sungai Musi dan Sungai Batanghari Leko. Teluk Kijing bertopografi datar, landai hingga bergelombang

dan berbukit-bukit. Di daerah yang landai tersusun dari endapan rawa, sedangkan di daerah topografi datar, bergelombang dan berbukit-bukit berisi material pasir, kerikil dan lempung. Jejak-jejak permukiman telah ditemukan di situs Teluk Kijing sejak abad ke-8 Masehi berdasarkan tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs tersebut. Hasil penelitian tahun 1995, 2005, dan 2006 menunjukkan bahwa di Teluk Kijing ditemukan reruntuhan bangunan candi Hindu dan sebaran fragmen keramik yang berasal dari sekitar abad ke-8 Masehi.

Untuk mempertahankan kehidupannya masyarakat Teluk Kijing bermukim di daerah yang berdekatan dengan sumber air. Sungai menjadi satu-satunya pilihan tempat permukimannya karena selain untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, juga dapat menjadi media transportasi. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana bentuk tata ruang permukiman masyarakat Teluk Kijing? Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui adaptasi masyarakat Teluk Kijing terhadap lingkungannya serta untuk mengetahui bentuk tata ruang permukiman masyarakat Teluk Kijing.

#### *Kerangka Pikir*

Ekologi budaya adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Perlunya dikaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya, antara lain dengan menganalisis hubungan pola tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang dipergunakan sehingga masyarakat dalam suatu kebudayaan dapat melakukan kegiatan mereka dan akhirnya mampu bertahan hidup terus (Poerwanto, 2006: 68).

Permukiman merupakan tempat manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan keadaan lingkungan fisiknya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan sehingga manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya.

## Jejak-Jejak Permukiman Masa Lalu

Situs Teluk Kijing berada di *talang* (lahan yang tinggi) yang di atas permukaannya terdapat beberapa gundukan tanah berisi struktur bata candi. Penduduk dahulu memilih daerah yang lebih tinggi untuk membangun candi karena merupakan salah satu syarat dalam mendirikan bangunan suci, di samping berdekatan dengan sumber air (Gambar 1).



Gambar 1: Foto lingkungan situs Teluk Kijing

Dalam ekskavasi ditemukan runtuhannya bangunan candi serta satu panil berrelief kaki. Bagian pondasi tidak ditemukan utuh, maka denah candi tidak diketahui. (Suhartono, 1995). Menurut penduduk, banyak bata candi di permukaan tanah yang masih intak diambil untuk keperluan sehari-hari, di antaranya untuk kegiatan mencari ikan.

Keberadaan bangunan candi menunjukkan dahulu pernah berlangsung kegiatan keagamaan di lokasi ini. Temuan panil berrelief kaki tokoh yang sedang menari dikenal dalam ikonografi Hindu, yaitu salah satu sikap kaki dewa dari agama Hindu. Oleh karena itu, latar belakang agama di situs Teluk Kijing diduga adalah Hindu.

Di situs ini terdapat pula benteng tanah yang terletak kurang lebih 350 meter di sebelah timur dari reruntuhan candi. Lebar benteng 6-8 meter dan panjang 700 meter, memanjang dari barat ke timur. Benteng tanah berpangkal di sekitar rawa (pekarangan rumah Bapak Husein) dan berakhir di sungai Musi dan Sungai Pancuran Darah. Di sekitar ujung benteng banyak ditemukan keramik, tetapi tempat penemuan keramik tersebut sudah banyak teraduk untuk kegiatan P.T. Expan. Keberadaan benteng tanah diduga dahulu dimanfaatkan oleh penduduk untuk prasarana pertahanan, dengan membuat parit dan tanaman bambu di pinggirannya.

Sebaran fragmen keramik kuna ditemukan 500 meter sebelah timur dari reruntuhan bangunan candi, yaitu dari



jembatan Rumbai sampai ke arah kebun karet milik Bapak Husein. Temuan fragmen keramik terbuat dari bahan batuan (*stoneware*), porselen dan tembikar. Berdasarkan analisis diketahui bahwa keramik tertua berasal dari Cina abad ke-8 Masehi. Oleh karena itu diduga masa okupasi situs sudah berlangsung sejak abad ke-8 Masehi. Bahkan Teluk Kijing diduga telah menjalin kontak dengan luar sebelum abad ke-8 Masehi. Hal ini dikarenakan lokasi berada di jalur perdagangan internasional, khususnya pada masa kerajaan Sriwijaya berjaya. Lokasi menjadi jalur transportasi perdagangan antar pulau dan benua, sehingga Teluk Kijing ramai dikunjungi kapal dagang, baik dalam maupun luar negeri.

### Permukiman Tradisional

Penduduk Teluk Kijing umumnya penduduk asli, yang lahir secara turun-temurun yang menetap di wilayah pedalaman dan tepi sungai (Gambar 2). Permukiman penduduk mula-mula di tepi Sungai Musi dan anak sungainya, Sungai Batanghari Leko. Iklim dan geografi daerah tersebut mempengaruhi pembentukan peradaban di tepi Sungai Musi. Hal ini ditandai dengan terjadinya aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sungai Musi



*Gambar 2: Foto permukiman tradisional di tepi Sungai Musi, Desa Teluk Kijing*

sejak jaman dahulu merupakan jalur transportasi utama yang menghubungkan pantai dengan pedalaman.

Dengan demikian, sungai mempunyai peranan sangat penting bagi kelangsungan masyarakat Teluk Kijing.

Pola perkampungan masyarakat Teluk Kijing adalah mengelompok padat. Pemukiman pen-

duduk di sepanjang Sungai Musi memiliki pola linear mengikuti aliran sungai dengan arah hadap mengarah ke sungai, adapula menghadap ke jalan membelakangi sungai.

Penduduk bermukim di tebing - tebing sungai yang relatif lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya yang umumnya berawa. Di tebing-tebing sungai penduduk mendirikan rumah panggung, khususnya di tanah yang kering (Gambar 3). Umumnya rumah panggung disangga dengan tiang terbuat dari kayu dan memiliki denah persegi panjang. Lantai dan dinding dibuat dari papan, atapnya dari sirap atau rumbia. Seiring berkembangnya jaman, penduduk membangun jalan sebagai media transportasi darat. Oleh karena itu, banyak penduduk mendirikan rumah dengan arah hadap ke jalan.

Selain di tebing-tebing sungai, permukiman penduduk ditemukan juga di tepi sungai yang di sekitarnya adalah rawa (Gambar 4). Tanah di daerah rawa berupa gambut yang disebut juga *histosol*. Tanah gambut terbentuk bila produksi



*Gambar 3: Foto rumah panggung di tanah kering di tepi Sungai Musi*

dan penimbunan bahan organik lebih besar dari mineralisasinya. Keadaan demikian terdapat di tempat-tempat yang selalu digenangi air, sehingga sirkulasi oksigen sangat terhambat. Tanah gambut banyak digunakan untuk menanam padi, terutama tanah gambut yang tidak terlalu dalam. Tanah

gambut pada umumnya kurang subur disebabkan karena kurangnya unsur hara. Di lain pihak pertumbuhan vegetasi hutan di tanah gambut dangkal umumnya dipengaruhi oleh air sungai yang banyak mengandung unsur hara (Sunarningsih, 2006: 145).



*Gambar 4: Foto rumah panggung di tanah kering di tepi rawa dan sungai*

Di tepi Sungai Batanghari Leko banyak ditemukan rumah rakit (Gambar 5). Warga masyarakat yang tinggal di rumah rakit pada umumnya bermata pencaharian menangkap ikan di sungai atau memelihara ikan atau udang dalam keramba. Kegiatan sehari-hari dilaksanakan di batang rakit, yaitu sejenis kayu yang terapung atau rangkaian bambu untuk tempat mandi dan mencuci sekaligus tempat jamban serta dermaga untuk tambatan perahu. Perhubungan antartetangga digunakan jalan *jerambah* (lantai kayu yang disangga tiang) atau perahu, jika tetangga jauh. Dari informasi penduduk, dahulu terdapat pasar terapung dengan mempergunakan alat transaksi uang kepeng atau barang. Seiring berkembangnya jaman lokasi pasar dipindahkan ke daratan.

Perlengkapan hidup masyarakat Teluk Kijing meliputi alat rumah tangga, alat-alat mata pencaharian, dan alat transportasi. Peralatan rumah tangga umumnya berupa meja, kursi, tempat tidur dan beberapa peralatan dapur. Alat-alat mata pencaharian adalah perahu dan jala yang sampai saat ini sebagian besar masih dibuat sendiri. Perahu dibuat ada yang dilengkapi dengan mesin (*speedboat*) a d a p u l a tidak (sampan). Perahu



*Gambar 5: Foto rumah rakit di tepi Sungai Batanghari Leko, Desa Teluk Kijing*



digunakan sebagai sarana untuk menangkap ikan dan alat transportasi di air. Alat transportasi masyarakat di darat umumnya menggunakan kendaraan beroda dua (motor) dan beroda empat (mobil).

Sebagian besar warga masyarakat Teluk Kijing masih menyimpan benda-benda keramik, seperti Bapak Husein menyimpan vas bunga dari bahan *stone ware* (batuan), tempat lilin, wadah cepuk, pipisan dan pasu. Barang-barang tersebut ditemukan ketika sedang menggali sumur di belakang rumah. Bapak Ali, Akrom dan Bapak Asanah juga menyimpan keramik kuna sebagai barang warisan. Bapak Ali memiliki buli-buli berbentuk buah labu berwarna hijau, retak seribu dan mangkuk porselen (warna putih) (Gambar 6). Bapak Akrom menyimpan sejumlah koleksi keramik, khususnya keramik Eropa dari abad ke-16-19 Masehi,



Gambar 6: Foto buli-buli warisan turun-temurun milik Bapak Ali, Desa Teluk Kijing

seperti hiasan dinding, piring, vas bunga, beberapa teko, cangkir, baski (pinggan besar) dan beberapa tempayan. Sayangnya sebagian besar barang tersebut sekarang sudah dijual. Bapak Asanah memiliki koleksi keramik yang sampai sekarang masih dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, contohnya untuk

mencuci beras dipergunakan belanga *stone ware*. Benda tersebut berlapis glasir hijau di bagian dalam, diameter 48,5 cm, lebar bibir 3 cm, tinggi 30 cm, diameter dasar 36,5 cm.

### Subsistensi

Komuniti Teluk Kijing memanfaatkan keadaan alam/lingkungan di sekitarnya sebagai sumber mata pencaharian seperti berkebun karet, bertani, nelayan, memelihara ikan, dan mencari kayu di hutan. Umumnya penduduk berkebun karet dengan menanam pohon karet di lahan yang datar dan kering. Penduduk menyadap karet dan

mengumpulkan getahnya setiap minggu sebelum dijual ke pasar. Adapula penduduk memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam jeruk karena keadaan tanah cukup baik untuk pertumbuhan jeruk.

Kondisi lingkungan yang berawa masih dapat dimanfaatkan masyarakat untuk bertani. Jenis sawah termasuk sawah pasang-surut. Sawah pasang-surut adalah lahan rawa-rawa yang dijadikan persawahan dengan menggali saluran air dan memanfaatkan turun-naiknya air pasang-surut sebagai mekanisme untuk mengatur sistem tata airnya. Prinsip sistem pengairan tersebut adalah bertujuan agar air segar dari sungai sebanyak mungkin masuk pada waktu pasang naik dan sebaliknya air rawa (asam) sebanyak mungkin keluar pada waktu pasang surut (Sunarningsih, 2006: 147). Penduduk Teluk Kijing memanen padi setahun satu kali. Waktu selang sebelum padi ditanam kembali, lahan dimanfaatkan untuk menanam singkong. Beberapa penduduk membuat kolam ikan di belakang rumahnya dan ikan yang dipelihara umumnya adalah sepat, mujair, dan lele.

Penduduk Teluk Kijing memanfaatkan Sungai Musi untuk menangkap ikan. Umumnya setiap rumah memiliki perahu sebagai sarana untuk menangkap ikan. Ikan yang berhasil dijala/dipancing seperti ikan patin, nila, gabus, lais, juwaro, sepat dan udang. Biasanya ikan-ikan yang berukuran besar dijual penduduk di pasar, sedangkan ikan-ikan yang berukuran kecil dibawa pulang ke rumah. Penduduk yang tinggal di rumah rakit umumnya memiliki keramba yang terbuat dari bambu/kayu untuk memelihara ikan dan udang. Di pasar ikan dan udang dilelang kepada penadah sebelum dijual ke kota.

Sebagian penduduk mengambil kayu di hutan untuk keperluan memasak. Dahulu di lokasi ini terjadi penebangan pohon secara liar. Kayu-kayu ilegal dialirkan ke Sungai Musi, kemudian dijual kepada "bos kayu", sehingga sekarang terlihat pohon-pohon di hutan lindung banyak yang gundul. Dahulu di hutan banyak terdapat pohon damar, kemenyan dan gaharu. Sampai sekarang pohon gaharu masih ditemukan di hutan Teluk Kijing. Pada sekitar abad 7/8 Masehi damar, kemenyan dan gaharu merupakan komoditi yang laku dipasarkan di Palembang sebagai pusat perdagangan dunia. Keramik-keramik kuna yang ditemukan

di Teluk Kijing umumnya diperoleh dari aktivitas perdagangan. Penduduk membelinya melalui pedagang yang datang ke Teluk Kijing. Khusus wadah tembikar diduga dibuat di desa tersebut karena bahan pembuatannya tersedia di lingkungan sekitarnya.

### **Penutup**

Jejak-jejak permukiman di Teluk Kijing telah ditemukan sejak abad ke-8 Masehi. Sejak dahulu masyarakat memilih bermukim di tepian sungai, khususnya berdekatan dengan pertemuan antara Sungai Musi dengan Sungai Batanghari Leko. Permukimannya berpola linear, yaitu mengikuti aliran sungai. Di tebing-tebing sungai yang datar dan kering penduduk mendirikan rumah panggung. Rumah umumnya berdenah empat persegi dan menghadap ke arah sungai. Setelah jalan dibangun, penduduk mendirikan rumah panggung menghadap ke arah jalan. Di tanah yang landai di sekitar rawa dan bantaran sungai penduduk mendirikan rumah rakit yang menghadap ke arah sungai. Pada mulanya penduduk diduga bermukim di rumah-rumah rakit serta melakukan segala aktivitasnya di atas sungai, namun seiring berkembangnya jaman banyak penduduk memilih bermukim di tebing-tebing sungai di tanah yang kering dan datar.

Komuniti Desa Teluk Kijing mampu beradaptasi dengan memanfaatkan sumberdaya yang disediakan oleh alam, mereka bermatapencaharian berkebun karet, bertani, nelayan, memelihara ikan dan mencari kayu di hutan. Keletakan Teluk Kijing di tepi Sungai Musi mempunyai nilai strategis karena berada di jalur perdagangan internasional. Teluk Kijing banyak didatangi kapal-kapal dagang, sehingga masyarakat mudah menjalin kontak dengan daerah luar, khususnya dengan kerajaan Sriwijaya. Hasil-hasil bumi dari Teluk Kijing antara lain damar, kemenyan, dan gaharu turut diperdagangkan di pasar dunia, yaitu di Palembang (ibukota Sriwijaya). Sisa-sisa barang dagangan masih ditemukan di Teluk Kijing, yaitu keramik-keramik kuna, yang pada masa sekarang masih disimpan oleh sejumlah penduduk Teluk Kijing.

### **Daftar Pustaka**

Boechari. 1980. "Candi dan Lingkungannya". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Cibulan, 21--25 Februari 1977*.

Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 328-329

- Mundarjito, 1985 b. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi". *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II, Pandeglang, 6-12 Mei 1985*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 4
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Staf Ensiklopedi Nasional Indonesia. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: P.T. Delta Pameungkas
- Suhartono, Yudi. 1995. *Laporan Peninjauan Situs Teluk Kijing, Kecamatan Pembantu Lais, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (tidak diterbitkan)*
- Sunarningsih. 2006. "Bermukim di Tanah Rawa: Studi Kasus di Kalimantan Selatan". *Bulletin Arkeologi "Naditira Widya"* 16: 145. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Utomo, Bambang Budi. 1988. "Permasalahan Umum Arkeologi Jambi". *Rapat Hasil Penelitiin Arkeologi III, Pandeglang 5-9 Desember 1986*, hlm. 160.



## 6

# PERANAN DAERAH LAHAN BASAH TERHADAP PENDUKUNG BUDAYA MEGALITIK PASEMAH, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Kristantina Indriastuti

### Pendahuluan

Daerah Pasemah terletak di dataran tinggi yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Lahat, Kabupaten Pagar Alam dan Kabupaten Empat Lawang. Letak geografis wilayah ini berada di sekitar titik koordinat 103°16' BT dan 3° 59' LS dengan ketinggian 600--750 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagai daerah dataran tinggi, wilayah Pasemah berada di hamparan landai dengan batas Gunung Dempo (3159 m) di sebelah baratdaya dan Gunung Gumai (1700 m) di sebelah timur laut. Berdasarkan analisis satuan morfologi, daerah ini tersusun atas satuan morfologi bergelombang yang mempunyai ketinggian puncak 250 meter dengan lereng umumnya landai serta sungai berlembah dan berkelok-kelok, di berbagai tempat terdapat lubuk dengan alirannya berpola dendritik, yang umumnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang, 1993: 2).

Mengacu pada pendapat Lobeck (1939) yang mengatakan:

*"Terbentuknya lahan basah (wetland) umumnya diawali dari daerah tekuk lereng. Perkembangan lahan basah ini selanjutnya dikontrol oleh kondisi kejenuhan dari lapisan permukaan tanah. Sistem pengairan sungai di daerah lahan basah termasuk pola pengeringan sungai, yaitu suatu pola aliran sungai di mana hulu dan muaranya biasanya berdekatan, pola aliran ini khas pada daerah rawa-rawa yang juga termasuk lahan basah"* (Intan dan Lucas Partanda Koestoro, 2008: 2).

Selanjutnya, klasifikasi lahan basah di Indonesia meliputi (1) rawa, (2) hutan mangrove, (3) terumbu karang, (4) padang lamun, (5) danau, (6) muara. (7) sungai serta artifisialnya, (8). sawah, (9) tambak serta kolam/ladang garam (Lobeck dalam Intan dan Lucas P.K., 2008: 4).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa kenyataan sekarang tidak jauh berbeda dari keadaan terdahulu. Situs-situs arkeologi dengan persebarannya cukup padat di wilayah Pasemah kalau ditinjau dari studi lokasional sebagian besar terletak di hamparan persawahan penduduk yang jaraknya dengan sumber mata air atau sungai sangat dekat. Hal tersebut menandakan bahwa kemungkinan besar pemukiman mereka berada di suatu hamparan yang landai dan berdekatan dengan air dengan pertimbangan untuk mempermudah perolehan sumber makanan, bahkan sampai pada pembudidayaan tanaman pangan, yaitu pertanian. Tinggalan arkeologis di beberapa situs berupa lumpang batu, lesung batu, dan wadah-wadah gerabah semuanya berkaitan sangat erat dengan sarana dalam proses membuat atau meramu makanan dari hasil pertanian.

Sebagai dasar tulisan ini, penulis mencoba mengangkat pertanyaan tentang bagaimana pengaruh daerah pertanian tadah hujan yang berada di wilayah situs-situs arkeologi terhadap pendukung budaya masyarakat megalitik di Pasemah yang secara monumental banyak memberikan arti dan gambaran tentang kehidupan masa lalu.

Data arkeologis yang menjadi data pokok tulisan ini diolah melalui pendekatan analisis kuantitatif dengan penerapan model himpunan. Model himpunan adalah interseksi temuan antarsitus serta analisis korelasi situs dengan lingkungan. Selanjutnya, penerapan model gravitasi untuk mencari tingkat intensitas interaksi masyarakat pendukung budaya megalitik di Pasemah.

### *Permasalahan*

Dataran tinggi Pasemah merupakan daerah yang dipilih oleh pendukung budaya megalitik sebagai daerah pemukimannya. Bentuk dan corak tinggalan megalitik antarsitus hampir mempunyai kesamaan. Hal itu karena faktor ekologi dan geografis sangat menunjang komunikasi antarkomuniti dengan sarana transportasi air melalui sungai yang letaknya tidak jauh dari pemukiman mereka. Sungai juga sebagai sumber subsistensi dan sekaligus ekonomi masa lalu.

Permasalahan yang timbul dari pernyataan di atas adalah bagaimanakah peran daerah lahan basah terhadap

pemukiman megalitik serta bagaimana implikasinya bagi kehidupan mereka?

### *Tujuan dan Sasaran*

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh lahan basah terhadap keberadaan situs-situs megalitik di dataran tinggi Pasemah. Lahan basah diasumsikan sebagai media pendukung tradisi megalitik dalam memenuhi subsistensi mereka yang pada akhirnya membawa dampak bagi kehidupan mereka seperti kehidupan sosial dan ekonomi serta perdagangan.

Sasaran penulisan adalah teridentifikasinya situs-situs megalitik serta tinggalan arkeologis di dataran tinggi Pasemah. Situs dan tinggalan megalitik merupakan indikator pertanian masa lalu dan pertukaran untuk mendapatkan tingkat intensitas interaksi masyarakatnya.

### *Kerangka Penulisan*

Arkeologi sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai karakteristik metodologi yang berbeda dari disiplin ilmu lainnya. Untuk mencapai tujuan, arkeologi mengandalkan data masa lampau yang secara kualitatif dan kuantitatif sangat terbatas. Salah satu tujuan penelitian arkeologi adalah merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lalu melalui tinggalannya. Kita dapat mengasumsikan bahwa dengan tujuan ini arkeolog merekonstruksi ekologi, kebudayaan, dan struktur sosial masyarakat masa lalu dengan memandang masing-masing unsur tersebut sebagai suatu sistem yang terpisah. Sistem ekologi masyarakat dapat dikatakan terdiri dari adaptasi mereka terhadap lingkungan setempat dan penggunaan sumberdaya alam yang ada di tempat itu. Sistem budaya masyarakat masa lalu terdiri dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam perjalanan hidup mereka sehari-hari. Sistem sosial meliputi pranata-pranata atau kelompok sosial yang diorganisasi untuk maksud penyelenggaraan berbagai aktivitasnya, namun pada perkembangannya arkeologi memerlukan beberapa dukungan dari disiplin ilmu lainnya.

Keletakan situs-situs arkeologi di dataran tinggi Pasemah di sekitar pertemuan dua sungai secara kasat mata dapat diasumsikan bahwa dipilihnya daerah ini dimungkinkan oleh banyaknya kemudahan, baik dari segi

subsistensi, ekonomi maupun perdagangan, khususnya pertukaran melalui jalur lalu-lintas sungai. Temuan dari sejumlah situs, baik artefaktual maupun monumental, dicari kesamaannya dengan model pendekatan gravitasi. Menurut Sir Issac Newton (1687), dua benda akan saling tarik menarik dengan gaya yang besarnya berbanding lurus dengan perkalian massa kedua benda tersebut dan berbanding terbalik dengan jarak pangkat dua. Konsep ini diperkenalkan oleh W.J. Reilly (1929) dalam studi perdagangan (Bintarto, 1982: 80).

Penerapan model dengan pendekatan gravitasi dalam tulisan ini menghadapi kendala dalam hal jumlah populasi, namun hal itu dapat diatasi dengan asumsi bahwa jumlah tinggalan arkeologi dikalikan dengan seribu akan diperoleh jumlah populasi yang mendiami suatu situs. Dengan kerangka penulisan ini lebih mudah dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendukung budaya megalitik Pasemah memilih lokasi mereka menetap serta cara mendapatkan makanannya (subsistensi).

### **Gambaran Umum**

Sumatera Selatan secara umum mempunyai dua keadaan alam yang berbeda, yakni wilayah dataran tinggi dan wilayah dataran rendah. Dataran tinggi (plateau) yang sebagian besar terletak di jajaran Pegunungan Bukit Barisan mempunyai ketinggian antara 600-650 meter di atas permukaan laut. Satuan batuan yang menyusun daerah ini umumnya berupa batuan andesit dengan ciri batuan berwarna abu-abu kehitaman atau coklat muda, sedangkan pada daerah hilir sebagian besar terletak di daerah dataran berawa. Iklim daerah ini tropis dengan suhu rata-rata 26,4° Celcius dengan kelembaban nisbi rata-rata 84 %. Musim hujan berlangsung pada bulan Oktober-Mei dan angin bertiup dari arah utara-baratlaut, sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Juni-September dan angin bertiup dari arah tenggara. Kawasan sepanjang daerah aliran Sungai Musi merupakan daerah yang relatif datar sampai berombak dan berasal dari endapan resen-subresen. Morfologi daerah Palembang terdiri satuan dataran rendah/rawa (*low land*) dan satuan dataran tinggi (*high land*).

Sungai Musi merupakan sungai terpanjang (507 km) dan terlebar (300 m). Sungai ini bertemu dengan Sungai Komering, Sungai Ogan, dan Sungai Kramasan. Sepanjang kanan-kiri anak Sungai Komering, Sungai Ogan dan Sungai Kramasan merupakan tanggul alam dan teras sungai dan meander. Sungai-sungai tersebut masih dimanfaatkan sebagai jalur pelayaran sampai sekarang.

### **Lingkungan Geologi**

Daerah Kabupaten Lahat secara geografis terletak di sekitar  $103^{\circ} 16'$  BT dan  $30^{\circ} 59'$  LS, dengan ketinggian antara 600--800 meter di atas permukaan laut. Lokasi penelitian merupakan kawasan Pasemah yang dibatasi oleh Gunung Dempo di sebelah baratdaya, dengan ketinggian sekitar 3159 meter dari permukaan laut. Adapun di sebelah timurlaut terletak Pegunungan Gumai dengan ketinggian sekitar 1700 meter dari permukaan tanah.

Secara fisiografis, dataran tinggi Pasemah yang termasuk wilayah Kabupaten Lahat terbagi menjadi 3 satuan morfologi, yaitu satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang, dan satuan morfologi dataran. Satuan morfologi pegunungan dengan puncak di antaranya Gunung Dempo (3159 m) dan Pegunungan Gumai (1700 m). Pada satuan morfologi ini, umumnya lereng agak terjal, lembah sempit, dan di beberapa tempat terdapat jeram. Satuan morfologi bergelombang mempunyai ketinggian puncak 250 m dengan lereng umumnya landai serta sungai berlembah dan berkelok-kelok. Di beberapa tempat terdapat lubuk. Pola aliran sungai di daerah ini berbentuk meander. Adapun satuan morfologi dataran dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dengan bentuk sungai berkelok-kelok dan umumnya pola alirannya bermeander.

Daerah Lahat termasuk dalam sub-cekungan Palembang dan merupakan bagian dari cekungan Sumatera Selatan yang terbentuk pada Zaman Tersier. Pada awal pembentukannya, di daerah ini terdapat Tinggian Pendopo yang membujur barat laut-tenggara.

Secara umum wilayah Sumatera Selatan mempunyai dua satuan stratigrafi batuan yang diendapkan selama Zaman Kenozoikum, yakni Kelompok Telisa dan Kelompok Palembang. Runtutan litologinya memberi kesan bahwa

Kelompok Telisa merupakan himpunan batuan yang terbentuk dalam daur genang laut. Sebaliknya Kelompok Palembang terbentuk dalam daur susut laut. Kelompok Telisa terdiri dari Formasi Lahat, Formasi Talang Akar, Formasi Baturaja, dan Formasi Gumai. Kelompok Palembang terdiri dari Formasi Benakat, Formasi Muara Enim, dan Formasi Kasai. Pada Zaman Kuartter endapan gunungapi yang terbentuk merupakan batuan utama. Pengamatan geologi lokal memberikan kejelasan adanya satuan batuan tufa yang ditumpangi oleh endapan batuan beku andesit. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tektonik yang menghasilkan patahan (*fault*) dan kekar (*joint*) pada batuan beku andesit. Satuan batuan tufa tersingkap di Muara Tebat Paranjauan yang lokasinya berada di situs Kota Raya Darat, Kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat, sedangkan batuan beku andesit berupa bongkahan tersebar di wilayah Kabupaten Lahat. Batuan penyusun daerah ini diduga berumur Plestosen Akhir, yang berdasarkan keletakannya di atas Formasi Kasai diketahui berumur Plio-Plestosen (Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang, 1993).

#### **Bentanglahan (*landscape*) Daerah Pasemah**

Besemah atau Pasemah merupakan dataran tinggi yang memanjang sekitar 70 km dengan arah barat-laut-tenggara di antara Bukit Barisan dan Pegunungan Gumai. Sebagian dari dataran tinggi sepanjang Bukit Barisan, muncul gunung vulkanik, yaitu Gunung Dempo yang mendominasi seluruh wilayah. Tufa vulkanik dari gunungapi tersebut menutupi seluruh dataran tinggi dan secara hidrografi terdiri atas dua bagian, yaitu bagian barat-laut terdapat Sungai Lintang yang masuk ke Sungai Musi, dan bagian tenggara terdapat aliran Sungai Lematang yang bergabung dengan Sungai Musi di dataran rendah Palembang (Van der Hoop, 1932: 1).

Wilayah persebaran situs-situs megalitik Besemah meliputi Kabupaten Lahat, Kota Pagar Alam, dan sebagian di Kabupaten Lintang Empat Lawang. Situs-situs megalitik Besemah yang dibahas dalam tulisan ini terdapat di sekitar Gunung Dempo. Gunungapi dengan ketinggian 3159 meter dpl itu letaknya berhadapan dengan Pegunungan Gumai yang terletak di bagian utara. Pada pegunungan tersebut terdapat bukit yang terbesar, yaitu Bukit Besar

dengan tinggi 1736 meter dpl. Pada dataran tinggi Besemah mengalir sungai-sungai yang berasal dari Gunung Dempo dan Pegunungan Gumai. Dataran tinggi itu memiliki kelerengan datar sampai landai. Dataran tinggi Besemah memiliki ketinggian berkisar antara 500-800 meter dpl dan semakin ke utara semakin rendah. Sungai-sungai yang terdapat di Gunung Dempo memiliki pola radial. Pada dataran tinggi Besemah banyak dijumpai danau atau tebat. Danau ini berupa cekungan yang menampung air sungai dari atas dan mengalirkan kembali pada sungai yang terdapat di bawahnya. Beberapa danau atau tebat itu pada umumnya menjadi tempat penduduk bermukim. Sejumlah perkampungan menggunakan nama tebat di depannya yang menunjukkan bahwa desa mereka dibangun di sekitar danau, walaupun danau itu sudah tidak ada lagi. Sejumlah tebat masih dapat dijumpai keberadaannya seperti tebat-tebat di Kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat, antara lain Tebat Kota Raya, Tebat Bantuan, Tebat Mandian dan Tebat Serut.

Tutupan lahan (*landcover*) daerah penelitian terdiri dari hutan primer, hutan sekunder, pertanian campuran, sawah, danau dan perkampungan. Hutan primer masih dijumpai pada lereng atas dan lereng tengah Gunung Dempo, sedangkan pada lereng bawah umumnya berupa lahan pertanian campuran seperti tanaman teh, kopi, dan palawija. Pertanian campuran ditemukan pula di dataran lembah. Selain itu, di dataran lembah terdapat juga sawah. Perkampungan terkonsentrasi di dataran lembah dan berpola memanjang di tepi jalan dan tepi sungai atau sekitar danau. Pada lereng atas dan tengah Pegunungan Gumai terdapat hutan sekunder, sedangkan di lereng bawah hutan telah dimanfaatkan menjadi lahan pertanian campuran.

### **Situs-situs Megalitik Pasemah**

#### *Situs Tanjung Aro*

Situs Tanjung Aro terletak di Desa Tanjung Aro Kecamatan Jarai. Secara geografis letak situs ini berada di sekitar titik koordinat 04° 0' 16,5" LS dan 103 ° 14' 10,6" BT. Van der Hoop mendiskripsikan situs ini berada di areal persawahan dengan temuan megalitik seperti dolmen berkaki, lumpang batu yang mempunyai tiga lubang. Di sebelah barat desa, di tengah persawahan, ditemukan sebuah batu monolit besar,



arca menhir yang menggambarkan orang sedang dibelit ular, batu datar dan dua buah bilik batu. Berdasarkan hasil survei permukaan di situs ini ditemukan juga tempayan kubur.

#### *Situs Gunung Megang*

Situs Gunung Megang berada di Desa Gunung Megang, Kecamatan Jarai, Pagar Alam. Letak geografis situs ini berada di sekitar titik koordinat  $03^{\circ} 37' 03.9''$  LS dan  $103^{\circ} 12.51' 11''$ BT. Temuan arkeologis di sini berada di hamparan



*Gambar 1: Foto lesung batu situs Gunung Megang*

persawahan, terdiri dari menhir, lumpang batu, lesung batu, dolmen, dan arca megalitik berupa orang naik gajah, serta bilik batu yang letaknya agak terpisah dari temuan megalitik lainnya.

#### *Situs Tegur Wangi*

Situs Tegur Wangi terletak di sekitar titik koordinat  $04^{\circ} 2' 43,8''$  LS dan  $103^{\circ} 14' 53'',5$  BT. Situs ini sekarang terletak di Desa Tegur Wangi, Kecamatan Pagar Alam. Situs ini dialiri oleh dua buah sungai, yakni Sungai Geramat dan Sungai



*Gambar 2: Foto persawahan di situs Tegur Wangi*

Luang Kering. Temuan arkeologis di situs sebagian besar berada di tengah persawahan dan di ladang penduduk. Temuan arkeologis di situs ini dapat diklasifikasikan sebagai menhir, tetralit yang berupa empat buah batu besar yang membentuk formasi segi empat, dolmen,

arca batu, dan bilik batu. Arca megalitik di sini berjumlah tiga buah yang dibuat dari batuan sedimen jenis tufa. Patung berbentuk tiga deret manusia dengan karakter yang sangat apresiatif, matanya digambarkan besar (menonjol keluar), hidung pesek dan bibir tebal. Posisi kepala tampak tegak memandang ke depan dan salah satu di antaranya kepala agak ditekuk. Temuan lainnya berupa dolmen yang terbuat dari batu monolit utuh dan besar. Selain itu ditemukan tetralit, dan dua buah bilik batu.

#### *Situs Belumai*

Situs Belumai terletak di sekitar titik koordinat 04° 02' 48,1' LS dan 103° 14' 53,5" BT. Secara administratif situs ini termasuk wilayah Kecamatan Pagar Alam. Lokasi penemuan berada pada hamparan sawah dengan jenis temuan berupa dolmen, batu monolit, bilik batu, dan arca batu.

#### *Situs Muara Payang*

Situs Muara payang terletak di sekitar titik koordinat 03° 52' 58,5" LS dan 103° 7' 15,2" BT. Situs ini berada pada areal persawahan dan perladangan penduduk dan pada jarak lebih kurang 25 meter terdapat Sungai Kure dan Sungai Empayang yang bermuara di Sungai Musi. Penelitian arkeologis yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang berhasil menemukan temuan berupa tempayan kubur, kursi batu, benteng tanah, dolmen, menhir, dan umpak rumah.

#### *Situs Tebat Sibetur*

Situs Tebat Sibetur secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Pulau Pinang, di sekitar titik koordinat antara 03° 57' 35,2" LS dan 103° 29' 12,3" BT. Pada saat ditemukan oleh Van der Hoop situs ini berada pada sebuah ladang tidak jauh dari Sungai Lematang. Temuan arkeologis di situs ini berupa arca batu dalam kondisi rusak yang menggambarkan seorang manusia sedang mengendarai kerbau dan memakai kalung. Juga temuan berupa batu bergores dengan pahatan manusia kangkang. Pahatan pada arca ini diidentifikasi sebagai seorang manusia yang kemungkinan sedang menari.

### Situs Tanjung Sirih

Situs ini terletak di sekitar titik koordinat  $03^{\circ} 54' 47,2''$  LS dan  $103^{\circ} 30' 42,9''$  BT.



*Gambar 3. Foto lumpang batu di situs Tanjung Sirih*

Situs ini secara administratif termasuk Kecamatan Pulau Pinang. Temuan arkeologis di situs ini berupa lumpang batu dan arca batu yang menggambarkan orang naik kerbau dan harimau menerkam anak kecil.

### Situs Tanjung Telang

Situs Tanjung Telang berada di sekitar titik koordinat  $03^{\circ} 46' 29,9''$  LS dan  $103^{\circ} 36' 15,5''$  BT. Situs ini termasuk wilayah Kecamatan Tanjung Telang. Temuan arkeologis di situs ini berupa arca batu yang menggambarkan orang sedang membopong gajah.

### Situs Kotaraya Lembak

Situs Kota Raya Lembak terletak di Kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat. Secara geografis ini terletak di sekitar koordinat  $103^{\circ} 16'$  BT dan  $3^{\circ} 59'$  LS. Ketinggian situs sekitar 600--700 meter dpl.



*Gambar 4: Foto lokasi danau (tebat) di situs Kota Raya Lembak*

Lokasi situs terletak 6 km di sebelah kanan jalan yang menghubungkan Kota Pagar Alam dan Jarai. Data artefaktual yang ditemukan di situs ini berupa lumpang batu, bilik batu, dolmen, lesung batu, batu datar, dan menhir. Di

situs ini terdapat sebuah danau yang sejak dahulu airnya telah dimanfaatkan untuk pertanian dan dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

### **Pembahasan**

Berangkat dari hipotesis adanya hubungan interaksi komuniti pendukung tradisi megalitik serta jarak antarsitus terhadap pendirian bangunan megalitik, maka penulis mengadopsi hukum Sir Issac Newton yang mengatakan bahwa dua buah benda akan saling tarik-menarik dengan gaya yang besarnya berbanding lurus dengan perkalian massa kedua benda tersebut dan berbanding terbalik dengan jarak pangkat dua (Bintarto, 1991). Kemudian penerapan teori gravitasi ini dikembangkan oleh Stephen Plog (1976) yang merumuskan model gravitasi terhadap Intensitas Interaksi Masyarakat dalam suatu ruang. Perumusannya adalah banyaknya interaksi antara dua kelompok masyarakat adalah berbanding lurus dengan populasinya dan berbanding terbalik dengan jarak antar lokasi mereka.

Untuk mencari tingkat intensitas interaksi masyarakat di Pasemah ini, penulis mengalami kendala dalam menentukan jumlah populasinya karena data temuan manusia pendukung budaya megalitik Pasemah belum diketahui. Oleh sebab itu, penulis membuat pendekatan berdasarkan asumsi tentang hubungan kepadatan temuan dengan jumlah populasi.

Berdasarkan asumsi bahwa jumlah populasi pada suatu situs mewakili 1000 orang per satu temuan, maka diperoleh jumlah penduduk yang mendiami wilayah di beberapa situs (lihat Tabel 1: Situs dan Jumlah Populasi).

Tabel 1: Situs dan Jumlah Populasi

No	Kecamatan	Nama Situs	Jumlah	Populasi	Jenis Temuan
1	Jarai	Tanjung Aro	5	5000	Arca batu,tempayan kubur,dolmen, batu dakon,kubur batu
2	Pagar Alam	Gunung Megang	7	7000	Arca batu, dolmen, batu dakon, kubur batu, batu peta, batu gores, bilik batu,lumping batu
		Tegur Wangi	4	4000	Arca batu, rumah batu,peti bilik lumpang batu, dolmen,bilik batu,arca batu
		Beringin Jaya	1	1000	Arcabatu, tetralit
		Muara Payang	14	14.000	dolmen,kursi, batu,menhir, bentengtanah, altarbatu, umpakbatu, tempayan kubur, keramik asing, gerabah, makam
3	Pulau Pinang	Sinjar Bulan	2	2000	Arca batu, kubur batu
		Muara Dua	1	1000	Arca batu
		Muara Danau	1	1000	Arca batu
3	Pulau Pinang	Tebat Sibetur	2	2000	Arca batu, batu begores
		Pagar Alam	2	2000	Arca batu, lumpang batu
		Tebing Tinggi	1	1000	Arca batu

No	Kecamatan	Nama Situs	Jumlah	Populasi	Jenis Temuan
		Tanjung Sirih	2	2000	Arca batu, batu dakon
4	Tanjung Telang	Situs Tj Telang	1	1000	Arca batu
5	Pajar Bulan	Kota Raya Lembak	6	6000	Lumpang batu, lesung batu, bilik batu, batu datar, dolmen, menhir

(Sumber: Wivana, 1996).

Dengan pendekatan tersebut dapat diketahui perkiraan jumlah populasi adalah 55.000 orang sehingga untuk menentukan tingkat Interaksi Masyarakat Megalitik Pasemah dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{12} = \frac{a(P_1 P_2)}{(J_{12})^b}$$

Keterangan:

I : Tingkat interaksi

a : Konstanta bernilai 1

b : konstanta pangkat 2

P : Populasi

J : Jarak antarkecamatan dengan skala 1:250.000.

Dengan rumus tersebut tahapan analisis berawal dari menghitung Intensitas Interaksi per kecamatan yang diwakili poin A ke poin B dan selanjutnya seperti berikut:

$$I_{AB} = \frac{1(35000 \times 21000)}{(1500 \times 2000)^2}$$

$$= 0,015$$

A : Situs-situs di Kecamatan Jarai

B : Situs-situs di Kecamatan Pagar Alam

$I_{AB}$  : Tingkat intensitas interaksi masyarakat pendukung tradisi megalitik di Jarai dan Pagar Alam.

$$I_{BC} = \frac{1(38000 \times 21000)}{(20000 \times 16875)^2}$$

$$= 0,071$$

B : Situs-situs di Kecamatan Pagar Alam

C : Situs-situs di Kecamatan Pulau Pinang



$I_{BC}$  : Tingkat intensitas interaksi masyarakat pendukung tradisi megalitik di Kec. Pagar Alam dan Kec. Pulau Pinang.

$$I_{CD} = \frac{1(38000 \times 21000)}{(16875 \times 20000)^2}$$

$$= 0,0072$$

C : Situs-situs di Kecamatan Pulau Pinang

D : Situs-situs di Kecamatan Tanjung Telang

$I_{CD}$  : Tingkat intensitas interaksi masyarakat pendukung tradisi megalitik di Pulau Pinang dan Tanjung Telang.

$$I_{DE} = \frac{1(20000 \times 35000)}{(12000 \times 15000)^2}$$

$$= 0,02$$

D : Situs-situs di Kecamatan Tanjung Telang

E : Situs-situs di Kecamatan Panjar Bulan

$I_{DE}$  : Tingkat intensitas interaksi masyarakat pendukung tradisi megalitik di Telang dan Panjar Bulan.

$$I_{EA} = \frac{1(18000 \times 20000)}{(12000 \times 15000)^2}$$

$$= 0,1$$

E : Situs-situs di Kecamatan Panjar Bulan

A : Situs-situs di Kecamatan Jarai

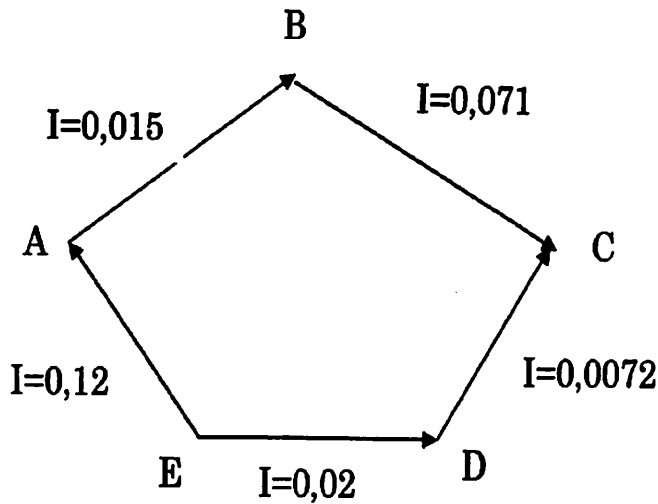
$I_{EA}$  : Tingkat intensitas interaksi masyarakat pendukung tradisi megalitik di Panjar Bulan dan Jarai.

Untuk menjelaskan Tingkat Intensitas Interaksi masing-masing kecamatan perlu dilihat Tabel 2.

Tabel. 2: Jumlah situs, Populasi, Jarak antarsitus dan Tingkat Intensitas Interaksi

No	Kecamatan	Jumlah	Populasi	Jarak (km)	Intensitas interaksi
1	Jarai(A)-- Pagar alam (B)	35	35000	15	0,015
2	Pagar Alam (B)--Pajar Bulan (C)	21	21000	20	0.071
3	Pajar Bulan (C)--Pulau Pinang (D)	38	38000	20	0,082
No	Kecamatan	Jumlah	Populasi	Jarak (km)	Intensitas
4	Pulau.Pinang (D)--Tj. Telang (E)	18	18000	16,875	0,0002
5	Tj. Telang (E)-- Jarai (A)	20	20000	12	0.01

Mengadaptasi model yang dipergunakan Steven Plog, (1976) dapat diketahui perkiraan Tingkat Intensitas Interaksi masyarakat pendukung budaya megalitik Pasemah. Sesuai Tabel 2 di atas, dapat diketahui tingkat intensitas manusia yang pernah mendiami wilayah tersebut pada era budaya megalitik berlangsung sangatlah kuat. Dari data di atas tarik menarik antarsitus adalah sangat besar. Hal itu digambarkan melalui kurva (Gambar 5).



*Gambar 5. Kurva tingkat intensitas interaksi antar komunitas megalitik Pasemah*

Mata pencaharian penduduk dataran tinggi pada zaman dulu kemungkinan besar berdasar pada sistem berladang. Sistem *slash burn* dalam membuka hutan untuk berladang sangat besar kemungkinannya karena dengan curah hujan antara bulan Mei-September berkisar 2700--3000 mm, maka hamparan landai atau cekungan di daerah pegunungan terendam air. Pada bulan-bulan tersebut tahap pertanian dasar diupayakan pendukung budaya megalitik di Pasemah.

Analisis penulis mengenai kurva di atas menunjukkan sangat intensnya komunikasi antarmereka. Hal tersebut dikarenakan pemilihan tempat mereka menetap sangatlah sesuai dengan keinginannya. Pemilihan tempat yang sebagian besar berada di hamparan landai dan berada di dekat sungai atau pertemuan dua sungai sangat menguntungkan komunitas mereka.

Berdasarkan data arkeologis mengenai keberadaan lumpang batu, batu dakon, gerabah, tempayan yang tersebar hampir di semua situs dapat diperoleh gambaran bahwa mereka melakukan kegiatan pertanian. Lumpang batu (*stone mortar*) yang ditemukan oleh Van der Hoop (1932) di dataran tinggi Pasemah oleh banyak ahli diyakini berfungsi

Sebagai alat menumbuk sesuatu seperti biji-bijian (Sukendar, 1988 : 3) namun terlepas dari hal tersebut, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pengaruh lahan basah terhadap pendukung budaya megalitik di Pasemah?

Kondisi geografis daerah ini pada umumnya berada pada ketinggian 750--1000 m dpl dengan curah hujan mencapai 2000--3000 milimeter per tahun. Seperti halnya di dataran tinggi gunung berapi di Indonesia, dataran tinggi Pasemah termasuk Zona Tropis yang lembab dengan kurun waktu dua musim, yakni musim penghujan dan musim kering adalah sama. Peranan lahan basah di sekitar sungai bagi kehidupan masa lalu sangatlah penting, baik untuk kelangsungan hidup maupun kehidupan ekonomi. Data korelasi situs dengan keadaan alam sekitarnya dapat kita lihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Keletakan situs dengan bentang lahan

No	Nama Situs	Sungai/ Mata air	Persa- wahan	Perkam- pungan	Lebak/ Back water	Perbu- kitan
1	Tanjung Aro	V	V	--	V	--
	Gunung Megang	V	V	--	V	--
2	Tegur Wangi	V	V	--	V	--
	Belumai	V	V	--	V	V
	Beringin Jaya	V	V	--	V	--
	Muara Payang	V	V	--	V	--
3	Sinjar Bulan	V	V	--	V	V
	Muara Dua	V	--	--	V	V
	Muara Danau	V	--	--	V	V
	Tebat Sibetur	V	v	--	V	--
	Pagar Alam	V	v	--	V	--
	Tinggihari	V	--	--	V	V
	Banua Keling	V	V	--	--	V
	Tebing Tinggi	V	V	--	--	V
4	Tj. Sirih	V	V	--	V	V
	Tanjung Telang	V	--	--	-	V

Keterangan V : lokasi/keletakan situs pada bentang lahan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar letak situs berada di dekat mata air atau sungai serta berada di hamparan sawah penduduk sekarang. Data itu menunjukkan bahwa komunitas pendukung budaya megalitik di Pasemah dengan bijak memilih permukiman mereka berdekatan dengan mata air (Indriastuti, 2000: 12). Sungai atau mata air adalah sumber kehidupan manusia sejak jaman dulu kala. Berdasarkan pengamatan geologi

situs Kota Raya Lembak yang berdanau atau bertebat pada umumnya menjadi tempat bermukim penduduk. Sejumlah perkampungan menggunakan nama tebat di depannya yang menunjukkan bahwa desa mereka dibangun di sekitar danau, walaupun sebagian danau itu sudah tidak ada lagi. Sejumlah tebat masih dapat dijumpai keberadaannya seperti tebat-tebat di Kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat, antara lain Tebat Kota Raya, Tebat Bantuan, Tebat Mandian dan Tebat Serut. Temuan artefaktual seperti lumpang batu merupakan indikator bahwa pertanian masa lalu pernah dilakukan di wilayah ini.



*Gambar 6: Foto lumpang batu di  
situs Pulau Pinang*

Pertanian pada lahan basah di beberapa daerah pegunungan kerap ditemui di daerah landai. Cekungan pada saat musim penghujan menjadi tergenang air, maka selama musim ini lahan tersebut diolah menjadi lahan pertanian. Karena tanahnya berjenis aluvial

yang subur, maka sistem perladangan sangat mungkin dilakukan menjelang musim kering berikutnya. Data pendukung asumsi ini adalah hasil dari survei Belanda tahun 1866 tentang pertanian masa lalu dan pertukaran maupun upeti daerah dengan pusat (Kesultanan Palembang). Pada catatan tertentu dikemukakan adanya sistem pertanian campuran dengan sistem irigasi dan perladangan (Guillaud, 2006: 77).

Pendukung budaya megalitik sangat arif dalam menentukan pemukiman mereka. Pertimbangan subsistensi sangatlah menjadi perhatian utama. Dugaan ini didukung oleh pemilihan situs berdekatan dengan mata air. Subsistensi pertanian diterapkan di samping kebutuhan protein dari ikan yang sangat mudah didapatkan. Pemanfaatan sungai di samping sebagai sumber makanan,

juga sebagai sarana transportasi air untuk melakukan pertukaran barang antarkomuniti yang sangat lazim dilakukan pada zaman itu. Berdasarkan analisis intensitas interaksi yang telah dikemukakan, kesamaan temuan sejenis antarsitus menunjukkan interaksi yang sangat kuat. Gerak tarik-menarik sebagai gaya gravitasi yang ditemukan oleh Issac Newton menguatkan dugaan kuatnya interaksi antarkomuniti masa lalu melalui transportasi sungai.

Di samping kuatnya intensitas interaksi mereka, kondisi ini menciptakan suasana atau kebangkitan teknologi akibat kebutuhan atau kebutuhan yang beragam. Era kebangkitan teknologi diawali dari produktivitas alat rumah tangga, kemudian berkembang menimbulkan permintaan (demand) karena dukungan skill dan raw material (bahan baku).

Bervariasinya temuan arkeologis di Pasemah menandakan kuatnya dinamika pendukung budaya megalitik Pasemah. Teknologi mempercepat kehidupan mereka, sehingga meningkatkan produktivitas, bahkan mengalami surplus. Implikasi dari kenyataan tersebut lahirlah rasa spiritual mereka. Inilah awal dari lahirnya religi masa lalu. Prinsip dasar spiritual pendukung budaya megalitik bukan hanya sebagai personifikasi dari kepercayaan kepada leluhur, namun lebih diilhami oleh kehidupan keduniawian dalam hal martabat dan kemasyuran (Geldern, 1945 dalam Mulia, 1980; Sukendar, 2003). Menurut eksplanasi di atas dapat digambarkan sangat jelas bagaimana peran lahan basah (wet land) sebagai tempat bermukim, sumber subsistensi, transportasi, dan pertukaran bagi kehidupan masyarakat pendukung megalitik Pasemah.

## Penutup

Kearifan pendukung budaya megalitik Pasemah dalam bermukim memperlihatkan beraneka segi kehidupan seperti ekologi, teknologi dan sosial serta dalam kegiatan perekonomian. Daerah *back swamp* oleh sebagian besar komuniti megalitik Pasemah digunakan sebagai tempat pemukiman mereka. Kedekatan lahan dengan mata air atau sungai memungkinkan pemanfaatan sebagai lahan pertanian, baik bersawah maupun berladang. Sungai menjadi juga sarana transportasi maupun jalur informasi



antarkomuniti di sana. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis tingkat interaksi antarsitus serta kesamaan tinggalan megalitik, baik corak maupun fungsinya. Kebangkitan teknologi juga merupakan dampak dari kemampuan mereka dalam swasembada pangan hingga mencapai surplus pangan.

#### **Daftar Pustaka**

- Bintarto,dkk. 1997. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Hole, F & & Heizer RF. 1973. *Introduction to Prehistoric Archaeology*. Third edition. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Guillaud, Dominique (Ed.). 2006. *Menyusuri Sungai Merunut Waktu*. Jakarta: IRD, EFEO, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Indriastuti, Kristantina. 2000. "Perekonomian Masa Prasejarah di Dataran Tinggi Pasemah". *Jurnal Arkeologi "Siddhayatra" V(1):10--16*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Intan, M.F.S. dan Lucas P.K. 2008. "Lahan Basah dan Arkeologi Nusantara". *Berkala Arkeologi "Sangkhakala" XI: 2--4*. Balai Arkeologi Medan
- Mulia, Rumbi. 1980. "Beberapa Catatan mengenai Arca-arca yang disebut arca tipe Polinesia." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Pusat Purbakala dan Peninggalan Nasional, hlm 499-646
- Plog, S. 1976. "Measurement of Prehistoric Interaction Between Communities", dalam K.V. Flannery (Ed.), *The Early Mesoamerican Village*. New York: Academic Press, Inc., hlm. 255--272
- Sukendar, Haris. 1988. "Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi. dan Sumber Daya Alam dalam Hubungannya dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah." *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, Trowulan, 7-11 November 1988, hlm. 3--7.

- Sukendar, Haris, dkk. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
- Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang. 1993. "Survei dan Ekskavasi Situs Megalitik Kota Raya Lembak, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat. Sumatera Selatan." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- Van der Hoop, A.N.J.Th.A.Th. 1932. *Megalithic Remains in South-Sumatra*. Translated by William Shirlaw. Netherland: W.J. Thieme & Cie Zutphen
- Wiyana, Budi. 1996. "Survei Situs-situs Megalitik di Kabupaten Lahat". *Laporan Penelitian Arkeologi Palembang*: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).

Nurhadi Rangkuti

**Pendahuluan**

Tiga anak Sungai Barito bertemu di Margasari: Sungai Nagara, Sungai Tapin dan Sungai Bahan. Permukaan airnya dipenuhi oleh eceng gondok yang lalu lalang dibawa arus dan pasang-surut. Inilah lokasi kuna yang pernah dikunjungi oleh seorang bangsa Eropa, S. Muller, pada abad ke-19 Masehi. Ia melaporkan bahwa di tepi Sungai Nagara terdapat peninggalan Orang Kling beragama Hindu yang berasal dari Coromandel.

Tempat pertama yang dikunjungi Muller adalah lokasi yang disebut Batu Babi oleh penduduk pada masa itu. Tidak jauh dari tempat itu terdapat sebuah tempat yang disebut Tanah Tinggi. Lokasi ketiga disebut Candi oleh penduduk setempat. Di tempat itu Muller menemukan sejumlah besar benda bernilai seperti batu mulia, benda-benda dari emas, dan manik-manik kaca. Pecahan-pecahan benda logam tersebar di permukaan tanah. Kunjungannya ke daerah berawa itu dipublikasikan dalam *Verhandeligen over de Naturlijke Geschiedens der Nederlandsche Overzeesche Bezittingen door de Leden der Natuurkundige Commissie in Indie en Undere Schrijvers, Lund-en Volkenkunde*, terbitan tahun 1839--1844.

Menurut tradisi lokal, demikian laporan Muller, di tempat itu pernah berdiri bangunan berbentuk kubah dari bata dan di bawahnya terpendam sejumlah guci berisi emas yang sengaja disembunyikan. Penduduk setempat telah menggali tempat itu untuk mencari harta karun tersebut. Muller menyaksikan lubang-lubang galian yang lebarnya 6 sampai 8 meter dengan kedalamannya sampai 3 meter. Banyak ditemukan bata-bata yang padat. Di antara reruntuhan struktur bata, Muller menemukan tiang pendek yang dibuat dari jenis batu warna abu-abu, sejenis basal.

Rupanya kunjungan Muller ke lokasi itu berdasarkan keterangan dari Naskah *Hikayat Banjar*. Dalam hikayat tersebutlah seorang yang bernama Ampu Jatmika yang berlayar meninggalkan negaranya, Kling, untuk mencari tanah baru yang makmur. Sampai di Borneo, ia menyusuri Sungai Marabahan ke arah hulu sampai ke tempat yang dinamakan Candi Laras. Di daerah baru ini didirikan permukiman

penduduk, maka Ampu Jatmika menobatkan diri sebagai raja. Setelah itu ia pergi mencari tanah baru lagi yang terletak lebih ke hulu, yang dinamakan Candi Agung.

### Situs di Atas Rawa

Lokasi kepurbakalaan yang dikunjungi Muller sebelum tahun 1839 itu, sekarang masuk wilayah Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Tim peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin sejak tahun 1997 secara intensif menyelidiki lokasi hunian kuna yang ditunjukkan Muller. Tanah Tinggi kini disebut situs Candi Laras yang berada pada posisi koordinat  $2^{\circ} 52' 22,6''$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ} 56' 30,7''$  Bujur Timur. Yang dinamakan candi dipastikan adalah situs Pematang Bata yang berada pada posisi koordinat  $2^{\circ} 52' 13,6''$  Lintang Selatan,  $114^{\circ} 56' 48''$  Bujur Timur.

Ampu Jatmika memilih lokasi permukiman di daerah rawa Sungai Negara, cabang Sungai Barito yang mengalir di sebelah barat Pegunungan Meratus. Daerah rawa Sungai Negara meliputi luas sekitar 6000 km persegi yang berupa tanah datar dengan ketinggian hanya 3-4 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar daerah ini tergenang air, sehingga disebut daerah lahan basah (*wetland*). Vegetasi khas daerah rawa adalah hutan ripauan, hutan rawa yang ditumbuhi pohon galam yang dominan dengan jenis *melaluece cajuputi*.



Gambar 1: Foto perjalanan menuju situs Pematang Bata melalui Sungai Bata

Lokasi kedua situs terletak di pertemuan Sungai Nagara dan Sungai Tapin. Untuk mencapai ke lokasi situs dapat ditempuh dengan jalan kaki atau naik sampan. Jalan kaki sungguh berat karena harus melewati rawa dengan tinggi air sampai selutut. Apabila naik sampan harus menunggu air pasang karena melalui sungai kecil yang dangkal. Di wilayah sekitar situs memang banyak anak sungai yang bermuara ke Sungai Nagara dan Sungai Tapin. Situs Candi Laras dan situs Pematang Bata terletak dekat dengan anak-anak sungai. Bila hendak ke situs Candi Laras dapat ditempuh melalui Sungai Amas, sedangkan ke situs Pematang Bata melalui Sungai Bata. Di dekat Sungai Amas, tidak jauh dari situs Candi Laras terdapat tonggak-tonggak kayu ulin kuna, merupakan sisa bangunan yang berhubungan dengan situs Candi Laras (Gambar 2).



Ternyata Ampu Jatmika tidak sembarang memilih tempat. Situs Candi Laras dan situs Pematang Bata berada pada lahan yang lebih tinggi dari lahan sekitarnya, sehingga tidak terendam air pada saat air pasang.

*Gambar 2: Foto tiang utama sisa bangunan kuna Candi Laras dari kayu ulin yang berusia 800-1100 tahun.*



### Konstruksi *kalang-sunduk*

Ditilik dari namanya, Candi Laras mustinya bangunan candi dengan konstruksi batu atau bata yang biasa dijumpai pada candi-candi di Jawa. Di tempat ini memang ditemukan bata-bata kuna yang telah remuk terendam air selama berabad-abad, tetapi yang membingungkan adanya tonggak-tonggak kayu yang menggunakan kayu besi (*eusidexylon zwageri teijm*) yang dikenal dengan nama kayu ulin. Sedikitnya ada tujuh tiang kayu yang sebagian menyembul ke permukaan tanah. Tiang terbesar memiliki garis tengah 55 cm, sedangkan tiang terkecil berdiameter 20 cm.

Penggalian arkeologis menemukan konstruksi pondasi dari kayu ulin (Gambar 3). Sebuah kayu ulin sepanjang 14 meter membujur sejajar tanah. Kayu itu diapit oleh dua tonggak kayu ulin yang berukuran lebih kecil. Konstruksi ini dikenal dengan nama *kalang-sunduk* (*kalang* = penahan, *sunduk* = kunci), yaitu konstruksi pondasi rumah panggung



Gambar 3: Foto konstruksi kayu *kalang-sunduk* ditemukan dalam penggalian di situs Candi Laras

yang didirikan di atas rawa atau di atas sungai. Di situs Candi Laras *kalang-sunduk* diletakan di atas tanah yang telah dipadatkan dengan remukan bata untuk memadatkan tanah rawa yang basah.

Konstruksi bangunan bertiang kayu yang menggunakan struktur pondasi *kalang sunduk*, umumnya adalah bangunan rumah tinggal, arsitektur khas daerah Kalimantan Selatan. Bangunan di situs Candi Laras adalah bangunan tempat tinggal, akan tetapi artefak-artefak yang mencerminkan aktivitas rumah tangga sehari-hari, ditemukan sangat sedikit dibandingkan luas dan besar bangunan.

Masa berfungsinya bangunan di situs Candi Laras tidak diketahui secara pasti. Tim peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin mengambil sampel kayu ulin untuk analisis radiocarbon dating C-14 di Badan Tenaga Atom Nasional Yogyakarta. Hasil analisis laboratoris menunjukkan usia kayu keras itu antara 800-1000 tahun yang lalu, atau sekitar awal abad ke-11 sampai abad ke-13 Masehi.

Kayu ulin tidak tumbuh di daerah sekitar situs, tentu didatangkan dari luar. Mungkin dari daerah Pegunungan Meratus yang terletak di sebelah timur wilayah Candi Laras. Kebanyakan permukiman penduduk sekarang menggunakan kayu gelam, jenis kayu yang banyak terdapat di daerah hinterland wilayah Candi Laras.

### **Pematang Bata**

Tempat yang bernama Candi yang pernah dikunjungi Muller lebih dari 150 tahun yang lalu merupakan hutan kecil yang ditakuti oleh penduduk sekarang karena angker. Bekas-bekas penggalian harta karun yang disaksikan Muller dulu masih dapat dijumpai berupa gundukan-gundukan tanah dan cekungan-cekungan yang berisi air pada musim hujan. Lubang-lubang galian itu sekarang menjadi kubangan babi yang banyak berkeliaran pada malam hari.

Benda-benda yang ditemukan Muller di tempat ini, sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan. Tiang pendek dari batu yang disebutkan dalam laporan Muller adalah *lingga* semu dengan tinggi 33 cm dan garis tengah 34 cm.



Penggalian arkeologis di situs Pematang pada tahun 1994 dilakukan pada gundukan bekas galian penduduk dulu. Hasilnya berupa pecahan-pecahan bata yang tidak tersusun karena bekas digali penduduk. Penelitian belum memberi petunjuk lebih jauh tentang karakteristik situs, terutama informasi mengenai bentuk bangunan dari bata dan batas-batasnya yang pernah berdiri di situs Pematang Bata.

Pecahan-pecahan besar bata banyak ditemukan dalam penggalian arkeologis tahun 1998. Sebuah bata yang masih utuh berukuran 30,5 cm x 17,5 cm x 5,5 cm, relatif sama dengan bata yang diukur oleh Muller yang mengunjungi tempat itu pada pertengahan abad ke-19. Bata ini dan juga memiliki ukuran yang relatif sama dengan bata-bata candi Jawa Timur, khususnya candi-candi masa Majapahit.

Jelas, bangunan di situs Pematang Bata adalah bangunan dengan konstruksi bata yang didirikan di atas tanah. Bata-bata yang ditemukan dalam keadaan pecah dan teraduk dalam posisi silang-siur di kotak-kotak penggalian, menunjukkan bata-bata tersebut telah digali penduduk sewaktu Muller mengunjungi Pematang Bata. Sebaran bata terkonsentrasi pada gundukan-gundukan tanah yang luasnya kurang lebih 1600 meter persegi.

## **Penutup**

Penelitian di situs Candi Laras dan situs Pematang Bata memberikan informasi pernah berdiri bangunan kuna. Bahan bangunan yang dipergunakan di situs Candi Laras adalah bata dan kayu, sedangkan di Pematang Bata menggunakan bata. Bata dari situs Candi Laras ditemukan dalam bentuk fragmentaris dan remukan yang sudah menyatu dengan tanah. Posisi remukan bata tersebut berada di bawah konstruksi kayu, yaitu kalang-sunduk yang berorientasi utara-selatan dengan kemiringan sekitar 15 derajat kearah timur laut-baratdaya (Nastiti, dkk, 1998: 29).

Bata dari situs Pematang Bata ditemukan dalam bentuk fragmentaris dengan ukuran yang lebih besar. Kondisi tersebut mengarahkan asumsi bahwa bata tersebut sebagai reruntuhan dinding bangunan. Selain Candi Agung di Amuntai, ternyata Kalimantan Selatan memiliki sebuah candi lagi di Pematang

Bata. Sayang bangunan langka itu sekarang jadi kubangan babi. Hanya legendanya yang masih lestari.

#### **Daftar Pustaka**

- Muller, S. 1968. "Verhandelingen over de Natuurlijke Geshiedenis der Nederlandsche Overzeesche Bezittingen door de Leden der Natuurkundige Commisie in Indie en andere Schrijver (1839-1844)", dalam J.J. Rass, *Hikajat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. s'Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boeken Steendrukkerij v/h H.L. Smits, hlm. 625
- Nastiti, Titi Surti, Nurhadi Rangkuti, Vida P.R.K., Harry Widiyanto. 1998. "Ekskavasi situs Candi Laras Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi No 3*. Banjarmasin: Balai Arkeologi
- Ras, J.J. 1968. *Hikayat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. s'Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boeken Steendrukkerij v/h H.L. Smits.

Sunarningsih

### **Pendahuluan**

Adaptasi terhadap lingkungan merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh manusia semasa hidupnya. Hasil proses adaptasi tersebut muncul dalam berbagai macam alat/barang dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil adaptasi manusia pada masa lampau terdapat di lahan rawa pasang-surut, di situs Panggandingan. Berdasarkan hasil inventarisasi temuan penduduk di sekitar situs dan hasil penelitian menunjukkan akumulasi temuan yang banyak di tempat tersebut. Pada saat ini sekitar situs dimukimi banyak penduduk. Lahan situs yang lebih tinggi daripada lahan di sekitarnya menjadikannya sebagai tempat yang bernilai khusus bagi penduduk. Pada saat ini, situs diperuntukkan sebagai kuburan muslim karena hanya tempat inilah tidak terkena banjir pada saat musim penghujan.

Penulis sangat tertarik untuk mengupas situs Panggandingan dengan tujuan untuk mengetahui potensi situs bagi penulisan sejarah dan permasalahannya terkait dengan pemanfaatan situs pada saat ini.

### **Situs Panggandingan dan Sekitarnya Kini**

Situs Panggandingan sebagian besar terletak di Desa Panggandingan, dan sebagian lainnya terletak di Desa Tambak Bitin, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Daerah tempat situs lebih dikenal oleh masyarakat sebagai kota Nagara, salah satu kota tua di Hulu Sungai Selatan. Nama situs diambil dari nama Desa Panggandingan, meskipun sebenarnya nama desa ini relatif lebih muda daripada Desa Tambak Bitin. Sebelum terpecah, sebenarnya seluruh areal situs termasuk dalam wilayah Desa Tambak Bitin. Areal kuburan muslim sendiri dikenal oleh masyarakat sebagai "Dukuh". Istilah "dukuh" (Jawa) biasanya dipakai untuk menyebut sebuah wilayah yang lebih kecil daripada desa (sebuah desa terdiri atas sejumlah pedukuhan/dukuh).

Letak Desa Panggandingan berada di daerah “ulakan”, yaitu tempat bertemunya tiga aliran sungai yang mengalir ke arah Amuntai, Barabai, dan Margasari. Nama sungainya sendiri adalah Sungai Nagara. Pada saat ini pusaran air (*ulakan*) sudah tidak terlalu besar lagi, maka baik perahu besar maupun perahu kecil mudah melewatinya. Warna air di tempat tersebut tampak berbeda, yaitu hitam dan coklat keruh. Masyarakat banyak mendirikan rumah panggung di sepanjang aliran sungai.

Jalan darat di Nagara sudah dibangun meskipun tidak terlalu lebar. Juga terdapat jembatan yang menghubungkan dua perkampungan yang letaknya saling berseberangan sungai. Pada kenyataannya, sebagian besar wilayah Nagara ini adalah daerah rawa, sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk membuat sebuah jalan darat.

Pasar dan terminal yang menjadi pusat keramaian pada saat ini berada di sisi sungai lain (seberang sungai) dari situs. Setiap pagi jalan dari dan menuju pasar selalu penuh oleh kendaraan, baik roda dua maupun roda empat dan pejalan kaki. Untuk seukuran kota Nagara yang kecil, jumlah penduduknya saat ini cukup padat.

Sebuah informasi menarik yang menggambarkan keadaan kota disampaikan oleh seorang Jerman yang kebetulan melakukan perjalanan pada tahun 1810. Menurut Carl Bock, Nagara merupakan salah satu tempat yang ramai. Banyak penduduk memiliki keahlian dalam berbagai kerajinan. Mereka membuat dan menjual barang seperti senjata dari besi, bata, gerabah, dan kapal. Para ibu banyak membuat atap dari rumbia dan alas kaki (*kesed*). Jumlah populasi di Nagara dan Amuntai pada masa itu sudah sangat tinggi (*padat*). Kepadatan tersebut tidak ditemukan di tempat lain di wilayah Kalimantan (Bock, 1988). Berita dari abad ke-19 tersebut memberi gambaran kepada kita bahwa temuan arkeologi, sumber tertulis, dan keadaan masyarakat Nagara saling mendukung bahwa pada masa lalu Nagara sudah memegang peranan penting.

Berdasarkan informasi tersebut, diperoleh gambaran bahwa Nagara tidak pernah ditinggalkan penduduknya sejak dulu. Sampai saat ini keahlian penduduknya dalam membuat berbagai macam kerajinan masih tetap berlangsung. Sebagian warga masyarakat berprofesi sebagai pandai logam, pandai emas, dan pembuat tembikar. Komuniti pande

logam pada saat ini banyak memproduksi alat pertanian, seperti parang dan pisau. Jenis logam lainnya yang diproduksi adalah paku dan baut. Bahan baku industri besi tidak lagi berasal dari melebur biji besi, tetapi dari membeli besi bekas yang dikumpulkan dari luar Nagara. Alat logam dibuat dengan teknik bakar dan tempa. Selain besi, jenis logam lainnya yang dipergunakan adalah kuningan dan aluminium. Bahan kuningan banyak dicetak dan dibentuk menjadi baling-baling kapal. Bahan baku kuningan juga mereka beli dari luar sebelum dilebur dan dicetak. Pada masa lalu produksi baling-baling kapal tersebut menjadi komoditi andalan daerah Nagara, maka pengrajin pernah mencapai jumlah yang banyak. Seiring dengan surutnya transportasi air, surut pula pesanan baling-baling. Pada saat ini masih tersisa industri rumah tangga yang tetap membuat baling-baling kapal tersebut. Selain baling-baling, pengrajin kuningan membuat kepingan-kepingan logam untuk alat musik rebana (bagian yang menimbulkan bunyi). Pembuatan benda kuningan tersebut disesuaikan dengan pesanan. Pengrajin lainnya adalah pembuat alat rumah tangga dari aluminium. Pembuatan barang aluminium tidak melalui proses peleburan dan pencetakan karena mereka membeli bahan bakunya dalam bentuk lembaran. Aluminium lembaran tersebut dibuat menjadi cetakan kue, wadah, panci, dan tempat menanak nasi.

Keahlian lainnya adalah membuat perhiasan emas. Pada saat ini jumlah pengrajin emas jauh berkurang. Selain membuat perhiasan emas murni dan campuran, mereka juga membuat perhiasan berlapis emas. Bahan baku perhiasan adalah tembaga dan pada bagian luarnya dilapisi emas. Perhiasan berlapis emas banyak diminati oleh masyarakat karena relatif lebih murah kendati perhiasan berukuran besar. Berdasarkan wawancara dengan penjual emas di pasar Nagara dapat diketahui bahwa jumlah hasil kerajinan masyarakat setempat lebih sedikit daripada perhiasan emas yang berasal dari luar (Jawa).

Di wilayah Nagara lain, tepatnya di Kecamatan Daha Selatan, terdapat pengrajin gerabah. Dua buah desa yang dikenal sebagai perkampungan industri gerabah adalah Desa Bayanan dan Desa Banjarbaru. Bentuk peralatan dari gerabah yang biasa dibuat adalah tungku/dapur, *kuantan* (kuali), *andai*, *cubik* (*cobek*) dan *kukulak cubik*, *kandi*

(kendi), *padaringan*, *balanai* (guci), *tajau* (pengaron), *gadur*, *panai*, *kapit*, *parapen/padupaan*, pelebur logam (*musa*), pot bunga, tabungan, dan mainan (Sulistyanto dan Indah A.N., 1999: 17-19).

Sejak ratusan tahun yang lalu perkampungan tersebut sudah dikenal sebagai pusat industri gerabah. Kemampuan membuat gerabah diwariskan secara turun-temurun. Mulai dari anak usia 9 tahun sampai orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, umumnya dapat membuat gerabah. Bentuk gerabah disesuaikan dengan pesanan atau bentuk yang laku di pasaran. Tampaknya kegiatan industri ini mampu menopang perekonomian mereka. Bahan baku pembuatan gerabah tersedia di lingkungan sekitarnya. Bahan baku tersebut diambil dari dasar rawa. Seperti telah diuraikan di atas bahwa secara geografis wilayah Nagara didominasi oleh lingkungan rawa, baik pasang-surut maupun rawa-dalam. Lingkungan itulah yang menjadi faktor utama mengapa warga masyarakat lebih memilih menjadi pengrajin daripada petani.

Hingga saat ini pembuatan gerabah yang masih dilakukan dengan teknik yang lebih maju, yaitu dengan menggunakan tatap-pelandas dan roda putar. Pembakarannya mempergunakan teknik tungku pembakaran. Terdapat tiga jenis tungku pembakaran, yaitu tungku terbuka atau *lading*, tungku bata atau tungku berpola, dan tungku bentuk yang dibuat untuk daerah rawa-rawa. Bahan bakar yang digunakan adalah limbah kayu dari pabrik kayu di sekitarnya (Sulistyanto dan Indah A.N., 1999:16).

#### **Peran Situs Panggandingan Pada Masa Lalu**

Situs Panggandingan pada saat ini merupakan tempat tinggal, kuburan, dan tempat bercocok tanam. Lahan yang relatif lebih tinggi daripada lahan di sekitarnya menjadikan fungsi utama situs sebagai kuburan muslim tetap dipertahankan. Bahkan ada upaya untuk memperlebar area kuburan dengan cara meninggikan tanah yang diambil dari area di sekitarnya. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa wilayah hunian di situs ini sangat luas karena banyaknya fragmen gerabah dan keramik yang ditemukan di tempat pengerukan tanah. Pada saat ini tempat pengambilan tanah menjadi sebuah kolam yang nanjang.

Menurut rencana, kolam tersebut akan dijadikan tempat memelihara ikan (lihat Gambar 1).



*Gambar 1 : Foto aktivitas peninggian areal kuburan (sumber Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)*

Selain itu, Desa Panggandingan merupakan desa yang sangat terkenal di wilayah Kecamatan Daha Utara, selain Desa Tambak Bitin yang menjadi tempat pendulangan penduduk setempat. Pendulangan ini sama seperti pendulangan di daerah lain di Kalimantan Selatan, yaitu untuk mencari emas yang biasanya merupakan emas jadi (perhiasan) atau sisa-sisa pengerjaan. Khusus di Desa Panggandingan, kegiatan pendulangan sudah dilakukan sejak lama dan kemudian dilarang oleh Pemerintah setempat. Akibatnya adalah hampir semua wilayah Desa Panggandingan dan Tambak Bitin ditemukan lahan yang tanahnya sudah teraduk. Selama pengamatan di lokasi, banyak terdapat fragmen, baik tembikar maupun keramik, yang berserakan di beberapa tempat atau gundukan tanah. Fragmen tembikar dan keramik sengaja dipinggirkan dan kemudian dibuang oleh para pendulang karena dianggap tidak berharga.



Di situs Panggandingan terdapat juga temuan lunas kapal kayu yang hanya dapat terlihat pada saat bulan-bulan kering. Karena pada saat penelitian (bulan November tahun 2007) keadaan lingkungan situs terendam air, maka diputuskan untuk membuka dua buah kotak galian, yaitu TP1 dan TP2, tetapi tidak di tempat penemuan lunas kapal. Kotak TP1 berada di tanah rawa yang saat ini dekat dengan perumahan penduduk, sedangkan kotak TP2 berada di kebun kacang yang dikelola oleh Bapak Thamrin, penjaga dan penggali kubur di Desa Panggandingan. Bapak Thamrin sendiri sering melakukan pendulangan terutama pada saat hujan deras, sehingga banyak menemukan emas dalam bentuk lempengan atau kawat kecil (bagian dari perhiasan).

Kotak TP 1 dan TP 2 dibuka dengan ukuran 1 x 2 m, dengan interval penggalian 20 cm. Penggalian kali ini ditekankan untuk merekam sebanyak-banyaknya temuan apa saja yang pernah ada di situs ini.

#### *Hasil Ekskavasi*

##### **Kotak TP 1**

Kotak TP 1 dipilih dengan tujuan untuk mengetahui potensi data situs. Keadaan permukaan tanah sebelum digali ditumbuhi rumput ilalang yang sebagian tampak tanda bekas terbakar. Menurut informasi penduduk, tempat tersebut merupakan bekas tempat sampah. Pada permukaan tanahnya tidak ditemukan tinggalan arkeologis. Di sekitar kotak terdapat sebuah lubang galian liar yang sebagian tanahnya dibuang di sekitarnya. Dalam tanah buangan tampak temuan fragmen tembikar. Kotak TP 1 selanjutnya dibuka dengan ukuran 1 x 2 m.

Setelah dilakukan proses pendokumentasian kotak, maka proses penggalian dimulai. Warna tanah pada spit 1 adalah hitam, merupakan tanah humus. Fragmen tembikar dan keramik mulai ditemukan. Kedalaman spit 1 adalah 20 cm. Spit selanjutnya adalah 10 cm karena jumlah temuan banyak (sangat padat). Spit 2, keadaan tanah berwarna hitam, berjenis pasir lempungan. Jumlah temuan masih padat seperti halnya pada spit 1. Jenis temuan relatif masih sama. Konsentrasi temuan berada di sebelah utara kotak. Spit 3, keadaan tanah mulai berubah lebih liat dan berwarna abu-abu. Jumlah temuan masih sangat padat. Spit 4, keadaan tanah sama seperti pada spit 3. Jumlah temuan

juga sangat padat. Pada akhir spit 3 air mulai merembes. Pada awal spit 5 kotak sudah terisi air, sehingga harus ditimba terlebih dahulu. Pendalaman dilakukan dengan menggunakan linggis dan senduk semen supaya temuan tidak banyak mengalami kerusakan. Keadaan tanah gembur dan basah, sehingga dinding kotak sulit untuk dirapikan. Tanahnya berwarna hitam, bercampur sedikit akar pohon. Pada pertengahan spit 5 air mulai membesar sehingga lebih menyulitkan penggalian. Pengeringan dilakukan dengan membuang air dengan ember. Karena air cukup besar, agak sulit untuk mengeringkannya. Jenis temuan pada spit ini antara lain berupa gerabah, keramik, dan terak besi. Keadaan spit 6 lebih berair daripada spit 5, maka dicoba pengeringannya dengan mesin. Akan tetapi upaya tersebut kurang berhasil karena air tetap saja merembes, bahkan lebih deras daripada spit 5. Keadaan tanah masih sama seperti di atasnya, yaitu basah dan gembur karena terdapat sedikit campuran pasir. Temuan yang ada sama seperti pada spit 5, yaitu berupa fragmen gerabah, terak besi, dan keramik. Kendati keadaan kotak mulai spit 7 dan seterusnya dipenuhi air, penggalian tetap diteruskan karena temuan masih sangat padat. Kesulitan lebih banyak ditemui terutama untuk pencatatan keadaan tanah. Ekskavasi dilakukan beradu cepat dengan aliran air dari keempat dinding kotak (lihat Tabel 1).

**Tabel 1: Temuan ekskavasi TP1 situs Panggandingan**

No.	Spit	Frag Genteng		Dasar grbh		Badan grbh		Badan grbh berhias		Tepian grbh		Tutup grbh		Karinasi grbh		Leher grbh		Frag Kendi		Frag Bata		Frag Tungku		Manik-manik		Frag Besi		Frag Keramik		Terak besi		
		Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	
1	1	719	8730	18	375	107	1550	10	340	39	1675	3	180					4	410			2	270	1	10	1	125	105	1570	13	580	
2	2	134	3060	4	90	2	50	2	50	19	410			4	50			1	25									26	570			
3	3	140	3040	1	70	25	295	7	340	11	150										8	620						30	300			
4	4	176	14840	3	80	28	470				20	400						4	150									55	550	3	380	
5	5	234	6140			245	2100	3	80	68	1340	5	190	5	170														71	985	15	610
6	6	130	4860	5	560	445	10115	6	230	94	2380			1	45	2	25	7	370	1	80	1	130						70	1740	20	538
7	7	498	7000			78	1130	3	200	38	675			14	300			4	190	3	60								31	530		
8	8	181	4710			66	630	1	10	42	820			4	50	6	95	3	50	1	25								22	290	9	590
9	9	319	5650			112	1055	7	135	35	560			15	250					1	400								32	710		
10	10	43	810			22	160	1	15	5	95			4	60														7	75		
11	11	57	1350			15	130			6	140			5	95			1	65					2	20				4	110		
12	12	264	5640	1	30	27	265	1	15	24	465			2	35						15	1540							16	290	3	260
13	13	361	9650	4	35	15	495	4	35	15	225					2	25				26	4710							6	235	3	40
14	14	409	13075	3	85	11	165			13	245										11	1700							11	505	1	25
15	15	52	990			11	80	1	60	6	110										1	160										

**Keterangan:**

**Frag** = Fragmen

**grbh** = gerabah

**Jml** = Jumlah

**Brt** = Berat dalam Gram

## Kotak TP 2

Kotak TP 2 berada di dekat rimbunan pohon besar yang terletak di sekitar 30 meter ke arah utara dari kotak TP 1. Sama seperti pada TP 1, kotak ekskavasi TP 2 berukuran 1x2 meter. Penggalian dilakukan dengan metode spit dengan interval 20 cm. Sekitar kotak ini dahulu menjadi tempat pendulangan emas dan berburu keramik. Tempat kotak TP 2 dipilih berdasarkan keletakan tanahnya yang tinggi dan berdekatan dengan lubang-lubang lama galian penduduk. Banyak fragmen tembikar dan keramik yang ditemukan oleh penduduk Desa Penggandingan ketika sedang mendulang.

Pada spit 1 terdapat tanah galian dengan temuan antara lain fragmen tembikar, fragmen keramik, terak besi, dan sampah plastik. Adanya sampah plastik membuktikan keteradukan tanah akibat pendulangan yang sering dilakukan oleh penduduk. Keadaan spit 2 tidak jauh berbeda dengan spit 1, baik keadaan tanah atau kandungan temuannya. Keadaan tanah masih menunjukkan keteradukan. Pada sisi selatan terdapat tanah rawa abu-abu bercampur aduk dengan tanah coklat, sedangkan pada sisi utara terdapat tanah berwarna coklat bercampur dengan butiran tanah berwarna merah yang lunak (calon hematite?). Struktur tanahnya lepas, tidak kompak. Pada kedalaman 30 cm banyak ditemukan fragmen terak besi dari pengerjaan cor logam, terutama di sisi timurlaut kotak. Artefak lain yang ditemukan adalah fragmen genteng, fragmen wadah tembikar, fragmen keramik, dan fragmen tutup wadah tembikar. Pada akhir spit 2 keadaan tanah mulai agak liat dan padat, yang menunjukkan kadar air yang lebih banyak daripada tanah pada spit 1. Spit 3, keadaan tanah di bagian utara kotak terlihat lebih liat daripada bagian lainnya. Temuan tidak jauh berbeda dengan spit 2, yaitu meliputi fragmen tembikar (wadah, genteng), fragmen keramik, dan terak besi. Terak besi ini lebih banyak ditemukan di bagian barat kotak, sedangkan fragmen tembikar didominasi oleh genteng. Pada akhir spit 3 terdapat temuan fragmen keramik yang menempel kuat di dinding barat. Secara umum keadaan tanah pada kedalaman 60 cm tampak lebih basah daripada spit 2. Keadaan ini adalah biasa menurut beberapa informan yang pernah mendulang di tempat ini. Mereka mendulang tanah hitam seperti ini hingga mencapai

kedalaman sekitar 1 meter. Di bawahnya ditemukan lapisan tanah berwarna kuning. Pada lapisan tanah hitam ditemukan banyak keramik dan benda berharga lainnya. Informasi ini tidak salah karena berdasarkan pengamatan galian tanah di dekat kotak TP 2 diketahui lapisan tanah kuning terletak jauh di bawah lapisan tanah hitam. Pada permulaan spit 4, terutama di dinding bagian utara, tampak adanya lapisan pembakaran yang cukup tebal. Lapisan pembakaran ini mulai menghilang di pertengahan spit 4. Pada pertengahan spit 4, keadaan tanah mulai berubah menjadi tanah liat berwarna kekuning-kuningan. Lapisan tanah ini mulai muncul pada pertengahan spit 4 dengan temuan yang mulai berkurang. Spit 5, keadaan tanah liat berwarna kuning dan temuan hampir tidak ada (lihat Tabel 2).

Berdasarkan hasil penggalian dua buah kotak gali tersebut dapat diketahui tingginya tingkat kepadatan temuan, terutama pada kotak TP 1. Kedua kotak memiliki karakteristik temuan yang berbeda. TP I didominasi temuan genteng, sedangkan TP 2 didominasi temuan terak besi. Berdasarkan analisis fragmen gerabah dari kedua kotak ekskavasi dapat diketahui bahwa bentuknya berasal dari wadah terbuka dan wadah tertutup. Wadah terbuka terdiri atas jenis kowi, mangkuk, dan piring, sedangkan wadah tertutup berasal dari jenis wadah periuk, kendi, dan tempayan. Selain itu, jenis bentuk bukan wadah adalah tungku, pemberat (bentuk seperti manik tengah berlubang), bata, dan genteng. Di kotak TP 1 temuan genteng gerabah adalah dominan. Bentuk genteng dari kotak ini mirip dengan yang ditemukan di Candi Agung. Apakah kesamaan itu ada hubungannya dengan sejarah perkembangan kerajaan Hindu di daerah ini ratusan tahun yang lalu? Berdasarkan hasil penelitian di sekitar wilayah Nagara selama ini, genteng ditemukan di dua situs, yaitu Situs Candi Agung dan situs Panggandingan.

Tabel 2: Temuan Kotak TP 2 situs Pangandian

No	Sipit	Frag Genteng		Frag Dasar grbh		Frag badan grbh		Frag badan grbh berhias		Frag tepian grbh		Frag karinasi grbh		Frag Kendi		Frag Bata		Frag Keramik		Terak besi	
		Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt	Jml	Brt
1	2	40	1350			90	1200			33	900			3	120			34	980	57	2500
2	3	62	2160			99	1910			26	880					7	450	65	1060	60	3500
3	4	12	550			44	730			22	870					10	670	9	130	10	6660
4	5					12	250													21	380
5	6			3	210	26	600			2	40							4	110	12	390
6	7	5	120	1	50	2	40			1	10			1	30					3	550
7	8	9	200	1	20	50	290	6	40	36	480	5	70	1	20			2	40	8	210

Fragmen keramik yang ditemukan di TP 1 berasal dari Dinasti Song, Yuan, dan Ming. Bentuk keramik berasal dari wadah terbuka dan tertutup. Wadah terbuka berbentuk piring dan mangkuk, sedangkan wadah tertutup berbentuk tempayan. Fragmen keramik asing jumlahnya tidak terlalu banyak. Manik-manik yang ditemukan dibuat dari kaca sebanyak dua buah. Terak besi tidak banyak ditemukan.

Sebaliknya, di TP 2 banyak ditemukan terak besi yang tentunya dapat menjelaskan aktivitas masyarakat pada masa lalu. Berdasarkan banyaknya temuan terak besi di Kotak TP2 dapat diasumsikan beberapa hal sebagai berikut. Terak besi (*iron slag*) banyak dihasilkan dari proses peleburan bijih besi (*smelting*) untuk menghilangkan unsur nonbesi. Keberadaan terak besi di tempat tersebut kemungkinan besar menunjukkan bahwa situs berada dekat dengan tambang bijih besi. Selanjutnya, dalam peleburan (*smelting*) dan pencetakan (*melting*) dipergunakan kowi yang dibuat dari gerabah dengan kualitas yang bagus atau *sand stone*. Pada saat ini masyarakat di sekitar situs membuat kowi dari tanah liat yang dicampur dengan pasir besi untuk mencairkan logam (kuningan) sebelum dicetak dengan bentuk yang diinginkan. Kowi biasa disebut keraha oleh masyarakat setempat. Temuan genteng masih ada, demikian juga dengan temuan fragmen gerabah dan keramik asing. Bentuk fragmen gerabah di TP 2 tidak jauh berbeda dengan temuan di TP I. Demikian juga dengan fragmen keramik.

Temuan keramik yang lebih bervariasi justru banyak ditemukan oleh penduduk sekitar, ketika menggali tanah untuk membuat kolam ikan. Menurut informasi, terdapat empat karung pecahan keramik yang diangkat dari kolam ikan. Tiga karung sudah diambil oleh pengumpul keramik, sedangkan satu karung disimpan dalam sebuah gubuk tidak jauh dari kolam ikan (lihat Gambar 2). Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa bentuk keramik berupa vas, tempayan, botol, dan mangkuk. Berdasarkan pengamatan bentuk pecahan botol dapat diketahui bahwa bentuk botol tersebut biasa digunakan untuk menyimpan air raksa. Air raksa biasanya dibutuhkan dalam pemisahan logam emas. Botol tersebut berasal dari Dinasti Song (akhir), yang juga ditemukan di wilayah lain di Indonesia. Botol yang ditemukan tidak ada yang utuh.





*Gambar 2. Foto tumpukan keramik temuan penduduk  
(sumber Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)*

Selain keramik, ditemukan juga mata uang kepeng, mata uang Belanda, botol minuman keras Belanda, dan fragmen perhiasan emas. Menurut penduduk sekitar, pernah ditemukan juga sejumlah patung kecil berbentuk binatang (sapi, kera) seperti mainan anak-anak dari batu (?). Temuan tersebut sebagian dijual, sedangkan sebagian lainnya dibuang di bekas lubang galian.

Berdasarkan data, baik yang diperoleh dari hasil ekskavasi maupun dari temuan penduduk, diketahui bahwa mungkin pada masa lalu situs Panggandingan memegang peranan penting di wilayah Nagara. Banyaknya temuan keramik asing di situs ini menunjukkan adanya jalur perdagangan dengan pihak luar. Demikian pula dengan temuan genteng dapat memberi gambaran bahwa situs ini tampak semasa dengan situs Candi Agung dan terus dijadikan tempat bermukim hingga saat ini. Keahlian yang dimiliki oleh masyarakat saat ini juga menguatkan bukti bahwa sejak dari dahulu keahlian tersebut sudah mereka miliki, terbukti dari banyaknya temuan terak besi dan botol air raksa (untuk mengolah emas). Keahlian tersebut menjadi

pilihan bagi mereka karena didorong oleh keadaan lingkungan yang tidak memungkinkan untuk diolah sebagai daerah pertanian.

Tampaknya keletakan situs di percabangan sungai menjadikannya sebagai tempat yang sangat strategis dalam perdagangan. Temuan beberapa fragmen kayu yang menunjukkan sisa kapal adalah salah satu buktinya. Nama Panggandingan sendiri juga mempunyai arti yang mendukung asumsi tersebut. Panggandingan diterjemahkan sebagai 'tempat bertambatnya kapal-kapal dalam jumlah banyak, sehingga terlihat bergandengan panjang'. Lalu muncullah nama Panggandingan.

### **Prospek Penelitian di Situs Panggandingan**

Dua buah kotak gali menghasilkan data yang banyak, tetapi belum cukup untuk menjawab permukiman di masa lalu. Temuan gerabah menunjukkan secara jelas kualitas dan bentuknya berbeda dengan produk gerabah saat ini. Demikian juga dengan temuan terak besi, memunculkan sebuah pertanyaan tersendiri. Pada saat ini pengrajin alat besi memakai besi bekas yang diolah kembali menjadi alat. Selain itu, temuan sisa kapal di situs ini tampaknya membutuhkan juga sebuah jawaban, apa sebenarnya fungsi utama situs Panggandingan? Kemungkinannya sebagai tempat permukiman penduduk biasa dapat diajukan, tetapi indikasi sisa tiang rumah sebagaimana menurut informasi penduduk belum ditemukan. Keberadaan sisa tiang rumah di daerah rawa seharusnya ada, apabila sebenarnya situs tersebut dijadikan tempat tinggal. Apakah memang keberadaannya yang belum ditemukan, atau sebenarnya situs ini hanya dijadikan tempat bersandar kapal-kapal pedagang yang sekaligus digunakan sebagai tempat menjual dagangan. Dengan demikian, temuan hasil ekskavasi merupakan barang dagangan. Asumsi tersebut masih jauh dari kenyataan, karena temuan artefak yang ada tersebar dan sudah tidak berada di dalam sebuah kapal.

Selain itu, ada sebuah informasi penduduk yang cukup menarik. Dikatakan bahwa di situs terdapat sebuah candi yang masih terpendam dalam tanah. Saat ini candi tersebut tidak kelihatan karena tergenang oleh air. Letaknya di tengah persawahan penduduk. Pada saat penduduk membuat saluran air untuk mengairi sawah, mereka

mendapatkan satu tempat yang tidak dapat digali karena sangat keras. Saat kaki mereka menginjak lokasi tersebut, ditemukan undakan-undakan dan air di tempat tersebut berwarna kehijauan. Sampai dengan saat ini, lokasi yang dimaksud masih tergenang air (lihat Gambar 3).

Belum ada tindak lanjut dari tim penelitian terhadap informasi penduduk tersebut, apakah memang sebuah candi atau hanya gundukan batuan? Masih banyak pertanyaan yang belum dapat terjawab hanya dengan satu kali penelitian di daerah ini. Masih banyak misteri yang belum terkuak.



*Gambar 3: Foto lokasi candi (?) menurut informasi penduduk  
(sumber Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)*

### **Penutup**

Penelitian di situs Panggandingan baru dilakukan satu kali pada akhir tahun 2007. Meskipun demikian, data penting telah didapatkan, baik dari hasil ekskavasi, survei maupun wawancara dengan penduduk. Akan lebih baik lagi penelitian situs Panggandingan khususnya dan wilayah Nagara pada umumnya dilakukan lebih intensif karena

merupakan salah satu situs penting untuk dapat mengetahui hubungan antara dua buah candi yang sudah ditemukan terlebih dahulu, yaitu Candi Agung dan Candi Laras. Dengan demikian diharapkan akan terjalin benang merah antarkeduanya karena posisi situs Panggandingan yang berada di antaranya.

Selain itu, perlu segera dilakukan penelitian situs Panggandingan untuk mencegah semakin banyaknya data yang hilang karena sebagian situs saat ini berfungsi sebagai kuburan muslim. Pencegahan terhadap kegiatan pelebaran wilayah kuburan akan menimbulkan masalah tersendiri. Demikian juga dengan aktivitas masyarakat di sekitarnya yang memanfaatkan situs sebagai tempat bercocok tanam dan kolam ikan telah merusak situs secara tidak sengaja. Aktivitas tersebut tentunya tidak dapat dihalangi secara sepihak.

Hasil penelitian tahap awal ini tentunya masih jauh dari tujuan yang hendak dicapai. Keadaan situs sebagai tanah rawa pasang-surut serta luasnya lahan situs akan menimbulkan permasalahan tersendiri. Waktu penelitian sangat bergantung pada musim, sedangkan pada setiap tahun tidak selalu terjadi musim kemarau yang benar-benar kering. Luasnya situs juga menyulitkan dalam menentukan tempat temuan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar semua permasalahan tersebut dapat diatasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Adyatman, Sumarah. 1985. "Keramik Temuan Permukaan di Daerah Batujaya, Karawang, Jawa Barat". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 1114--1138
- , 1990. *Antique Ceramics Found in Indonesia*. Jakarta: Ceramic Society of Indonesia
- Bock, Carl. 1988. *The Head-Hunters of Borneo*. Singapore: Graham Brash (Ptc) Ltd.
- Keraf, A. Sony. 2000. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas
- Kusmartono, Vida P.R. dan Harry Widiyanto. 1997 / 1998. "Ekskavasi Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian*

- Arkeologi* No. 2. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Nastiti, Titi Surti, dkk. 1998. "Ekskavasi Situs Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 07. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Rangkuti, Nurhadi dan Vida P.R.K. 1999. "Penelitian Situs Candi Laras Tahap IV, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak diterbitkan)
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. s'Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boeken Steendrukkerij v/h H.L. Smits
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia
- Suhadi, Machi, dkk. 1993/94. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Candi Agung, Kalimantan Selatan Tahun 1993*. Banjarmasin: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Banjarmasin (tidak diterbitkan)
- Sulistyanto, Bambang. 2000. "Umur Candi Laras dalam Panggung Sejarah Indonesia Kuna". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 7. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Sulistyanto, Bambang, dan Indah A.N. 1990/2000. "Penelitian Etnoarkeologi Tradisi Pembuatan Gerabah Nagara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 05. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Sunarningsih. 2007. "Penelitian Ekskavasi Permukiman di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Selatan." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak diterbitkan)
- Tjandrasasmita, Uka. 1967. *Laporan Penyelidikan Penggalan Kepurbakalaan Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil



Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan (tidak diterbitkan)

Wasita, dkk. 2000. "Pertanggalan Radio Carbon Situs Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan". *Laporan Hasil Analisis*. Balai Arkeologi Banjarmasin (belum diterbitkan)

Vainker, S.J. 1995. *Chinese Pottery and Porcelain*. London: British Museum Press.

# 9

## **RUMAH PANGGUNG DAN PERAHU TRADISONAL: SALAH SATU CARA MENSIASATI KEHIDUPAN LAHAN BASAH DI KALIMANTAN SELATAN**

Bambang Sakti Wiku Atmojo

### **Pendahuluan**

Kalimantan yang merupakan pulau terbesar di Indonesia memiliki lahan yang beraneka, di antaranya lahan basah yang berupa daerah aliran sungai. Banyak sungai besar yang ada di pulau ini, misalnya Sungai Kapuas, Sambas dan Pawan di Kalimantan Barat, Sungai Kahayan, Katingan, dan Kapuas di Kalimantan Tengah, Sungai Barito dan Martapura di Kalimantan Selatan, Sungai Kerayan, Kayan, dan Mahakam di Kalimantan Timur. Daerah aliran sungai-sungai besar tersebut sejak masa ratusan tahun atau mungkin sudah ribuan tahun, merupakan wilayah yang merupakan konsentrasi permukiman masyarakat. Selain di wilayah inti sungai-sungai besar konsentrasi permukiman juga terdapat di sungai-sungai kecil yang pada akhirnya juga bermuara ke sungai besar.

Selain memiliki lahan basah yang berupa daerah aliran sungai, lahan basah yang lain adalah rawa dan danau. Rawa bahkan merupakan lahan yang dominan di Kalimantan Tengah dan wilayah Kalimantan Selatan bagian tengah. Di Kalimantan Tengah rawa yang sangat luas mungkin salah satunya akibat banyaknya sungai besar dan kecil yang mengalir di daerah tersebut, dan karena berbagai proses alam daratan di sekitar sungai dan di antara aliran sungai menjadi rawa. Atau mungkin juga karena adanya sejumlah sungai yang dahulu dapat mengalir lancar, namun karena mengalami hambatan menjadi sungai mati sehingga daerah sekitarnya berubah menjadi rawa.

Menurut legenda daerah rawa di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dahulu merupakan sebuah teluk yang luas bagian dari Laut Jawa, yang secara perlahan-lahan pantainya terus maju ke laut sehingga daratan bekas laut menjadi rawa. Kota Banjarmasin yang merupakan ibukota Kalimantan Selatan bahkan merupakan kota yang berdiri di atas lahan rawa. Meskipun jarak dengan



laut cukup jauh, lebih dari 30 km, keadaan permukaan air di Banjarmasin juga sangat terpengaruh keadaan pasang surut air laut. Apabila air laut mengalami pasang, wilayah kota terutama yang sangat rendah akan tergenang air akibat meluapnya sungai-sungai yang mengalir di kota tersebut. Keadaan akan kembali normal apabila permukaan laut sudah surut lagi.

Di Kalimantan Timur selain sungai dan rawa juga terdapat danau yang berada di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam, yang terbesar di antaranya adalah Danau Jempang. Sekarang danau tersebut secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Kutai Barat. Sebagian masyarakat Dayak yang tinggal di Kutai Barat mempunyai legenda bahwa pada masa lalu danau tersebut sebenarnya sebuah gunung yang tinggi bernama Gunung Jempang. Dalam legenda diceritakan bahwa gunung tersebut merupakan gunung yang baik hati, dan dianggap sebagai saingan Gunung Meratus yang angkuh dan sombong. Pada suatu saat, karena kelicikan Gunung Meratus, runtuhlah Gunung Jempang dan daerah tersebut kemudian terisi air sehingga menjadi danau sampai sekarang. Cerita orang-orang tua menyatakan bahwa kakek mereka kalau berperahu di danau tersebut pada saat surut seringkali masih menemukan tempat-tempat tertentu seperti sebuah kaki gunung yang berlubang.

Banyak cara yang digunakan oleh masyarakat agar dapat tinggal secara permanen di lahan basah. Banyak juga aktivitas keseharian mereka di lahan basah tersebut, baik yang berkaitan dengan mata pencaharian, perekonomian, politik maupun aktivitas kerohanian. Berbagai bangunan yang ada juga mencerminkan apa yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari di tempat tersebut. Apabila apa yang ditemui pada masa sekarang dapat dianggap sebagai kelanjutan dari masa lalu, tampak bahwa terdapat bangunan dengan berbagai tipe, misalnya rumah tinggal, baik yang ada di atas rawa maupun sungai, bangunan tempat beribadah, bangunan perkantoran milik pemerintah, pasar, serta pelabuhan. Pelabuhan memang harus berada di daerah basah karena merupakan tempat perhentian kapal yang merupakan kendaraan air.

Berbagai tinggalan dari masa lalu juga masih dapat ditemui di lahan basah, misalnya rumah tempat tinggal,

bangunan peribadatan, berbagai jenis artefak, dan berbagai jenis alat angkut tradisional yang dahulu pernah digunakan. Sebagian besar tinggalan tersebut tampaknya memang akrab dengan keseharian masyarakat yang tinggal di daerah lahan basah. Bahan utama yang dipakai adalah kayu sehingga dapat diketahui bahwa usia berbagai jenis tinggalan tersebut belum terlalu tua, meskipun juga ada yang usianya lebih dari 300 tahun. Di sejumlah situs, rumah panggung atau bangunan tempat tinggal hanya tersisa tiang dan pondasinya saja. Namun demikian, di sejumlah tempat rumah panggung yang usianya ratusan tahun masih dapat dijumpai secara utuh, terutama di perkotaan Kalimantan Selatan. Dua di antara berbagai tinggalan itu akan dibahas pada artikel berikut ini, yaitu rumah tempat tinggal dan alat angkut atau alat transportasi tradisional.

### **Rumah Tempat Tinggal**

Semua jenis rumah yang ditemukan memiliki bentuk sebagai rumah panggung, sebagian lantainya tinggi di atas permukaan tanah, dan sebagian lainnya lantainya tidak terlalu tinggi. Sebenarnya bangunan berbentuk panggung tidak hanya digunakan di lahan basah, namun juga terdapat di lahan yang kontur tanahnya tidak rata. Sebagian rumah panggung dipakai oleh keluarga tunggal, dan sebagian lainnya digunakan secara bersama-sama oleh sejumlah keluarga. Dilihat dari lokasinya, rumah berada di atas rawa, di atas danau, dan di atas sungai. Dilihat dari segi bahan, hampir semua rumah tradisional dibuat dari kayu dengan penunjang rotan, meskipun pada masa sekarang sebagian di antaranya menggunakan bahan tambahan keramik dan besi.

Rumah yang digunakan oleh beberapa keluarga sekaligus biasanya berbentuk rumah panjang yang pendiriannya mungkin diawali dari bangunan rumah tunggal. Apabila anak dari keluarga tersebut sudah berkeluarga dan memiliki anak, mereka bisa menambah rumah baru yang bersambungan dengan rumah lama. Lama kelamaan rumah tersebut makin bertambah panjang karena jumlah keluarga semakin banyak. Semakin banyak keluarga yang tinggal, maka semakin panjang rumah tersebut. Biasanya banyaknya keluarga yang berkumpul menjadi satu akan menambah kekuatan mereka, apalagi pada masa lalu terdapat tradisi perang suku. Meskipun pada masa

kemudian Pemerintah Kolonial Belanda melarang tradisi perang tersebut, namun keberadaan rumah panjang tetap diteruskan. Penyebutan nama untuk rumah panjang bermacam-macam, ada yang menyebut dengan nama *lamin*, *lou*, *rumah betang*, balai dan sebagainya.

Rumah panjang yang usianya ratusan tahun sudah banyak yang hilang, terutama karena dibuat dari kayu yang tidak kuat dimakan usia. Rumah-rumah panjang kuna yang ada sekarang rata-rata dibangun pada awal atau pertengahan abad ke-20. Penghuninya sebagian besar masih merupakan ahli waris pendiri rumah panjang tersebut, kecuali rumah panjang yang sudah diperjual belikan. Seiring dengan berjalannya waktu, rumah panjang mulai ditinggalkan dan orang dengan berbagai alasan cenderung membangun rumah tunggal untuk bermukim. Alasan utama biasanya adalah tinggal di rumah tunggal lebih nyaman daripada di rumah panjang, sudah tidak ada lagi tradisi perang suku, tanah masih sangat luas, dan biaya perawatan untuk rumah panjang jauh lebih mahal.

Sejumlah rumah panjang kuna sekarang bahkan sudah tidak berpenghuni lagi, sehingga dibiarkan merana karena tidak ada yang mengurusnya. Sebagian di antaranya bahkan nyaris ambruk. Di Kalimantan Timur rumah panjang kuna yang masih didiami biasanya dinamakan dengan *lamin adat*. Untuk melestarikan keberadaan rumah panjang, maka pembangunannya dimaksudkan untuk tujuan lain, misalnya untuk penginapan dan untuk tempat pertunjukan kesenian seperti yang dijumpai di Kalimantan Timur. Di Kalimantan Selatan rumah panjang sudah hampir musnah, walaupun masih ada letaknya di pedalaman pada komunitas Dayak yang hanya tinggal sedikit.

Tradisi tinggal di rumah panjang ini dimiliki oleh masyarakat Dayak, sedangkan masyarakat bukan Dayak biasanya tinggal di rumah tunggal, meskipun tidak menutup kemungkinan berisi lebih dari satu keluarga. Mengingat tradisi yang sudah turun-temurun ditambah keadaan lahan yang tidak rata, pembangunan rumah tunggal rata-rata juga menggunakan konstruksi rumah panggung. Untuk bukan rumah panjang biasanya berukuran besar karena tidak menutup kemungkinan dihuni oleh lebih daripada satu keluarga. Perbedaan lainnya adalah pada bentuknya saja karena rumah panjang berbentuk memanjang kanan-kiri,

sedangkan rumah tunggal lebih cenderung ke depan-belakang. Di dalamnya juga berisi banyak kamar.

Di Kalimantan Selatan yang wilayahnya dilewati Sungai Barito dan anak-anak sungainya yang sangat banyak, rumah-rumah penduduk hampir semuanya dibuat dalam bentuk setengah permanen, bahkan ada juga yang mengapung di sungai. Di sepanjang tepian sungai rumah-rumah dibangun sebagai tempat tinggal. Meskipun demikian, sebenarnya banyak di antara rumah-rumah tersebut yang berada di atas rawa atau lahan pasang-surut. Situs-situs arkeologi kebanyakan ditemukan juga di tempat yang berdekatan dengan aliran sungai atau di rawa-rawa, misalnya Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Panggandingan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Gambut di Kabupaten Banjar, dan Patih Muhur di Kabupaten Barito Kuala. Hal tersebut merupakan suatu indikasi bahwa sejak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang kebanyakan masyarakat tinggal di tepian sungai atau rawa sebagai konsekuensi dari banyaknya lahan seperti itu di Kalimantan Selatan.

Di kalangan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan terdapat sebelas jenis rumah adat yang semuanya menggunakan konstruksi rumah panggung, yaitu *bubungan tinggi*, *gajah baliku*, *gajah manyusu*, *balai laki*, *balai bini*, *palimasan*, *palimbangan*, *cacak burung* atau *anjung surung*, *tadah alas*, *joglo*, dan *lanting*. Sebelas tipe bangunan tersebut merupakan bangunan dengan arsitektur tradisional khas Banjar, yang masing-masing memiliki profil yang khas. Bahan bangunan yang lazim digunakan adalah kayu, sedangkan khusus untuk pondasi rumah digunakan kayu ulin yang tahan air dan panas matahari dalam jangka waktu cukup lama.

Bangunan yang paling besar adalah *bubungan tinggi* seperti yang terlihat pada Gambar 1. Bangunan pada gambar tersebut berasal dari abad ke-19, sekarang masih didiami oleh ahli waris pembuat rumah. Letaknya di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.



*Gambar 1: Foto rumah adat bubungan tinggi yang berasal dari abad ke-19*

Ruangan-ruangan pada berbagai jenis rumah tersebut memanjang ke belakang yang apabila diurutkan dari depan masing-masing adalah *palatar*, *panampik* atau *palidangan*, *padapuran*, dan *anjung*. *Palatar* merupakan bagian yang biasanya berfungsi sebagai sebagai pendapa atau ruang tamu, *panampik* atau *palidangan* merupakan ruang dalam yang difungsikan untuk berbagai keperluan, *padapuran* merupakan tempat memasak atau dapur, sedangkan *anjung* yang berupa sayap bangunan di sebelah kanan dan sebelah kiri *panampik* berfungsi sebagai kamar tidur. Hampir semua bangunan tersebut tidak mempunyai kamar mandi, kecuali joglo yang merupakan pengaruh Jawa. Khusus untuk keperluan mandi dan sebagainya dibuatkan sebuah bangunan kecil di sungai yang biasanya dikenal dengan nama *jamban*.

Bagian bawah kesebelas jenis rumah adat rata-rata tidak digunakan untuk kegiatan apapun karena berada di tempat yang berair. Apabila rumah adat ini berada di dekat sungai, tiang-tiang penyangganya kadang digunakan untuk menambatkan perahu yang merupakan alat transportasi tradisional kawasan berair, baik sungai maupun rawa. Pada waktu musim kemarau air yang berada di bawah rumah

panggung tersebut surut dan kadang-kadang kering sehingga dapat difungsikan untuk bermain anak-anak atau tempat mengerjakan hasil pertanian. Tempat ini dapat difungsikan bila lantai rumah di atasnya cukup tinggi, misalnya pada jenis rumah bubungan tinggi yang merupakan rumah paling besar dan paling tinggi bila dibandingkan dengan sepuluh jenis rumah yang lain (Muchamad dan Ira Mentayani, 2007: 52).

Rumah panggung selalu menggunakan konstruksi tiang (dalam bahasa lokal disebut *tihang*) dan tongkat atau tiang pancang sebagai penyangga utama bangunan. Tiang merupakan balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dan ujungnya sampai pada dasar atap di atas bubungan, sedangkan tongkat adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dan ujungnya hanya sampai pada dasar lantai. Tiang dan tongkat tersebut berupa kayu batangan yang besar yang berfungsi sebagai pondasi. Tiang digunakan pada setiap sudut lantai sedangkan tongkat digunakan di antara sudut-sudut tersebut. Pada rumah adat Banjar yang banyak menggunakan tiang adalah rumah dengan konstruksi bangunan tinggi, misalnya *bubungan tinggi*, *gajah baliku*, *balai bini* dan *joglo*. Rumah yang banyak menggunakan tongkat adalah tipe *gajah manyusu*, *cacak burung*, *palimasan*, dan *palimbangan* (Seman dan Irhamna, 2001: 95-96).

Sebagai pondasi untuk menopang bangunan biasanya digunakan kayu-kayu bulat dalam ukuran besar yang diletakkan terbaring pada tanah rawa. Di atas kayu bulat tersebut baru didirikan tiang dan tongkat sebagai kerangka bangunan. Dengan cara seperti itu bangunan yang didirikan di atasnya mempunyai landasan yang cukup kuat untuk berdiri dalam jangka ratusan tahun, apalagi bila pohon yang digunakan berusia sudah cukup tua dan mutunya cukup bagus. Kayu yang umum digunakan sebagai pondasi adalah kapur naga, galam dan ulin.

Antara rumah satu dengan rumah yang lain dihubungkan dengan jembatan kayu yang cukup unik karena bentuknya meliuk-liuk sesuai ruang antara dinding rumah satu dengan dinding rumah yang lain. Jembatan ini berupa papan kayu ulin yang rata-rata berukuran panjang 1-1,5 meter, didukung dengan tiang-tiang kayu ulin berbentuk balok dengan ketinggian yang tidak memungkinkan air

pasang menenggelamkannya. Karena letaknya rata-rata agak jauh dari jalan darat, maka dibuatkan juga jembatan dari jalan darat ke rumah. Hal itu muncul belakangan setelah ada jalan darat. Dengan mengacu cara-cara tradisional sebenarnya pembangunan jalan kecil atau gang pada masa kini tidak perlu merusak lingkungan dengan menimbun rawa karena tiang langsung ditancapkan di tanah basah.

Di beberapa situs di Kalimantan Selatan ditemukan bangunan pelengkap yang menggunakan bahan kayu ulin. Ketika dilakukan ekskavasi ditemukan kayu batangan yang masih utuh, kendati usianya mencapai ratusan tahun. Candi Laras dan Candi Agung merupakan contoh dua situs masa Hindu-Buddha di Kalimantan Selatan yang sangat populer. Diperkirakan di kedua tempat tersebut terdapat sejumlah rumah panggung yang dibuat dengan tiang dan tongkat dari kayu ulin. Di kedua situs terdapat temuan kayu-kayu ulin batangan dalam bentuk balok maupun bulat.<sup>1</sup> Penemuan terakhir adalah dari situs Patih Muhur yang menunjukkan adanya formasi jajaran kayu ulin cukup banyak dalam areal yang luas. Banyaknya kayu ulin yang berjajar di tempat tersebut menimbulkan asumsi bahwa daerah tersebut pada masa lalu merupakan pelabuhan besar, apalagi dikaitkan dengan penuturan Hikayat Banjar yang menyatakan bahwa salah satu pelabuhan besar adalah di Muara Bahan. Angka tahun yang diperoleh dari analisis C-14 terhadap sampel kayu galam dari situs tersebut menunjukkan angka 1310 M yang berarti sudah berusia sekitar 700 tahun (Wasita, 2007: 45, 58 dan 58).

Berdasarkan berbagai temuan dari situs Candi Agung dapat diduga bahwa rumah panggung sudah digunakan sejak masa itu. Temuan yang mengindikasikan adanya rumah panggung di antaranya adalah genting tanah liat, formasi kayu yang menunjukkan adanya konstruksi kalang sunduk, dan banyaknya kayu ulin bulat di berbagai tempat. Ada kayu ulin bulat yang ditemukan dalam posisi sendirian,

---

<sup>1</sup> Berdasarkan analisis C14 dari potongan kayu ulin yang diperoleh dari kedua situs tersebut didapatkan angka 708–742 M untuk Candi Agung dan 1240–1426 untuk Candi Laras (lihat Kusmartono dan Harry Widianto, 1998: 19–20 dan Wasita 2000: 12–13).



ada yang dalam formasi membentuk segi empat, ada juga yang dalam formasi susunan memanjang mirip jajaran tiang. Pada salah satu kotak gali pada tahun 2006 bahkan ditemukan konsentrasi genting tanah liat dari atap bangunan yang sudah hancur. Kotak tersebut diduga sebagai tempat runtuhnya salah satu bagian dari bangunan rumah panggung di situs tersebut (Lukito, 2005: 13-16, 2006: 24-28).

Berbagai gambar dan foto yang berasal dari zaman penjajahan Belanda menunjukkan bahwa bangunan besar dari abad ke-18 dan 19 rata-rata merupakan rumah panggung, termasuk istana raja yang sekarang sudah tidak berbekas lagi. Berdasarkan gabungan berbagai temuan dari Candi Agung, gambar lukisan Belanda dan keadaan yang ada sekarang dapat ditarik suatu benang merah bahwa rumah panggung sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan tetap ada sampai abad ke-21 ini. Meskipun demikian, tentu ada berbagai perkembangan yang dialami rumah panggung ini, baik bentuknya maupun teknologi yang digunakan dalam pembangunannya (Saleh 1981-1982: 125-151; 1983-1984: 51).

Sepuluh dari sebelas jenis rumah tempat tinggal masyarakat Banjar berada di "darat", sedangkan yang satu jenis lagi merupakan tempat tinggal yang berada di atas air, yang dikenal dengan nama *lanting* (lihat Gambar 2). Berbeda dengan rumah lainnya, *lanting* dibuat seperti perahu sehingga lantainya langsung bersentuhan dengan permukaan air sungai. Supaya tidak hanyut karena arus sungai, *lanting* ini selalu diikatkan ke darat pada pohon besar dengan menggunakan tambang yang ukurannya cukup besar. Banyak tambang yang digunakan seharusnya dua utas, yaitu pada bagian hilir dan hulu karena sungai selalu mengalami pasang dan surut. Apabila permukaan air sungai naik, maka posisi *lanting* ikut naik juga, demikian sebaliknya. Untuk menuju ke *lanting* ini dari darat dibuatkan jembatan terapung berupa kayu gelondongan besar-besar yang saling diikat satu sama lain dengan tambang. Mungkin pada masa lalu rumah ini sering berpindah tempat mengikuti keinginan pemiliknya.



*Gambar 2. Foto rumah lanting yang berada di atas aliran sungai*

Pada waktu Perang Banjar *lanting* difungsikan sebagai benteng terapung yang dapat berpindah-pindah tempat sesuai keinginan pasukan yang menempati. Biasanya benteng terapung ini digunakan untuk patroli secara tertutup di sungai sehingga kedudukan pasukan yang menempatnya lebih aman dari serangan musuh daripada patroli dengan menggunakan kapal atau perahu terbuka. Pada bagian depan dan belakang terdapat pintu, sedangkan pada dua sisi di samping terdapat lubang pengintaian sekaligus untuk menaruh senjata.

Ciri-ciri *lanting* secara umum di antaranya berupa bangunan rumah berbentuk empat persegi panjang, dibangun di atas dua atau tiga batang kayu yang besar sebagai pelampung. Dindingnya dibuat dari papan kayu *lanan*, memiliki dua pintu masing-masing di bagian yang menghadap sungai dan menghadap tebing sungai, dan memiliki juga dua jendela kecil yang saling bersebelahan. *Lanting* hanya memiliki dua ruang, yaitu ruang tamu dan kamar tidur. Pada bagian belakang terdapat dapur gantung untuk memasak.

## Masjid

Mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah pemeluk agama Islam, maka hal yang wajar apabila banyak sekali masjid di daerah ini. Masjid yang lama kebanyakan menggunakan konstruksi rumah panggung, meskipun tidak setinggi rumah tempat tinggal. Salah satu masjid tua di Kalimantan Selatan adalah Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin. Masjid tersebut berasal dari abad ke-16 dan sudah mengalami beberapa kali renovasi sehingga berbentuk seperti sekarang ini (lihat Gambar 3).

Cara mendirikan masjid tidak berbeda dengan mendirikan rumah biasa karena sama-sama merupakan rumah panggung yang didirikan di atas rawa atau lahan basah. Konstruksi yang terutama membedakan adalah pembagian ruangan dan konstruksi bentuk atap. Pembagian ruang pada masjid hampir di semua tempat sama saja, yaitu ruang pengimaman, ruang utama dan serambi, sedangkan bentuk atap rata-rata tumpang tiga. Bagian atas atap biasanya dipasang kemuncak sederhana berupa tiang yang menjulang ke atas, juga kadangkala berupa tiang tunggal berbentuk seperti buah nanas.



*Gambar 3: Foto Masjid Sultan Suriansyah yang aslinya didirikan pada abad ke-16*

Dahulu kebanyakan masjid didirikan di dekat aliran sungai atau rawa, tentu dengan pertimbangan berdekatan dengan sumber air yang antara lain digunakan untuk berwudhu serta berdekatan dengan konsentrasi tempat tinggal masyarakat. Lantainya dibuat tinggi supaya air pasang tidak dapat masuk ke ruang masjid, sedangkan lantai yang dibuat tidak terlalu tinggi karena daratan berair di sekitarnya sudah ditutup dengan papan-papan ulin yang berfungsi sebagai halaman atau jalan darat. Untuk masuk ke masjid dibuatkan tangga kayu yang tinggi, atau tangga yang rendah sesuai keadaan di sekitarnya. Untuk membatasi dengan lingkungan sekitar halaman masjid biasanya dipasang pagar kayu.

### **Alat Transportasi Air Tradisional**

Alat transportasi tradisional yang paling banyak ditemukan adalah bagian dari perahu dan alat pengayuh. Hanya satu kali saja pernah ditemukan kapal sungai dari besi yang diperkirakan kapal penarik milik perusahaan dagang. Melihat pada ukuran yang tersisa tampaknya unsur-unsur perahu yang pernah ditemukan merupakan bagian dari perahu berukuran tidak terlalu besar. Alat pengayuh berupa dayung yang lebar pada bagian ujung dengan fungsi untuk meyendok air melajukan perahu. Di sejumlah situs di antaranya Gambut di Kabupaten Banjar, Tanjung Selor, Bajayau dan Panggandingan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ditemukan bagian-bagian dari alat transportasi ini.

Dalam bahasa Banjar perahu tradisional yang dibuat dari kayu dinamakan *jukung*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama sampan atau perahu. Temuan-temuan bagian perahu dari beberapa situs tersebut tampak berasal dari perahu yang ukurannya tidak terlalu besar dan masih digerakkan dengan cara tradisional, yaitu didayung. Diperkirakan perahu tersebut hanya dapat menampung rata-rata paling banyak lima orang tanpa barang bawaan. Apabila dibandingkan dengan masa sekarang, tampak perahu tersebut digunakan untuk keperluan mencari ikan, mengangkut hasil ladang, atau untuk untuk mengangkut barang dagangan. Jenis kayu yang paling sering digunakan untuk membuat perahu, berdasarkan temuan di sejumlah situs di atas, adalah *ulin*, *halaban* dan *belangiran*.

Saat ini di Kalimantan Selatan masih banyak tempat yang membuat perahu tradisional. Apabila dilihat dari cara



pembuatannya ada tiga jenis *jukung*, yaitu *jukung sudur*, *jukung patai*, dan *jukung batambit*. Pada Gambar 4 terlihat beberapa jenis *jukung* sedang berlayar di Sungai Martapura, salah satu sungai besar yang melewati Banjarmasin. *Jukung sudur* dibuat dari kayu yang bergaris tengah sekitar satu meter atau lebih, dibelah dua secara membujur. Setelah batang kayu terbelah dua kedua ujungnya diruncingkan sehingga membentuk haluan dan buritan, dilanjutkan dengan membuat dan membentuk lubang bagian dalam *jukung*. Jenis kedua yaitu *jukung patai* yang dibuat dari batang kayu bulat panjang yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran panjang *jukung* yang diinginkan. Terakhir, *jukung batambit* merupakan *jukung* besar yang bahannya kayu *ulin* atau papan *ulin* tebal yang antara satu papan dengan papan yang lain *ditambit* (disambung) menggunakan pasak, sangkar dan tajuk yang semuanya juga dari kayu *ulin* (Ideham, dkk., 2005: 224-225).

Secara umum *jukung* pada masyarakat Kalimantan Selatan digunakan untuk keperluan transportasi, berjualan, berdagang, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, bahkan juga untuk tempat tinggal. Terdapat tiga belas jenis *jukung* sesuai dengan fungsinya, yaitu *jukung pahumaan* (digunakan untuk ke sawah atau ladang), *jukung paiwakan* (digunakan untuk



Gambar 4: Foto beberapa *jukung* yang sedang berlayar di sungai

mencari ikan di sungai atau rawa), *jukung paramuan* (digunakan untuk membawa berbagai jenis kayu yang diramu di hutan), *jukung palambakan* (digunakan untuk menjual berbagai jenis bibit tanaman dengan tanah tempat menancap), *jukung pambarasan* (digunakan untuk membawa beras dalam karung dalam jumlah cukup banyak), *jukung gumbili* (digunakan untuk membawa dagangan singkong dan palawija), *jukung pamasiran* (digunakan untuk memuat batu atau pasir penambangan di sungai), *jukung beca banyu* (digunakan untuk angkutan penyeberangan sungai), *jukung palanjaan* (digunakan untuk lomba perahu dayung), *jukung rombongan* (digunakan untuk menjual berbagai jenis makanan sehingga di dalamnya terdapat meja untuk menaruh makanan), *perahu tambangan* (untuk sarana transportasi), *jukung undaan* (digunakan untuk mengangkut barang dagangan dalam jumlah yang besar dan menempuh jarak jauh), serta *jukung tiung* yang digunakan untuk mengangkut berbagai jenis kayu untuk bahan bangunan (Ideham, dkk, 2005: 226--228).

Situs penemuan perahu tradisional umumnya berada di tempat yang sekarang tidak dihuni, tetapi dahulu mungkin merupakan permukiman. Pada keadaan kawasan berair sangat diperlukan sarana transportasi yang dapat masuk ke tempat-tempat yang jarang dirambah manusia. Di Bajayau, Gambut, dan Tanjung Selor temuan sisa perahu berada di bekas sungai yang sekarang menjadi rawa. Bahwa situs tersebut dahulu pernah dihuni dibuktikan dengan adanya temuan berupa perhiasan dan sejumlah alat rumah tangga dari kayu. Di daerah Tanjung Selor bahkan masih terdapat saluran-saluran lama yang menurut penduduk sudah ada sejak kakek-nenek mereka masih kecil. Saluran-saluran tersebut sekarang berfungsi sebagai jalan air untuk mengontrol ladang penduduk yang letaknya cukup jauh dari permukiman.

### **Penutup**

Banyak tempat di Kalimantan Selatan yang masih menyimpan misteri masa lalu yang belum terkuak, terutama yang berada di lahan basah. Misteri masa lalu ini masih tersimpan dalam tanah yang sudah tertutup air sejak lama. Menurut cerita masyarakat seringkali ditemukan sejumlah artefak kuna yang mereka tidak memahami dari mana

asalnya. Ada di antara bentuk-bentuk artefak kuna tersebut yang mirip alat masa kini yang dipakai masyarakat setempat, namun ada juga yang mengaku tidak pernah memakainya. Selain itu sering juga ditemukan bagian-bagian dari bangunan, misalnya bata, pada lahan yang menurut keadaan sekarang tidak mungkin dibangun di tempat tersebut. Sudah selayaknya memang penelitian tidak hanya memfokuskan pada daerah kering, tetapi juga pada lahan basah karena tidak menutup kemungkinan pada masa lalu merupakan tempat hunian.

### **Daftar Pustaka**

- Ideham, Suriansyah, dkk (Ed.). 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaananya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan
- Lukito, Nugroho Harjo. 2005. "Ekskavasi Candi Agung Tahun 2005". Laporan *Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak diterbitkan)
- Muchamad, Bani Noor dan Ira Mentayani. 2007. *Anatomi Rumah Bubungan Tinggi*. Banjarmasin: Pustaka Banua
- Saleh, M. Idwar. 1981/1982. *Banjarmasin*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan
- , 1983/1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad ke-19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat, Provinsi Kalimantan Selatan
- Seman, Syamsiar dan Irhamna. 2001. *Arsitektur Rumah Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan
- Wasita. 2006. "Ekskavasi Candi Agung Tahun 2006". Laporan *Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak diterbitkan)
- , 2007. "Ekskavasi Permukiman Lahan Basah di Situs Gambut, Kabupaten Banjar dan Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan".



*Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak diterbitkan).